

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL
DAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SMAS
FAVORIT NU TEGALDLIMO BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :
ELIYA NURUL HASANAH
NIM : 204101010003

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MEI 2024**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL
DAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SMAS
FAVORIT NU TEGALDLIMO BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memperoleh salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

ELIYA NURUL HASANAH
NIM.204101010003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing



Dr. Hj. ST Rodlivah M.Pd
NIP. 19680911 199903 2001

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL
DAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SMAS
FAVORIT NU TEGALDLIMO BANYUWANGI**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Jum'at

Tanggal : 03-Mei- 2024

Tim Penguji

Ketua Sidang

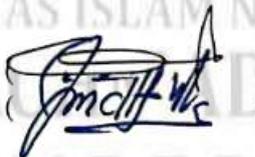
Sekretaris


Dewi Nurul Qomariyah, S.S, M.Pd.
NIP. 197901272007102003


Ahmad Dhiyaa Ul Haqq, M.Pd.
NIP. 198709162019031003

Anggota :

1. Dr. H. Matkur, S.Pd.I, M.Si.
2. Dr. Hj. ST Rodliyah, M.Pd.



Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



iii

iii

MOTTO

انْشُرُوا قِيْلَ وَاِذَا لَكُمْ اللّٰهُ يَنْسَحِ فَاْفْسَحُوْا الْمَجْلِسِ فِي تَفْسَحُوْا لَكُمْ قِيْلَ اِذَا اٰمَنُوْا الدِّيْنَ يٰٓاَيُّهَا
خَيْرٌ تَعْمَلُوْنَ بِمَا وَاللّٰهُ دَرَجَتِ الْعِلْمِ اُوْتُوْا وَالَّذِيْنَ مِنْكُمْ اٰمَنُوْا الدِّيْنَ اللّٰهُ يَرْفَعُ فَاَنْشُرُوْا

Artinya : “Niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Al- Mujadalah [28]:11).*



* Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir, (Jakarta : LPMQ, 2019), 543.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kusembahkan kepada Allah SWT, yang memberikan kemudahan atas penyelesaian karya sederhana yang masih memiliki banyak kekurangan, semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Dengan ini saya mempersembahkan skripsi ini teruntuk :

1. Ibuku tercinta, Ibu Alo Salwa yang selalu memperjuangkan anaknya untuk bisa melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, selalu mendo'akan, menyayangi, memberikan dukungan penuh dan semangat sehingga saya bisa sampai pada tahap ini. Terimakasih saya sampaikan kepada ibuku yang sudah merawat dan membesarkanku semoga ibu selalu dalam lindungan Allah SWT, diberikan umur yang Panjang, sehat jasmani dan rohani, dan selalu diberikan kemudahan serta kelancaran dalam melakukan segala urusan.
2. Ayah terhebatku, Bapak Imam Suhadi yang telah memberikan dukungan moril dan material, selalu mendo'akan, memberikan semangat dan support sehingga sampai pada tahap ini dengan baik. Terima kasih ayah yang sudah memberikan didikan kepada ku, merawat ku hingga bertumbuh dewasa seperti sekarang, semoga ayah selalu diberikan Kesehatan, umur yang Panjang dan diberikan kelancaran dalam mencari rezeki yang halal manfaat dan barokah.
3. Kakakku, M Iqbal Barlaman, yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk bisa menyelesaikan tahap ini. Terima kasih kepada kakakku yang selalu memberikan support, semoga kakak selalu diberikan umur yang Panjang, sehat

jasmani dan rohani, dan selalu diberikan kelancaran dalam melakukan hal apapun.

4. Untuk seseorang yang tidak bisa kusebutkan Namanya, yang telah memberikan waktu, semangat, serta motivasi sampai berada pada tahap ini.
5. Teman teman kelas “A4 PAI 2020” terimakasih atas pengalaman yang telah menjadi bagian dalam segala proses perkuliahan ini.



ABSTRAK

Eliya Nurul Hasanah, 2024 : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi.

Kata Kunci : Peran Guru PAI, Kecerdasan Emosional, Spiritual

Seorang guru memiliki peran yang sangat besar terhadap keberhasilan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran, tidak hanya itu guru juga memiliki peran yang sangat fundamental dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didiknya, agar setiap peserta didik memiliki kemampuan intelektual, emosional, spiritual dan bertindak dengan baik pada kehidupan sehari-hari. Peran guru Pendidikan agama islam sebagai pendidik, pembimbing dan penasihat yaitu dengan memaksimalkan beberapa program kegiatan agar nantinya dapat membantu proses pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah : (1) Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi? (2) Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi? (3) Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai penasihat Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian studi kasus. Serta teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, analisis data berupa kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. keabsahan data memakai triangulasi sumber, triangulasi Teknik dan member check. Tahap penelitiannya meliputi tahap pra penelitian, tahap pelaksanaan lapangan, tahap analisis data.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu: (1) peran guru Pendidikan agama islam sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Pada kecerdasan emosionalnya yakni dengan menggunakan metode diskusi, membuat rangkuman, sedangkan dalam kecerdasan spiritualnya dengan membiasakan membaca Al-fatihah, membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, dan menanamkan kebiasaan mengaji. (2) peran guru Pendidikan agama islam sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Pada kecerdasan emosionalnya yakni dengan membiasakan peserta didik untuk mengutamakan etika, rasa empati dan simpati, sedangkan dalam kecerdasan spiritualnya dengan membiasakan untuk rajin beribadah, dan memiliki sikap sopan santun. (3) peran guru Pendidikan agama islam sebagai penasihat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Pada kecerdasan emosionalnya yakni sebagai penasihat siswa di kelas, dan melalui pendekatan secara personal, sedangkan pada kecerdasan spiritualnya dengan mengadakan ceramah keagamaan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil alamin. Puji syukur atas kehadiran Allah SWT., yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi.*” Sebagai salah satu syarat menyelesaikan program studi sarjana, dapat diselesaikan dengan tepat pada waktunya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Yang kita harapkan syafaatnya kelak di *Yaumul Qiyamah*.

Keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini penulis capai karena adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang sudah memberikan bimbingan serta motivasi. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan terima kasih dengan ucapan *Jazakumullah Ahsanal Jaza'*, kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag, M.M. CPEM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami dalam segala proses kegiatan pembelajaran.
2. Bapak Dr. H. Abdul Muis, S.Ag, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) yang telah membimbing selama proses perkuliahan di UIN KH. Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Dr. Nuruddin, M.Pd.I, Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Dan Bahasa yang telah memberikan ruang kepada penulis dalam menulis skripsi.

4. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag., Selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN KHAS Jember yang telah sabar, ikhlas dan support serta bersedia meluangkan waktunya demi kelancaran penulisan skripsi ini dengan baik.
5. Ibu Dr. Hj. ST. Rodliyah, M.Pd, selaku dosen pembimbing skripsi yang sabar dan ikhlas meluangkan waktu dan tenaga dalam membimbing serta memberikan arahan dan motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Lukman Hakim S.Kom, Selaku Kepala Sekolah SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian dan memberikan informasi yang jelas mengenai lembaganya.
7. Bapak Ali Mustofa, Selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi yang telah meluangkan waktu dan tenaga serta memberikan arahan selama proses penelitian berlangsung.

Akhir kata, penulis menyadari terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini sehingga perlu kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga ridho Allah SWT. Selalu menyertai kita semua dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin Ya Robbal 'Alamin.*

Jember, 03 Mei 2024

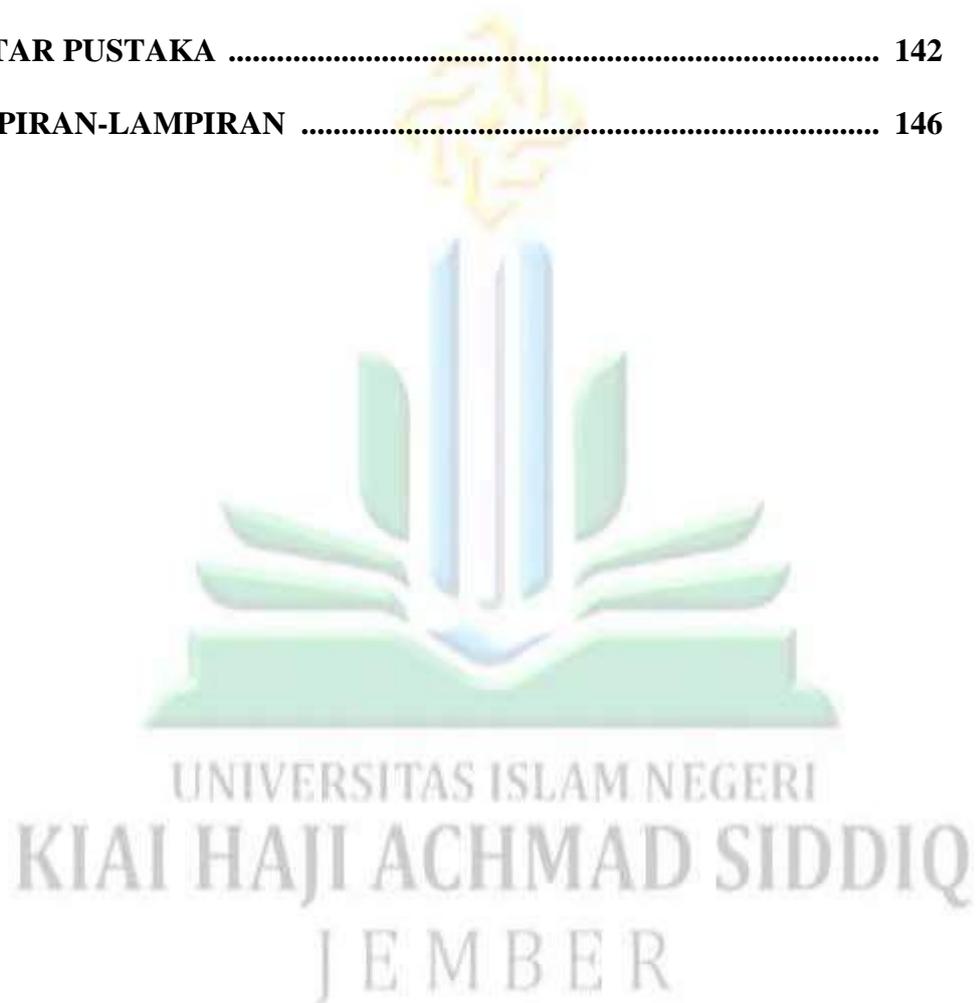
Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	26

1. Guru	26
a. Definisi guru	26
b. Tugas dan peran guru	28
2. Kecerdasan Emosional	34
a. Pengertian kecerdasan.....	34
b. Pengertian emosi	36
c. Pengertian kecerdasan emosional	39
d. Mengembangkan kecerdasan emosional.....	43
3. Kecerdasan Spiritual	47
a. Definisi kecerdasan spiritual.....	47
b. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perkembangan anak	53
c. Langkah- Langkah mengembangkan kecerdasan spiritual ...	55
d. Peran kecerdasan spiritual dalam Pendidikan	58
BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	59
B. Lokasi Penelitian	60
C. Subjek Penelitian	60
D. Teknik Pengumpulan Data	62
E. Analisis Data	66
F. Keabsahan Data	69
G. Tahap-Tahap Penelitian	71
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	74
A. Gambaran Dan Objek Penelitian	74

B. Penyajian Data Dan Analisis Data	85
C. Pembahasan Temuan	125
BAB V PENUTUP	138
A. Kesimpulan	138
B. Saran	140
DAFTAR PUSTAKA	142
LAMPIRAN-LAMPIRAN	146



DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal.
2.1	Pemetaan Penelitian Terdahulu	21
4.1	Data Guru SMAS Favorit NU	82
4.2	Data Siswa SMAS Favorit NU	83
4.3	Struktur Organisasi	84
4.4	Hasil Temuan	123



DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Hal.
4.1	Kegiatan Pembelajaran PAI Dengan Metode Diskusi	91
4.2	Kegiatan Membuat Rangkuman/Kesimpulan	93
4.3	Kegiatan Membaca Do'a Sebelum Belajar	95
4.4	Kegiatan Program Hafalan Al-Qur'an	96
4.5	Kegiatan Bantuan Sosial	105
4.6	Kegiatan Shalat Berjama'ah	107
4.7	Kegiatan Program 5 S	108
4.8	Kegiatan Pemberian Nasihat Di Dalam Kelas	117
4.9	Kegiatan Pendekatan Secara Langsung	118
4.10	Kegiatan Ceramah Keagamaan	119



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR LAMPIRAN

No	Uraian	Hal.
	Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Penulisan	146
	Lampiran 2 Matrik Penelitian	147
	Lampiran 3 Instrumen Pengumpulan Data	149
	Lampiran 4 Surat Permohonan Izin Penelitian	153
	Lampiran 5 Surat Keterangan Selesai Penelitian	154
	Lampiran 6 Jurnal Penelitian	155
	Lampiran 7 Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian	157



BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Definisi pendidikan adalah usaha sadar yang disengaja dan sistematis yang dilakukan oleh seseorang yang bertugas membentuk karakter dan tindakan anak-anak sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan.¹ Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa, tujuan pendidikan adalah membekali peserta didik dengan pengetahuan, skill, dan budi pekerti yang dibutuhkan agar menjadi anggota masyarakat yang mampu hidup damai dengan lingkungan dan masyarakat.²

Pendidikan memiliki fungsi utama yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk budi pekerti, kepribadian dan peradaban untuk kehidupan dan kehidupan yang dihargai dan di hormati. Dengan demikian, fungsi pendidikan adalah memanusiakan manusia dan menjadikannya manusia yang sesungguhnya sesuai dengan norma-norma yang dianutnya.³

Menurut definisi pendidikan di atas, tugas seorang guru adalah membimbing siswanya untuk mencapai potensi mereka dengan mendorong untuk memiliki rasa percaya diri, menumbuhkan spiritualitas mereka, dan mengembangkan kepribadian jasmani dan rohani secara lahir dan batin.

Berdasarkan pasal 1 undang-undang nomor 14 tahun 2005 yang mengatur tentang guru dan dosen, Guru diartikan sebagai pendidik

¹St. Rodliyah, *Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*, (Jember: Iain Jember Press, 2021), 28.

² Rahmad Hidayat, Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep Teori Dan Aplikasinya*, (LPPPI), Medan, 2019, 23.

³ Mohammad Yahya, *Ilmu Pendidikan*, (Jember : Iain Jember Press, 2020), 18.

profesional yang memegang tanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, memandu, pelatih, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan formal, dasar, dan pendidikan menengah.⁴

Tujuan utama dari setiap pendidik di Indonesia adalah untuk mendorong pendidikan masyarakat dengan harapan menciptakan rakyat Indonesia yang tangguh, mandiri, beriman bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlakul karimah, berbakat, cerdas secara emosional dan spiritual, serta berkesadaran sosial.

Berdasarkan hal tersebut, Ketika guru dan peserta didik memiliki hubungan yang baik, mereka akan lebih mudah memperoleh ilmu pengetahuan dan menyerap informasi sebanyak-banyaknya. Seseorang yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada muridnya disebut pendidik. Tingkah laku pendidik menjadi contoh bagi tingkah laku peserta didiknya. Oleh sebab itu, sangat penting bagi peserta didik untuk memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang tinggi agar dapat mengevaluasi orang lain secara menyeluruh, dengan mempertimbangkan aspek positif dan negatifnya.

Dalam bidang pendidikan, keberhasilan belajar tidak sekedar diukur dari nilai ujian yang ditetapkan pada raport peserta didik, tetapi juga dari perbaikan tingkah laku kearah yang lebih baik. Tujuan utamanya adalah untuk membantu peserta didik mencapai keberhasilan hidup mereka.

⁴ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: PT Indragiri.Com, 2019), 6.

Mendidik anak agar memiliki tingkah laku baik telah disebutkan dalam firman-Nya:

الْأَرْضِ فِي أَوْ السَّمَوَاتِ فِي أَوْ صَخْرَةٍ فِي فَتَكُنْ خَرْدَلٍ مِّنْ حَبَّةٍ مِّثْقَالِ تَكُ إِنَّا هَآءِ يَبِيَّ
 الْمُنْكَرِ عَنِ وَانَّهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَمْرُ الصَّلَاةِ أَقِمِ ﴿١٦﴾ يَبِيَّ خَيْرٌ لَّطِيفٌ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَأْتِ
 ﴿١٧﴾ الْأُمُورِ عَزِمَ مِنْ ذَلِكَ إِنَّ أَصَابَكَ مَا عَلَى وَاصِرٍ

Artinya : “Wahai anakku, niscaya Allah akan mendatangkan (pahala) jika ada suatu perbuatan seberat biji sawi yang ada di batu, di langit, atau di bumi. Sesungguhnya Allah adalah Yang Maha lembut dan Maha teliti. Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah orang lain untuk melakukan hal yang benar, hentikan mereka melakukan keburukan, dan bersabarlah dengan apapun yang menimpamu, Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan”. (QS. Luqmān [31]:16-17).⁵

Di Indonesia kini sedang mengalami krisis moral akibat kurangnya penanaman nilai-nilai spiritual dan emosional terhadap generasi muda. Pelecehan seksual, merokok, kurangnya disiplin, bolos sekolah, dan bullying. Tindakan tersebut telah marak dilakukan oleh seorang pelajar di tingkat SMP, dan SMA bahkan SD yang melakukan tindakan serupa. Menurut data dari Komnas Perlindungan Anak Pada tahun 2023, terdapat 1.915 laporan pelanggaran seksual terhadap anak, 985 laporan kekerasan fisik, dan 674 laporan kerusakan psikologis. Sehingga, hal ini sangat memprihatinkan untuk kita semua. Dapat diketahui bahwa peristiwa ini mempunyai pengaruh langsung terhadap kecerdasan emosional dan didukung oleh kecerdasan spiritual dalam membentuk akhlak seseorang.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemah* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2019), 412.

Pendidikan di Indonesia saat ini cenderung lebih mengutamakan pengetahuan anak dibandingkan kecerdasan lainnya, hal ini berdampak besar terhadap sistem pendidikan di negara ini. Karena peserta didik seringkali di tes IQ namun tes kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) belum pernah diberikan kepada peserta didik. Pada kenyataannya Kecerdasan emosional seseorang memiliki pengaruh yang lebih besar dalam menentukan kesuksesan hidupnya dibandingkan pengetahuan kognitif akademisnya, yang menyumbang 20% sisanya 80% aspek dari kecerdasan EQ dan SQ.⁶ Seperti yang dijelaskan dalam ayat di bawah ini:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبْتُمْ قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ

حَلِيمٌ

Artinya : Allah akan menghukummu karena sumpah yang keluar dari hatimu, bukan karena sumpah yang tidak kamu niatkan, Allah maha pengampun lagi maha penyantun {Q.s Al-Baqarah 2:225}.⁷

Berdasarkan ayat di atas, Allah tidak menghukum pengikut-pengikut-Nya karena kesalahan yang tidak disengaja, namun Dia menghukum mereka yang dengan sengaja tidak menaati perintah-perintah-Nya demi memuaskan keinginan mereka sendiri. Oleh karena itu, bertindak berdasarkan keinginan sendiri akan mencemari hati dengan moralitas yang buruk. Kurangnya moralitas merupakan tanda rendahnya kecerdasan emosional pada manusia.

⁶ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2012), 159.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemah* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2019), 48.

Kecerdasan emosional dan spiritual sangatlah penting untuk dikembangkan, khususnya di sekolah menengah atas. Proses pendidikan yang meliputi pelatihan bimbingan yang berkelanjutan merupakan landasan kematangan emosi. Khususnya masa remaja rentan terhadap ketidakstabilan emosi. Karakteristik emosi anak seperti ketakutan dan marah berlebihan.

Pendidikan agama Islam mendorong anak-anak untuk menjadi cerdas secara emosional dengan mengajarkan mereka untuk mengenali emosi diri, mengatur diri sendiri, cerdas secara emosional dalam bertindak, empati, dan menjalin hubungan baik dengan orang lain. Guru pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam pertumbuhan pribadi siswanya sebagai manusia yang bermoral tinggi dengan bertindak sebagai pendidik, pembimbing, dan penasihat.

Pendidikan yang peka terhadap perubahan keadaan, berkarakter pada nilai-nilai agama dan spiritual, serta berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 dikenal dengan “Pendidikan Nasional” dalam Pasal 1 Ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

Islam sangat mengutamakan pendidikan agama sebagai sarana meletakkan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi seseorang, khususnya dalam hal kekuatan dasar spiritual yang diperlukan untuk mengembangkan akhlak mulia.

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk menyadari dirinya sendiri, memahami dan berempati terhadap orang lain, serta melatih motivasi diri dan hubungan dengan orang

lain. Goleman berpandangan bahwa perasaan hati yang baik adalah landasan dari hubungan yang sehat. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi memudahkan dalam menyesuaikan diri, berempati terhadap orang lain dan dapat berinteraksi sosial di lingkungan sekitar.⁸

Guru harus memastikan peserta didiknya mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual secara seimbang. Danah Zohar dan Lan Marshall mendeskripsikan kecerdasan spiritual merupakan Kemampuan untuk menempatkan tindakan dan kehidupan seseorang dalam lingkup yang lebih luas atau untuk melihat apakah perjalanan hidup atau aktivitas seseorang lebih penting daripada yang lain.⁹

Ketika seseorang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi, maka mereka akan lebih mengutamakan moralitas agar dapat terjalin hubungan baik dengan penciptanya, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun beragama, serta memiliki rasa tanggung jawab atas perbuatannya ketika dihadapkan pada berbagai permasalahan.

Guru memiliki peran yang sangat fundamental dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didiknya, Khususnya guru Pendidikan agama islam. Pada hakikatnya, seorang guru harus lebih memperhatikan bagaimana kecerdasan emosional dan spiritual siswa serta perkembangannya. Guru harus bekerjasama dengan murid-muridnya untuk meningkatkan tidak hanya IQ mereka tetapi juga EQ

⁸ Dedek Pranto Pakpahan, *Kecerdasan Spiritual SQ Dan Kecerdasan Intelektual IQ Dalam Moralitas Remaja Berpacaran*, CV. Multimedia Edukasi, 2021, 35.

⁹ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, (Lampung Tengah: Guepedia, 2018), 20.

dan SQ. Dalam situasi seperti ini, penting untuk menilai sejauh mana peran guru Pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dapat membantu peserta didik dan bagaimana proses pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual diberikan kepada peserta didik.

Dari hasil pengamatan peneliti di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi, masalah yang umum terjadi terhadap peserta didik pada kecerdasan emosionalnya yakni peserta didik yang kesulitan mengatur emosi, mudah tersinggung dan kurang percaya diri. Sedangkan pada kecerdasan spiritualnya kurangnya keseriusan dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha dan dhuhur berjamaah. Terlepas dari permasalahan diatas, para pihak sekolah berperan secara aktif melaksanakan pendekatan secara personal kepada peserta didik baik melanggar peraturan atau tidak, Agar mereka tetap pada jalur akademisnya dan tidak melakukan perilaku yang menyimpang.¹⁰

Semua pihak sekolah mempunyai peran dalam situasi ini, terutama guru pendidikan agama Islam yang bertanggung jawab untuk menumbuhkan rasa keyakinan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa pada siswanya. Selain itu memberi teladan yang baik untuk murid-muridnya.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian berjudul “Peran guru

¹⁰ Ali Mustofa, Wawancara, SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi, 27 Mei 2023.

Pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan konteks penelitian diatas, maka dapat dirinci fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama islam sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi?
2. Bagaimana peran guru pendidikan agama islam sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi?
3. Bagaimana peran guru pendidikan agama islam Sebagai Penasihat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian diartikan sebagai gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melaksanakan penelitian. Berikut tujuan dari penelitian ini antara lain: ¹¹

¹¹ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Jember : UIN Kiai Hj Achmad Siddiq Jember Press, 2022), 45.

1. Untuk mendeskripsikan peran guru pendidikan agama islam sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi?
2. Untuk mendeskripsikan peran guru pendidikan agama islam sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi?
3. Untuk mendeskripsikan peran guru pendidikan agama islam Sebagai Penasihat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi?

D. Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat teoritis dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kemanfaatan yang substansial dengan memperbanyak pengetahuan dan keahlian, sehingga dapat meningkatkan dan memperluas pendidikan. Sementara itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sumber referensi yang lebih luas dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan pada generasi penerus. Dengan tujuan menciptakan anak didik yang cerdas, kompeten, dan beretika.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Sejalan dengan tujuan pendidikan, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan wawasan dari berbagai sumber yang lebih luas dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual pada generasi penerus. Dengan tujuan utama menciptakan anak didik yang cerdas, kompeten, dan beretika.

b. Bagi UIN Khas Jember

Khususnya pada fakultas FTIK. Diharapkan agar bisa dijadikan referensi pengetahuan bagi para mahasiswa mengenai bagaimana peran guru Pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik.

c. Bagi Lembaga SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi

Penelitian ini diharapkan memberikan suatu pemikiran sehingga bisa menjadi rujukan dalam proses mendidik peserta didik, agar menjadikan anak didik yang memiliki EQ dan SQ yang tinggi.

d. Bagi masyarakat

Siswa yang mempunyai kecerdasan EQ dan kecerdasan SQ yang tinggi sangat penting bagi terciptanya suatu negara, sehingga penelitian ini diyakini akan memberikan manfaat bagi masyarakat.

E. Definisi Istilah

Istilah- istilah yang ditekankan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Guru

Guru merupakan seseorang yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, menurut pandangan masyarakat guru sebagai seseorang yang melakukan proses pendidikan melalui pembelajaran pada tempat tertentu, seperti pada pendidikan formal ataupun non formal.

2. Peran guru PAI

Peran guru PAI sebagai pendidik, bertanggung jawab membantu siswanya belajar menghargai diri sendiri dan orang lain, menumbuhkan suasana yang kondusif dalam belajar, dan membantu setiap siswa mengembangkan potensinya. Sedangkan, peran guru PAI berperan sebagai pembimbing, membantu siswa untuk tetap fokus pada studinya dan mendorong berkembangnya kebiasaan belajar yang positif. Sebagai penasihat, tugas guru pendidikan agama islam adalah membantu siswa dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan serta menyediakan ruang bercerita untuk berbagi pengalaman pribadi.

Oleh karena itu, peran guru dalam mencapai keberhasilan siswa sangatlah penting, karena guru tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan/informasi tetapi juga memberikan contoh perilaku yang

baik, memberikan bimbingan, dan membantu siswa memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

3. Pendidikan agama islam

Dapat didefinisikan bahwa Pendidikan agama islam merupakan suatu Pendidikan yang mempelajari pengetahuan, mengembangkan akhlak, dan memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk memahami, menghormati, dan mengamalkan ajaran agama.

4. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual

a. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional merupakan seseorang yang memiliki kemampuan dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri dan orang lain. Tingkat kecerdasan emosional yang tinggi ditandai dengan keahlian seseorang untuk mengenali dan mengelola emosi diri, yang mengarah pada perilaku positif, mampu memotivasi diri sendiri serta dapat membina hubungan yang baik dengan orang lain.

b. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tingkat tinggi untuk mendorong peningkatan diri dan tujuan hidup yang optimis. Tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan seseorang yang memiliki prinsip dan visi yang benar, memahami dan memaknai kesatuan dalam keberagaman,

mampu memaknai setiap sisi kehidupan, serta mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan penderitaan.

Maka istilah diatas secara keseluruhan mengenai penelitian ini tentang bagaimana Guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang mempunyai peran yang sangat penting sebagai pendidik, pembimbing, dan penasihat dalam membantu tercapainya proses pengembangan tersebut.

Peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan penasihat menjadi fokus utama penelitian ini, karena peran penting mereka dalam membantu siswanya mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual, pada proses pengembangan penekanannya pada pembelajaran Pendidikan agama islam di dalam kelas dan kegiatan diluar kelas yang menunjang pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini menjabarkan langkah-langkah yang harus diambil saat proses pembahasan skripsi, yang mencakup bab satu sampai bab lima. penyusunan pada pembahasan ini mencakup narasi tentang apa yang sedang diteliti bukan tabel topik.¹² Berikut sistematika pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut:

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Jember : UIN Kiai Hj Achmad Siddiq Jember, 2022), 73.

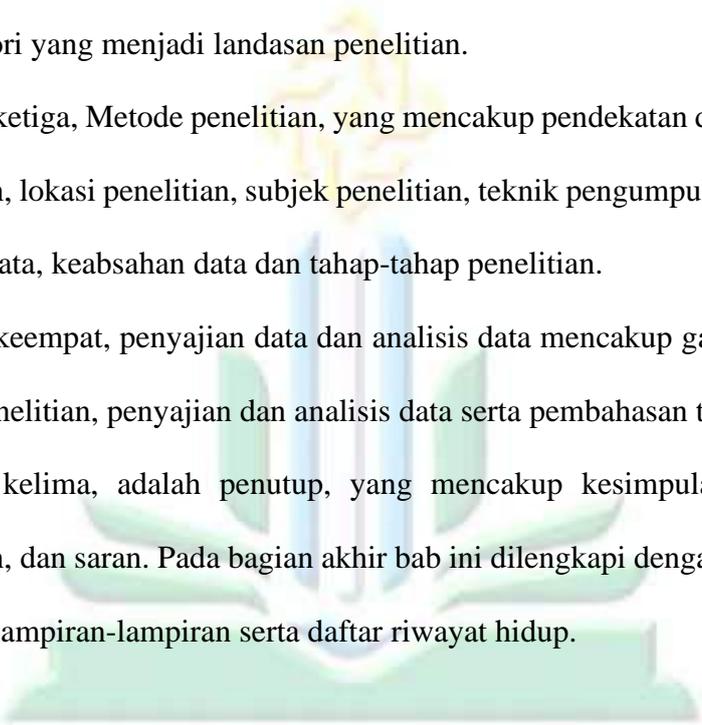
Bab kesatu pendahuluan, mencakup konteks penelitian, fokus penelitian, manfaat dan tujuan penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua kajian Pustaka mencakup penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Dilanjutkan dengan kajian teori yang menjadi landasan penelitian.

Bab ketiga, Metode penelitian, yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, penyajian data dan analisis data mencakup gambaran Objek penelitian, penyajian dan analisis data serta pembahasan temuan.

Bab kelima, adalah penutup, yang mencakup kesimpulan hasil penelitian, dan saran. Pada bagian akhir bab ini dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, setelah itu membuat ringkasan, pada penelitian yang sudah terpublikasi (skripsi, tesis, disertasi, artikel yang memuat pada jurnal ilmiah, dan lainnya). Dengan menggunakan tahap ini, bisa dilihat sejauh mana keaslian serta keadaan penelitian yang dilakukan.

Adapun penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adalah :

1. Skripsi yang ditulis oleh Akhmad Rifqi Aulia Azka 2022, yang berjudul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Smp Al-Azhar 25 Tangerang Selatan”*

Adapun hasil penelitian ini guru PAI di SMP Al-Azhar 25 Tangerang selatan telah mengambil langkah untuk membantu siswanya mengembangkan kecerdasan spiritual, Salah satunya adalah dengan a. membiasakan siswa untuk mendapat arahan dan bimbingan ketika beribadah, baik wajib maupun sunnah. b. Guru PAI selalu menjalin komunikasi yang baik dan membuat muridnya merasa nyaman saat

belajar. c. Selalu memberikan motivasi dan nasihat agar anak didik bisa berfikir secara dewasa.¹³

Salah satu perbedaan utamanya adalah penelitian Akhmad Rifqi Aulia Aska hanya berfokus bagaimana peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Sementara itu penelitian yang dilakukan peneliti memfokuskan pada peran guru Pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Persamaan kedua penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif yang proses pengumpulan datanya meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengkaji peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.

2. Skripsi yang ditulis oleh M Makbul 2018, yang berjudul “*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar PAI Peserta Didik SMA Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang*”

Adapun hasil penelitian ini menggambarkan kecerdasan emosional (EQ) santri Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang yang memperoleh nilai pada skala kecerdasan emosional sebesar 58,97 dan mempunyai hasil persentase sebesar 74,52%. Santri Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang memperoleh gambaran hasil belajar PAI sebesar 94, berada pada taraf standar dengan persentase sebesar 47,17%

¹³ Akhmad Rifqi Aulia Azka, ”Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Smp Al-Azhar 25 Tangerang Selatan” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2022), 61.

Oleh karena itu, kecerdasan emosional berperan mempengaruhi hasil belajar peserta didik modern Darul Falah Enrekang dalam mata pelajaran PAI.¹⁴

Penelitian yang dilakukan M. Makbul tahun 2018 memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena menggunakan metode kuantitatif dan lebih menekankan pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar PAI peserta didik SMA Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang. Semestara itu, penelitian yang dilakukan peneliti di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengkaji peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Persamaanya yakni membahas tentang kecerdasan emosional.

3. Skripsi ini ditulis oleh Dia Elia 2020, yang berjudul "*Peran Guru Agama Dalam Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di SDN 1 Tanjung Sari Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan*"

Hasil penelitian ini mengenai pentingnya peran guru agama dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SDN 1 Tanjung Sari Lampung. Kemampuan siswa dalam mengatur emosi, motivasi, menunjukkan empati kepada teman sebaya, dan mengelola

¹⁴ M Makbul, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar PAI Peserta Didik SMA Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang" (Skripsi, UIN Alaudin Makasar, 2018), 54

perilakunya sangat dipengaruhi oleh hal tersebut. Sementara itu, dalam hal kecerdasan spiritual yang ditanamkan guru kepada siswanya, guru mengajarkan untuk selalu berperilaku baik, mempunyai etika dan akhlak, baik ketika di rumah, dikelas, dan di masyarakat. Guru juga melatih mereka untuk bersikap hormat dan patuh dalam menjalankan ibadah serta menyampaikan ajaran agama kepada orang lain, seperti cara berpidato atau menghafalkan bacaan sholat serta surat-surat pendek.¹⁵

Terdapat perbedaan pada penelitian Dia Elia, 2020 Secara khusus mengkaji peran guru agama dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SDN 1 Tanjung Sari Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. Sementara itu pada penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengkaji mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual di SMAS Favorit NU tegaldlimo Banyuwangi. Persamaanya sama sama membahas tentang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

4. Skripsi ini ditulis oleh Muhammad Mizani 2021, yang berjudul *“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sd Negeri 028 Pengalihan Kecamatan Keritang”*

¹⁵ Dia Elia, “Peran Guru Agama Dalam Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di SDN 1 Tanjung Sari Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2020), 77.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum memulai pembelajaran, guru menanyakan keadaan siswanya mereka mengajarkan kejujuran dan integritas sebagai nilai inti mereka mencontohkan sikap keterampilan sosial, sikap tenggang rasa, dan membiasakan siswanya untuk tidak pernah menyerah dan guru juga melakukan kegiatan ekstrakurikuler untuk membangkitkan minat dan mendorong pembelajaran mereka, semua dengan harapan agar siswanya berhasil secara akademis. Terdapat faktor yang dapat mempengaruhi strategi guru Pendidikan agama islam dalam menumbuhkan kecerdasan emosional peserta didik di SD Negeri 028, yaitu faktor eksternal termasuk jenis kelamin siswa, kesehatan kelenjar tiroid, serta lingkungan sekolah dan masyarakat.¹⁶

Penelitian Muhammad Mizani (2021) memiliki perbedaan. Yakni lebih memfokuskan pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan emosional peserta didik di SD 028 Kelurahan Keritang. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yakni berfokus pada peran guru Pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik Di SMAS Favorit Nu Tegaldlimo Banyuwangi. Serta persamaannya sama-sama membahas mengenai kecerdasan emosional serta memakai penelitian kualitatif dan metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi, wawancara, dan observasi.

¹⁶ Muhammad Mizani, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sd Negeri 028 Pengalihan Kecamatan Keritang” (Skripsi, STAI Auliaurasyidin, 2021), 101.

5. Skripsi ini ditulis oleh Intan Dwi Lestari, 2020. Yang berjudul *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Wangon Kabupaten Banyumas”*.

Dari hasil penelitian ini yakni upaya guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswanya di SMA Negeri 1 Wangon, yaitu melalui kegiatan kelas yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. guru menanamkan prinsip-prinsip moral pada pelajaran Pendidikan agama islam dan menghubungkan dalam kehidupan nyata. Selain itu guru Pendidikan agama islam juga membiasakan peserta didik untuk mengucapkan salam dan berdo'a bersama sebelum dan sesudah pembelajaran.¹⁷

Secara spesifik penelitian ini berbeda dengan penelitian Intan Dwi Lestari (2020) yaitu penekanannya pada upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMA negeri 1 wangon kabupaten banyumas. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti di SMAS Favorit Nu Tegaldlimo Banyuwangi yakni memfokuskan pada peran guru Pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik, persamaanya pada pembahasan kecerdasan spiritual peserta didik.

¹⁷ Intan Dwi Lestari, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Wangon Kabupaten Banyumas” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020), 78.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan
Dengan Judul Yang Diangkat Oleh Peneliti

No	Nama dan judul penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	Akhmad rifqi aulia azka 2022, “peran guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di smp al- azhar tangerang selatan”	Hasil dari penelitian ini sudah berjalan dengan baik, dengan berbagai Langkah Langkah yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama islam untuk mengembangkan kecerdasan spiritual diantaranya membimbing peserta didik agar selalu menunaikan ibadah wajib atau sunah, menjalin komunikasi dengan baik kepada siswanya agar mereka merasa nyaman dalam menerima pelajaran.	Persamaannya sama-sama membahas mengenai peran guru Pendidikan islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, metode penelitiannya menggunakan penelitian kualitatif, dan Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.	Salah satu perbedaan utamanya adalah penelitian yang dilakukan oleh akhmad rifqi aulia aska berfokus pada peran guru Pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih berfokus pada peran guru Pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual

1	2	3	4	5
2.	M. Makbul 2018, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar PAI Peserta Didik Sma Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang"	Adapun hasil dari penelitian ini yakni gambaran kecerdasan emosi peserta didik di SMA pondok pesantren modern darul enrekang adalah 58,97 yang menunjukkan kecerdasan emosi peserta didik berada pada kategori sedang dengan persentase 74,52%. Gambaran hasil belajar PAI peserta didik di SMA pondok pesantren modern darul falah enrekang sebesar 94 yang menunjukkan hasil belajar peserta didik berada pada kategori sedang dengan persentase 47,17%	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni sama sama membahas mengenai kecerdasan emosional	Perbedaan dari penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh M makbul 2018 menggunakan penelitian kuantitatif jadi lebih berfokus pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar PAI peserta didik SMA pondok pesantren modern darul falah enrekang. Sedangankan penelitian yang dilakukan peneliti yakni menggunakan penelitian kualitatif dan memfokuskan pada peran guru Pendidikan agama islam dalam mengembangk an kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

1	2	3	4	5
3.	Dia Elia 2020 “ Peran Guru Agama Dalam Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di SDN 1 Tanjung Sari Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan”	Adapun hasil dari penelitian ini bahwa peran guru agama di SDN 1 tanjung sari lampung berperan penting dalam membangun kecerdasan emosional dan spiritual anak. hal ini berdampak signifikan terhadap perilaku siswa dalam pengendalian diri, motivasi, empati terhadap teman dan dapat mengelola emosi secara efektif. Sedangkan pada aspek kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh guru yaitu siswa dibimbing agar memiliki moral dan akhlak yang baik ketika berada pada lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, serta membiasakan anak untuk taat beribadah dan memberikan ajaran agama.	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni membahas mengenai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual	Perbedaan penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh diah elia 2020, “Peran Guru Agama Dalam Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di SDN 1 Tanjung Sari Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan” sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni peran guru Pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual di SMAS favorit NU tegaldlimo banyuwangi.

1	2	3	4	5
4.	Muhamad mizani 2021, “strategi guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan kecerdasan emosional peserta didik di SD Negeri 028 pengalihan kecamatan keritang”.	Adapun hasil dari penelitian ini yakni dengan guru menanyakan keadaan siswa sebelum memulai pembelajaran, guru menanamkan nilai-nilai integritas dan kejujuran, guru telah melakukan sikap keterampilan sosial kepada peserta didik, guru telah melakukan sikap tenggang rasa dan tidak menang sendiri kepada teman, guru telah membiasakan peserta didik untuk tidak mudah menyerah, guru telah melakukan kegiatan ekstra kulikuler untuk mengembangkan minat dan belajar peserta didik untuk mengharapkan keberhasilan dalam belajar.	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni membahas mengenai kecerdasan emosional dan menggunakan penelitian kualitatif serta Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.	Penelitian ini memiliki perbedaan yakni penelitian yang dilakukan oleh Muhammad mizani 2021, lebih memfokuskan pada “strategi guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan kecerdasan emosional peserta didik di SD Negeri 028 pengalihan kecamatan keritang”. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan memfokuskan pada peran guru Pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual di SMAS favorit NU tegaldlimo banyuwangi.

1	2	3	4	5
5.	Intan dwi lestari, 2020 “upaya guru Pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 1 wangon kabupaten banyumas”.	Adapun hasil dari penelitian ini yakni upaya yang dilakukan guru pendidikan agama islam di SMA negeri 1 wangon dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didiknya, yaitu dengan melalui kegiatan pembelajaran Agama Islam di dalam kelas. Guru menyampaikan pelajaran moral di setiap pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, dengan menghubungkan pelajaran mereka pada kehidupan dunia nyata. Selain itu guru melatih peserta didik untuk mengucapkan salam dan berdo'a bersama sebelum dan sesudah pembelajaran	Persamaannya yakni membahas mengenai kecerdasan spiritual dan menggunakan penelitian kualitatif serta Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi	Secara spesifik penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh intan dwi lestari, 2020 lebih berfokus pada upaya guru Pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 1 wangon kabupaten banyumas. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan memfokuskan pada peran guru Pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual di SMAS favorit NU tegaldlimo banyuwangi.

Sumber : Diolah Oleh Peneliti

Dari pemaparan penelitian terdahulu diatas terdapat adanya kesamaan dan perbedaan pada penelitian ini dengan lima penelitian terdahulu yang disebutkan di atas. Persamaanya pada pembahasan kecerdasan spiritual dan emosional. Terdapat perbedaan sehingga menjadi kebaruan penelitian ini yakni secara spesifik mendeskripsikan bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik. Fokusnya adalah pada peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik, pembimbing dan penasihat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik.

B. Kajian Teori

1. Guru

a. Definisi guru

Pendidik profesional atau yang dikenal sebagai guru memiliki tanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan menilai peserta didik. Terutama pada pendidikan formal anak usia dini, Pendidikan dasar dan Pendidikan menengah.¹⁸

Menurut Syaiful Bahri Djamarah guru merupakan seseorang yang berhak dan memiliki tanggung jawab terhadap Pendidikan siswanya dalam segala aspek di dalam dan di luar kelas.¹⁹ Sebagai

¹⁸ Ayu Nur Hidayati, *Pentingnya Kompetensi Dan Profesionalisme Guru Dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. (Jurnal: Profesi Keguruan. Vol. 8, No. (1), 2022): 1.

¹⁹ Yohamintin, *Buku Ajar Etika Profesi Guru*, (Bandung: Indonesia Emas Grup, 2023), 9.

seorang guru juga menjadi contoh dan teladan bagi para peserta didiknya, tidak hanya pada pendidikan formal, tetapi juga pendidikan non formal.

Dalam Bahasa Inggris guru adalah *teacher* (mengajar), *educator* (pendidik), *lecturer* (ahli didik/ pemberi ceramah). Guru atau seseorang yang memiliki pengetahuan tentang Al-qur'an adalah alim/ulama, ulul alim, ulul al-bab, ulul al-nuha, ulul al-absyar, al-mudzakir/ahlu, al-dzikri, al mudzaki, al rasihun fi al-ilm, dan al-murabbi.²⁰ Artinya orang memberikan ilmu pengetahuan bertujuan untuk mendidik, membina perkembangan akhlak peserta didik agar tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Para guru Pendidikan agama Islam berkewajiban untuk membantu siswanya menjadi umat Islam yang bertaqwa dan memenuhi kewajibannya kepada Allah swt. Guru mempunyai empat peran utama dalam upaya (1) menyebarkan ilmu ajaran Islam, (2) mendorong anak-anak untuk beriman, (3) melatih mereka untuk taat terhadap agama, (4) membantu mereka tumbuh menjadi orang yang bermoral dan mempunyai budi pekerti yang baik.²¹

²⁰ Nur Illahi, *Peranan Guru Professional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial*, (Jurnal: *Asy-Syukriyyah*, Vol. 21, No. 1, 2020), 4.

²¹ Nurudin Araniri, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagaman Yang Toleran", Jurnal: *RISALAH* Vol. 6, No. 1, 2020), 58-59.

Dengan demikian pengertian guru Pendidikan agama islam adalah seorang yang mendidik siswa untuk mengajarkan keimanan dan membantu mereka berkembang mencapai kedewasaan, memiliki tanggung jawab, semua nya dengan tujuan mendorong mereka untuk membentuk kepribadian muslim yang berbudi pekerti luhur dan menemukan keseimbangan antara kebahagiaan didunia dan akhirat.

Dari beberapa pengertian tentang guru yang telah dibahas di atas dapat digaris bawahi bahwa sebagai seorang guru tidak sekedar membekali peserta didiknya melalui sebuah teori atau pengetahuan saja, tetapi seorang guru harus mampu mendidik peserta didiknya agar memiliki sikap positif serta keterampilan yang seimbang. Di sinilah peranan guru pendidikan agama islam sangat penting dalam membimbing anak didiknya untuk berkembang menjadi manusia yang baik terhadap sesama muslim.

b. Tugas dan Peran Guru

Sebagai salah satu proses kehidupan dalam pendidikan, sudah menjadi tanggung jawab guru untuk mendidik, mengajar, melatih, menilai, dan terus meningkatkan keterampilan siswa hingga mencapai tingkat sekolah lanjut.²² Dengan

²² Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru Dan Pendidikan Karakter*, (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2020), 3.

berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi baru, semakin berat pula tanggung jawab dan tugas guru. Bagian terpenting dari Pendidikan adalah memiliki guru yang mampu mengimbangi atau bahkan melampaui kemajuan masyarakat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tanggung jawab utama seorang guru, menurut ulama Islam, adalah menyebarkan ilmu pengetahuan, memberikan dorongan, contoh dan pembiasaan. Tujuan Pendidikan adalah untuk mendukung siswa mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang mereka perlukan agar memiliki kesuksesan di dunia nyata, dan memiliki keyakinan pada diri mereka yang itu semua didapatkan dari bimbingan guru di sekolah.

Dalam pembelajaran seorang guru memiliki peran penting dalam memaksimalkan proses pembelajaran. Oleh karena itu kedudukan guru sangat berpengaruh dalam meningkatkan pembelajaran di kelas .

Berikut peranan guru dalam pembelajaran antara lain:

1. Guru sebagai pendidik

Sebagai pendidik, seorang guru berperan menjadi teladan bagi murid-muridnya dan masyarakat di mana ia bekerja. Tanggung jawab, mandiri, memiliki wibawa, dan disiplin merupakan kualitas pribadi yang penting untuk dimiliki seorang guru. Guru juga membantu mengembangkan

berbagai bakat dan sikap mental peserta didik. “Mendidik” sikap mental seseorang tidak sekedar “Mengajarkan” pengetahuan, akan tetapi bagaimana pengetahuan tersebut harus diberikan, dengan mengangkat status guru sebagai idolanya.²³

2. Guru sebagai pembimbing

Sebagai seorang pembimbing, tugas guru adalah menjaga orang-orang tetap pada jalur yang benar. Dalam membimbing siswa, pastinya telah dibekali banyak pengetahuan dan pengalaman. Sebagai seorang guru, harus bertanggung jawab untuk menyelesaikan setiap masalah yang muncul, menetapkan tujuan yang jelas, menentukan waktu dan jalur perjalanan, dan mengikuti prosedur perjalanan yang ditetapkan untuk memastikan perjalanan tersebut lancar.²⁴

3. Guru sebagai penasihat

Meskipun mereka mungkin tidak memiliki pelatihan formal dalam bidang ini dan mungkin tidak memenuhi syarat untuk memberikan nasihat kepada orang lain, Guru tetap berperan sebagai penasihat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, Beberapa guru enggan untuk mengambil posisi konselor karena mereka percaya bahwa hal tersebut memerlukan terlalu banyak fokus pada klien, yang mereka lihat sebagai

²³ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT Indragiri.com, 2019), 29.

²⁴ Abdul Gafur, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020), 79.

upaya untuk melakukan pengendalian atas kehidupan orang lain. Padahal menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaran meletakkan pada posisi tersebut.

4. Guru sebagai peneliti

Guru adalah seorang pencari sekaligus peneliti, maka ia merupakan subjek dalam proses pembelajaran. Menyadari dia tidak tahu apa-apa tentang sesuatu, dia berusaha mempelajarinya melalui belajar. Guru tidak bertindak seolah-olah mereka sedang mencari sesuatu karena itu tugas mereka, berbeda dengan yang dilakukan oleh anak-anak. Mengetahui keterbatasannya, guru berusaha mencari apa yang belum dipahami guna meningkatkan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas.²⁵

5. Guru sebagai model dan teladan

Guru berfungsi sebagai teladan bagi siswa dan siapa pun yang menganggap dirinya sebagai guru. Sebagai teladan karakter dan gaya kerja seorang guru tentu saja akan diperhatikan oleh orang-orang di sekitar lingkungannya.

²⁵ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung) : PT Remaja Rosdakarya, 2015), 50.

6. Guru sebagai motivator

Sebagai motivator merupakan tanggung jawab pendidik untuk menginspirasi siswanya agar semangat belajar dan mencari informasi baru dengan cara menarik minat mereka.

Sebagai motivator yang efektif di kelas seorang guru berkeinginan untuk membimbing siswanya menuju pertumbuhan pribadi melalui pelajaran yang mereka ajarkan.

7. Guru sebagai inovator

Guru sebagai pembaharu (inovator) pendidikan adalah salah satu bentuk perubahan yang tidak pernah ada atau tidak pernah dilakukan. benar-benar suatu yang baru dan berbeda dari yang terakhir. Tujuan dari Inovasi yakni sebagai peningkatan kemampuan guru untuk mencapai tujuan.

8. Guru sebagai fasilitator

Guru berperan sebagai fasilitator, merancang dan menyesuaikan pembelajaran dan kegiatan kelas sehingga siswa dapat belajar dan berkembang. Peran guru sebagai fasilitator dimulai dengan mengelola kelas.²⁶

9. Guru sebagai evaluator

Peran pendidik sebagai evaluator mencakup pemantauan dan penilaian seberapa baik siswa menyerap materi pelajaran.

²⁶ Muhammad Soleh Hapudin, *Profesionalisme Guru Di Era Industri 4.0*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2020), 113.

Setiap pembelajaran pasti melakukan penilaian. Karena penilaian adalah proses mengevaluasi kualitas hasil pembelajaran atau melihat sejauh mana siswa telah memenuhi tujuan pembelajaran.²⁷

10. Guru sebagai administrator

Dalam perannya sebagai administrator, guru bertanggung jawab untuk memantau perkembangan peserta didiknya.

11. Guru sebagai supervisor

Meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil pembelajaran merupakan tanggung jawab dari seorang guru, yang bertindak sebagai supervisor dengan memberikan bimbingan, pengawasan, dan pengendalian siswa. Menemukan permasalahan yang dihadapi siswa selama pembelajaran dan mencari jalan keluar untuk mengatasi permasalahan tersebut.²⁸

إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ أَنْ يُدْعَىٰ رَبُّكُمْ بِثَلَاثَةِ آلَافٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ
مُنزِلِينَ ۝ ١٢٤

Artinya: (Ingatlah) ketika engkau (Nabi Muhammad) mengatakan kepada orang-orang mukmin, “Apakah tidak cukup bagimu bahwa Tuhanmu membantumu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?” (Qs. Ali Imran (3) : 124).

²⁷ Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*, (Jember: Iain Jember Press, 2018), 90.

²⁸ Munawir Dkk, *Tugas, Fungsi Dan Peran Guru Profesional*. (Jurnal: Ilmiah Profesi Pendidikan. Vol. 7, No. 1, 2022), 11.

Oleh karenanya, seorang guru dapat dikatakan profesional jika ia mempunyai ilmu pengetahuan, bakat, dan keterampilan yang diperlukan untuk mengajar. Masyarakat memandang guru hanya sekedar menyampaikan pengetahuan saja namun, tanggung jawab seorang guru lebih dari itu, karena bertujuan untuk membentuk peserta didiknya menjadi manusia seutuhnya yang mampu menjadi dirinya sendiri dan berakhlak mulia.

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah terbesar Tuhan kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Melalui proses pemikiran dan perolehan pengetahuan yang tiada henti, seseorang akan dapat terus-menerus mempertahankan serta meningkatkan kualitas keberadaan mereka yang semakin meningkat.²⁹

Berikut faktor yang mempengaruhi bentuk gejala peserta didik dalam perkembangannya. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan peserta didik yaitu :³⁰

1. Faktor bawaan. Aspek ini berpendapat bahwa kemampuan kecerdasan individu peserta didik diturunkan dari generasi ke generasi.

²⁹ Fitria Ulfa, *Cara Cerdas Mengatasi Krisis Spiritual Anak*, (Semarang: Alprin, 2019), 4.

³⁰ Wiwik Diyah Aryani Dkk, *Analisis Persepsi Guru, Faktor Bawaan, Lingkungan Keluarga, Dan Pengembangan Kecerdasan Siswa*. (Jurnal: Pendidikan Guru. Vol. 4, No. 3, 2023), 241.

2. Faktor lingkungan. Aspek ini mempengaruhi kecerdasan seseorang yang dilihat dari segi dalam maupun luar peserta didik, yang mendorong perkembangan kecerdasan individu tersebut. Rangsangan kognitif dan emosional, serta pertimbangan pola makan adalah contoh dari faktor lingkungan tersebut.

Menurut Garner dalam prawira menyampaikan bahwa kecerdasan seseorang meliputi unsur-unsur sebagai berikut :³¹

- a. Kecerdasan yang berhubungan dengan matematika dan logika, termasuk penalaran, pengertian numerik dan kemampuan memecahkan masalah.
- b. Kecerdasan Bahasa, yang didefinisikan sebagai kefasihan dalam bahasa baik lisan maupun tulisan.
- c. Kecerdasan kinestetik, kemampuan berkomunikasi secara aktif dan memecahkan masalah melalui penggunaan bagian tubuh.
- d. Kecerdasan interpersonal, sering disebut dengan kepekaan emosional atau peka terhadap perasaan seseorang.
- e. Kecerdasan intrapersonal, kemampuan peka terhadap dirinya sendiri.

³¹ Dewi Putriani Yongosara, *Pengembangan Potensi Kecerdasan Linguistic Pada Anak*, (Bandung: Guepedia, 2020, 29).

- f. Kecerdasan naturalis, kecerdasan yang berakar pada alam atau kemampuan peka terhadap lingkungan alam

Penjelasan garner tersebut ditunjukkan agar orang tua dan guru dapat memahami berbagai bentuk kecerdasan yang dimiliki anak. Maka dapat memanfaatkan kesempatan belajar mereka dan tumbuh secara optimal.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan adalah ukuran kapasitas seseorang dalam memecahkan masalah, pembelajaran, dan beradaptasi yang berorientasi pada tujuan. Hal ini disebabkan karena hasil tes kecerdasan mengungkapkan kemampuan luas seseorang, bukan keahliannya dalam bidang tertentu atau keterampilan khusus yang dipelajarinya.

b. Pengertian Emosi

Emosi berasal dari kata latin *motere*, yang berarti suatu kondisi bergerak. Emosi terdiri dari tiga bagian: kebutuhan untuk mengambil tindakan, pengalaman perasaan subjektif dan pengetahuan bahwa seseorang sedang mengalami emosi. Artinya, ini mencakup bagian subjektif dari fisiologi dan perilaku.³²

Emosi merupakan suatu faktor yang mempengaruhi tindakannya, khususnya kecenderungan dalam belajar (learning). Jika anak didik merasa senang, antusias, bersemangat, atau sangat

³² Tien Asmara Palintan, *Membangun Kecerdasan Emosi Dan Sosial Anak Sejak Usia Dini*, (Bogor: LINDAN BESTARI, 2020), 11.

penasaran, mereka akan lebih mudah berkonsentrasi pada tugas sekolah dan aktivitas belajar lainnya. Di sisi lain hambatan belajar tidak dapat dihindari jika yang menyertai emosi negatif seperti kekecewaan, kemarahan dan kurang semangat dalam proses pembelajaran.³³

Dapat disimpulkan bahwa emosi anak merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan berbagai perasaan yang dialaminya selama beradaptasi dengan lingkungan baru, mulai dari suka hingga sedih. Selain itu, emosi positif seseorang juga dapat bermanfaat bagi prestasi akademiknya. Karena emosi tersebut dapat memotivasi anak-anak untuk mengikuti minat mereka dan mencari keinginan mereka terhadap sesuatu.

Hal di atas menjelaskan bahwa bagian dari proses belajar mereka, seorang pendidik harus memiliki upaya untuk terciptanya lingkungan kelas yang menarik dan nyaman bagi siswanya. Ada dua kategori utama emosi: emosi sensoris dan emosi yang berasal dari pikiran/psikis sebagai berikut .³⁴

1. Emosi sensoris, adalah emosi yang timbul dari rangsangan luar pada tubuh, contohnya: rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang, dan lapar.

³³ Syamsu Yusuf Dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018) 64.

³⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* , (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), 117.

2. Emosi psikis, yaitu emosi yang mempengaruhi alasan kejiwaan. Berikut termasuk emosi psikis, antara lain adalah :
- a. Perasaan intelektual, emosi yang berkaitan dengan kecerdasan seseorang, seperti kegembiraan dan kepuasan yang dirasakan seseorang saat menemukan suatu pengetahuan yang menyelesaikan masalah ilmiah yang sulit dipecahkan.
 - b. Perasaan sosial, emosi yang berkaitan dengan hubungan antar pribadi dan kelompok termasuk perasaan cinta, kasih sayang dan persaudaraan (ukhuwah).
 - c. Perasaan Susila, emosi yang berhubungan dengan moralitas, termasuk emosi yang dihasilkan dari keyakinan kuat tentang benar dan salah. Misalnya rasa tanggung jawab (responsibility), rasa bersalah apabila melanggar norma, rasa tentram dalam menaati norma.
 - d. Perasaan keindahan (estetis), khususnya yang berhubungan dengan keselarasan dan keindahan material suatu benda.
 - e. Perasaan ketuhanan, atau perasaan mengenal tuhan, sehingga dapat dikatakan manusia dilahirkan dengan kecenderungan keagamaan bawaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap orang mempunyai porsi yang dapat digunakan dalam belajar dan

bersosialisasi pada masyarakat, secara langsung maupun tidak langsung.

c. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dalam istilah islam disebut kecerdasan Qalbiah. Begitu juga dengan bagaimana kepribadian seseorang diuraikan. Struktur nafsani manusia terbagi 3 komponen yaitu dari hatinya, akalnya, dan hawa nafsunya. Kecerdasan qalbiah meliputi kecerdasan intelektual, emosional, moral, spiritual dan agama.

Daniel Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengenali perasaan diri sendiri, motivasi diri, dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain dengan tujuan agar terjalin hubungan yang lebih harmonis.³⁵

Menurut cooper dan sawaf mereka berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan kekuatan kepekaan emosional sebagai sumber energi dan pengaruh manusia. Untuk menjadi cerdas secara emosional seseorang harus bertanggung

³⁵ Zainal Abidin Saleng, *Kecerdasan Emosional Profesionalisme Guru Dan Prestasi Belajar Siswa*, (Malang: Media Nusa Creative, 2021), 7.

jawab atas perasaanya agar dapat menghargai perasaan pada diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, mereka perlu memiliki waktu reaksi yang baik dan mengetahui cara mengendalikan emosinya dalam kehidupan nyata.

Bar on berpendapat bahwa Kecerdasan emosional yaitu kemampuan dan keterampilan yang mempengaruhi kemampuan individu untuk mengakses kehidupan dan kesejahteraan psikologisnya, kecerdasan seseorang juga menunjukkan tingkat pencapaian seseorang.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional menuntut seseorang untuk mampu mengembangkan kemampuan emosional dan kemampuan sosialnya. Kemampuan emosional seseorang meliputi kesadaran diri, pengaturan emosi dan motivasi diri.

Kecerdasan emosional disini juga diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk membentuk ikatan erat dengan orang lain, memahami dan mengelola emosi diri sendiri serta berkolaborasi secara efektif. Dengan demikian kecerdasan emosional berkaitan dengan hubungan intrapersonal dan interpersonal, yakni kemampuan seseorang untuk memahami mengendalikan dan mengelola dirinya sendiri. tetapi mampu bertindak secara sosial dengan orang lain.³⁶

³⁶ Al Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosional (EQ) Buah Hati*, Elex Media Komputindo, 2013, 5.

Adapun karakteristik seseorang yang memiliki kecerdasan emosional sebagai berikut :³⁷

1. Ingin mengetahui tentang orang lain
2. Pemimpin yang luar biasa
3. Mengenali kekuatan dan kelemahan diri
4. Pantang menyerah dari kegagalan
5. Memiliki karakter
6. Percaya diri
7. Memiliki motivasi yang tinggi
8. Mengetahui kapan harus mengambil tindakan.

Adapun emosi yang stabil (sehat) mempunyai ciri-ciri yaitu sebagai berikut:

- a. Menunjukkan wajah bahagia
- b. Menghargai dirinya sendiri serta orang sekitar
- c. Rukun terhadap orang lain
- d. Memiliki keinginan yang kuat dalam pembelajaran
- e. Memiliki konsentrasi dalam belajar

Sedangkan emosi yang tidak stabil memiliki ciri-ciri yaitu sebagai berikut :³⁸

³⁷ Nasril, Ulfatmi, *Melacak Konsep Dasar Kecerdasan Emosional*. (Jurnal: Bimbingan Dan Konseling Islam, Al Irsyad, 2018), 18.

³⁸ Syamsu Yusuf Dan Nani M Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), 64

- a. Menunjukkan wajah murung
- b. Senang mengungkapkan kemarahan
- c. Suka mengganggu teman dan kurang percaya diri
- d. Mudah berkecil hati
- e. Enggan bersosialisasi terhadap sesama

Mengingat hal diatas, dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan emosional dapat memberikan dampak bagi seseorang ketika dalam kondisi yang tidak stabil, akan tetapi bagaimana cara seseorang dapat belajar mengatur emosinya sedemikian rupa agar dapat memiliki emosi yang stabil (sehat) sehingga tidak menimbulkan kerugian bagi dirinya sendiri atau orang lain.

Kecerdasan emosional seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:³⁹

1. Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang berada dalam diri seseorang dan berdampak pada kecerdasan emosional. Faktor internal ini mempunyai dua penyebab yaitu fisik dan psikis. Aspek fisik mengacu pada faktor fisik dan kesehatan seseorang. Selain itu kecerdasan emosional dapat menyebabkan gangguan pada kondisi fisik dan kesehatan seseorang secara

³⁹ Andoko Ageng Setyawan Dkk., (Jurnal: *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Smk Kansai Pekanbaru* JPPM. Vol. 11, No. 1, 2018), 13.

keseluruhan. Komponen psikologis mencakup motivasi, emosi, kemampuan berpikir, dan pengalaman hidup.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosional terjadi, faktor eksternal meliputi :

- a. Stimulus diri sendiri, Salah satu hal yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mendekati kecerdasan emosional secara realistis.
- b. Lingkungan dan situasi, terutama yang mendasari proses kecerdasan emosi. Objek lingkungan yang sulit dipisahkan dari perkembangan emosi.

d. Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Pendidik memainkan peran utama dalam membantu siswa mengembangkan tingkat kecerdasan emosional (EQ) yang lebih tinggi. Hal pertama yang harus dia lakukan adalah mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) miliknya, dan kemudian berusaha membantu muridnya melakukan hal yang sama. Peningkatan kecerdasan emosional (EQ) dapat dimanfaatkan melalui proses pembelajaran baik bagi guru maupun siswa. Dengan landasan saling menghormati dan

memperhatikan kebutuhan satu sama lain sehingga pembelajaran akan terasa menyenangkan.⁴⁰

Oleh sebab itu, guru dan kepala sekolah harus berupaya membantu peserta didik memiliki kecerdasan emosional yang stabil jika mereka ingin peserta didiknya belajar dan tumbuh di lingkungan sekolah yang ideal. Berbagai pihak yang ikut terlibat dalam pendidikan dan pembelajaran diharapkan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Artinya, mereka dapat memiliki pemahaman yang baik terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar, memiliki rasa percaya diri, tidak iri hati, dengki, cemas, takut, depresi, tidak mudah putus asa, dan tidak mudah marah.

Peserta didik yang cerdas secara emosional lebih cenderung : 1) dapat dipercaya, dapat mengendalikan diri, tulus terhadap diri sendiri, membangun karakter, memperlakukan orang lain dengan bermartabat dan hormat dan menerima tanggung jawab atas tindakannya. 2) menciptakan nama baik, terus maju, ulet, dan terus membangun motivasi. 3) mengembangkan kewibawaan dan karakter seseorang, memaksimalkan potensi dan mengubah tujuan belajar ke dalam

⁴⁰ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan Dan Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2010), 125.

tujuan hidupnya. 4) bertindak berdasarkan peluang untuk untuk meningkatkan masa depan.

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :⁴¹

1. Menciptakan suasana lingkungan yang kondusif
2. Ciptakan ruang kelas dimana setiap orang merasa diterima untuk mengutarakan pendapatnya.
3. Menempatkan diri pada posisi siswa, dan mencoba memahami apa yang mereka alami
4. Membantu siswa dalam memecahkan setiap masalah yang mereka hadapi.
5. Melibatkan mereka dalam setiap bagian proses pembelajaran secara fisik, sosial dan emosional.
6. Jangan bersikap negatif dan menanggapi dengan baik setiap Tindakan siswa.
7. Menjadi teladan bagi peserta didik dengan menegakkan peraturan kelas yang disiplin.

Tidak seperti IQ yang mempunyai beberapa macam alat ukur, kecerdasan emosi atau EQ yang tidak dapat diukur dengan angka. Tetapi bisa diukur menggunakan aspek-aspek kecerdasan

⁴¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2015), 162.

emosi. Ada 5 dasar kemampuan emosional dan sosial menurut Daniel Goleman, antara lain :⁴²

1. Mengenali emosi diri (kesadaran diri)

kesadaran diri memungkinkan seseorang memahami perasaannya, mampu mengambil keputusan dan rasa percaya diri. Seseorang yang memiliki kesadaran diri berarti mereka mampu mengidentifikasi dan mengelola emosi yang muncul pada waktu tertentu, mengetahui kekuatan dan memiliki keyakinan pada nilai dan bakat mereka sendiri.

2. Mengelola emosi (pengaturan diri)

Kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi sedemikian rupa sehingga meningkatkan produktivitas, meningkatkan pemahaman tentang kesadaran moral, dan memungkinkan seseorang untuk menunda kesenangan hingga mencapai tujuan. Dan memungkinkan mereka untuk pulih dari tekanan emosional.

3. Memotivasi diri sendiri

Prinsip mendasar teori motivasi adalah keyakinan bahwa manusia memiliki kekuatan intrinsik. Individu dapat mempunyai motivasi jika seseorang benar-benar ingin tampil lebih baik dibandingkan orang lain.

⁴² Masganti, *Optimalisasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini Dengan Kecerdasan Tradisional*, (Jakarta: Kencana, 2021), 33.

4. Mengenali emosi orang lain (bersikap empati)

Kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain disebut dengan empati. Berempati merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain. Orang yang memiliki empati dapat menempatkan dirinya pada posisi orang lain. Terampil dalam berempati dengan orang lain, membentuk hubungan saling percaya serta mampu menghormati sudut pandang yang berbeda dan menyesuaikan diri dengan berbagai jenis hubungan.

5. Membina hubungan (keterampilan sosial)

Ciri-ciri orang yang terampil dalam membangun hubungan yakni memiliki kemampuan mengelola emosi dengan baik. Ketika berinteraksi sosial dengan orang lain, kemampuan melihat berbagai situasi dan jaringan sosial secara cermat, bersosialisasi dengan lancar, menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan masalah, dan berkolaborasi dengan orang lain.

3. Kecerdasan Spiritual

a. Definisi kecerdasan Spiritual

Terdapat dua istilah kecerdasan spiritual yaitu “intelektual” dan “spiritual”. Kecerdasan adalah puncak pertumbuhan akal budi. Dalam segi etimologis, spiritual, spiritualitas atau spiritualisme berasal dari kata spirit. Spiritual

berasal dari kata spirit yang mengandung arti semangat atau sikap yang mendasari perilaku manusia. Dalam istilah lain, spirit merupakan sebagai ruh atau jiwa dalam bentuk energi yang hidup dan nyata namun tidak memiliki tubuh fisik seperti manusia. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual adalah suatu dorongan atau semangat yang kuat yang dimiliki oleh ruh atau jiwa sebagai hasil dari kaidah moral yang luar biasa, tinggi dan luhur.⁴³

Istilah “spirit” berasal dari kata “spiritual” dalam bahasa inggris menurut oxford advanced learner’s dictionary yang dikutip oleh tobrani, yang mencakup makna jiwa, arwah/roh, semangat, moralitas, dan tujuan atau makna yang hakiki.

Sedangkan dalam bahasa arab, istilah spiritual mengacu pada sifat yang “ruhani dan ma’nawi yang melekat pada segala sesuatu. Menurut perspektif islam adalah kemampuan yang memberi makna ibadah terhadap setiap tindakan dan perbuatan. Konsep kecerdasan spiritual dalam islam adalah akhlakul karimah yang meliputi sifat-sifat istiqamah, kerendahan hati, usaha, ketundukan, keikhlasan, keseimbangan, kejujuran dan kesempurnaan.

⁴³ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, (Lampung Tengah:Guepedia, 2018), 15.

Kecerdasan spiritual didefinisikan oleh Danah Zohar dan Lan Marshall sebagai kapasitas bawaan seseorang untuk memahami pentingnya lingkungan sekitar. Kecerdasan spiritual berkaitan dengan kemampuan menilai pentingnya tindakan atau cara hidup seseorang dalam konteks yang lebih luas serta bagaimana tindakan atau cara hidup tersebut masuk dalam kerangka yang lebih besar dan bermakna..⁴⁴

Sineter berpendapat bahwa kecerdasan spiritual yaitu pemikiran yang diilhami, yaitu ketajaman mental yang tinggi, yang diyakini menghasilkan sifat-sifat supranatural seperti kebijaksanaan, wawasan, intuisi, kekuatan dan otoritas batin, serta kemampuan membedakan antara yang benar dan yang buruk..⁴⁵

Akan tetapi, manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama, dan sifat keagamaan inilah yang mampu memotivasi manusia agar berperilaku sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memaknai setiap perbuatan dan aktivitas sehari-hari sebagai ibadah dan kemampuan untuk menempatkan perilaku dan

⁴⁴ Masganti, *Optimalisasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini Dengan Kecerdasan Tradisional*, (Jakarta: Kencana, 2021), 33.

⁴⁵ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Anak*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023), 14.

hidup kita dalam konteks mana yang lebih besar, dan memiliki prinsip yang hanya bersumber dari Allah SWT. Dengan kata lain kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hati (*qalb*), kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan sukses di dunia dan akhirat yang berlandaskan pada keimanan kepada Allah SWT.

Menurut danah Zohar dan lan marshal dalam azzet berikut Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual.⁴⁶

1. Mampu bersikap fleksibel
2. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi
3. mampu menghadapi penderitaan
4. Memiliki kemampuan menghadapi rasa takut

Kecerdasan spiritual mendorong pemikiran kita untuk selalu berpikir positif yang dapat mempersatukan kita sebagai bagian-bagiannya sehingga mempunyai prinsip, visi, kesatuan dalam keberagaman, serta berkomitmen yang kuat terhadap kehidupan.⁴⁷

1. Untuk memiliki prinsip dan visi hidup yang benar

⁴⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 43.

⁴⁷ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, (Lampung Tengah:Guepedia, 2018), 120.

Prinsip merupakan pedoman perilaku yang berupa nilai-nilai yang permanen dan mendasar. Ada tiga prinsip utama seseorang yang mempunyai spiritual tinggi :

- a. Prinsip kebenaran, Realitas yang nyata adalah yang benar atau kebenaran itu sendiri, sesuatu yang tidak benar pasti akan sirna
 - b. Prinsip keadilan, keadilan adalah memberikan sesuatu sesuai dengan haknya. Hidup selaras dengan prinsip keadilan adalah berarti konsisten melangkah di jalan yang benar, dengan konsisten kebenaran akan Nampak
 - c. Prinsip kebaikan, kebaikan yaitu memberikan sesuatu melebihi dari haknya
2. Memahami dan memaknai kesatuan dan keberagaman
Manusia dengan kecerdasan spiritual yang kuat dapat mengenali kesatuan dalam keberagaman. Semakin jelas dan terpadu ilmu pengetahuan seseorang maka semakin sempurna ilmunya dan semakin bagus pemahamannya.
 3. Mampu memaknai setiap sisi kehidupan
Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi maka akan mampu memaknai setiap sisi kehidupan. Anugerah kenikmatan yang diberikan tuhan, serta ujian yang menyertainya memiliki makna spiritual yang mendalam.

4. Mampu mengelola serta bertahan dalam kesulitan dan penderitaan

Karena permasalahan memperkuat komponen spiritual manusia, dengan adanya kesulitan maka SQ semakin tajam dan matang.

Menurut Syamsu Yusuf berikut faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, antara lain:⁴⁸

1. Faktor pembawaan (internal)

Setiap manusia dilahirkan dengan akal dan keyakinan terhadap suatu zat yang berpotensi membawa kebaikan maupun kemudharatan.

2. Faktor lingkungan (eksternal)

Yaitu yang dimaksud keluarga, sekolah, dan masyarakat akan mampu memberikan pengaruh positif bagi anak termasuk dalam penanaman jiwa keagamaan dalam diri mereka. Berikut penjelasan mengenai lingkungan antara lain:

- a. Lingkungan keluarga, lingkungan utama dan terpenting bagi seorang anak. Sebagai sebuah keluarga, kita mempunyai kewajiban moral dan etika untuk membantu anak dalam mengembangkan

⁴⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2017), 137.

kecerdasan spiritual dan memberi mereka pengalaman keagamaan yang bermakna.

- b. Lingkungan sekolah, dalam lingkungan sekolah upaya yang dilakukan untuk mengembangkan sifat religius para peserta didik khususnya bagi guru Pendidikan agama islam memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan, pemahaman, pembiasaan, mengamalkan ibadah, atau akhlak yang mulia.
- c. Lingkungan masyarakat, selain faktor keluarga dan sekolah lingkungan masyarakat juga mempengaruhi kecerdasan spiritual anak. meliputi lingkungan rumah sekitar, tempat anak bermain, televisi dan media cetak.

b. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perkembangan Anak

Kecerdasan spiritual merupakan kualitas yang penting dalam diri seorang anak, karena berpengaruh besar pada masa depan.⁴⁹ Orang yang memiliki kecerdasan spiritual dapat menyelesaikan permasalahan hidup dengan berdasarkan nilai-nilai keyakinan spiritualnya. Karena nilai spiritual sangat erat

⁴⁹ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Anak*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023), 12.

kaitannya dengan hati yang memunculkan nilai tertentu, mengubah menjadi sesuatu yang kita pikirkan menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati juga dapat mengetahui suatu hal yang tidak dapat diketahui oleh fikiran.⁵⁰ Sehingga segala macam permasalahan hidup akan terselesaikan dengan baik serta dengan hati dan fikiran yang tenang.

Oleh karena itu, orang yang cerdas secara spiritual mampu menghadapi dan menaklukkan setiap tantangan yang menghadangnya dengan ketenangan dan sikap yang baik, sehingga keputusan yang diambil akan menyelesaikan permasalahan yang ada.

Berikut beberapa manfaat dari kecerdasan spiritual:⁵¹

1. Menjadi diri sendiri.
2. Dapat menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi manusia dalam kehidupan.
3. Mengembangkan wawasan keagamaan dan spiritual.
4. Tetap berpikiran terbuka, mudah beradaptasi dan inovatif.
5. Menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal.
6. Dapat berkembang sebagai individu jika diberi kesempatan.

⁵⁰ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 52.

⁵¹ H. Abd. Wahab Dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 58.

7. Menumbuhkan keyakinan yang teguh dan empati yang mendalam.

c. Langkah-Langkah Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Pengembangan kecerdasan spiritual dapat mencakup setiap dan seluruh tindakan yang dilakukan baik sendiri maupun bersama-sama yang meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang. Proses pengembangan kecerdasan spiritual ini dapat dikembangkan secara luas dan dapat dilakukan melalui kegiatan apapun, tidak hanya melalui satu program atau satu mata pelajaran yang secara khusus memberikan materi mengenai spiritual.

Menurut sukidi dalam bukunya tentang kecerdasan spiritual, terdapat 4 Langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Berikut 4 langkah yang dapat dijadikan sebagai aktivitas atau kegiatan dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu :⁵²

1. Mengenal kesadaran diri, syarat pertama dalam kegiatan spiritual adalah mengenali diri sendiri, mereka yang tidak mampu mengenali dirinya sendiri akan menghadapi krisis makna hidup dan spiritual.

⁵² Ulfah Rahmawati, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri*. (Jurnal Penelitian. Vol. 10, No. 1 2016), 109.

2. Berintrospeksi diri, agar seseorang dapat mengetahui apakah seseorang telah melakukan kesalahan.
3. Selalu mengingat tuhan, karena dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Dia-lah manusia Kembali.
4. Terciptanya keseimbangan hidup dan keharmonisan, sehingga manusia tidak menjadi haus akan harta benda duniawi, namun justru merasakan kepuasan maksimal berupa ketenangan batin, dan kepuasan dalam perjalanan spiritual seseorang.

Jalaludin Rahmat mengemukakan sepuluh tips meningkatkan kecerdasan spiritual anak, sebagai berikut:⁵³

1. Menjadi orang pertama yang menyajikan ilmu tentang kecerdasan spiritual
2. Membantu peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan.
3. Membaca Kitab Suci bersama-sama dan menjelaskan maknanya.
4. Berbagi kisah inspiratif dari tokoh-tokoh spiritual.
5. Mendiskusikan beragam isu dari semua sudut pandang.
6. Melibatkan anak dalam ritual keagamaan.

⁵³ Ulfi Fitri Damayanti, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, Sosial Dan Emosional*. (Jurnal: Syifa Al Qulub. Vo. 3, No. 2, 2019), 67.

7. Mengajari generasi muda untuk menghargai dan terlibat dalam kegiatan sosial.

Ahmad muhaimin azzet menjelaskan Langkah-langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu:

- a. Membimbing anak dalam menemukan makna hidupnya.
- b. Membiasakan anak-anak untuk melakukan kebaikan.
- c. Melibatkan anak dalam beribadah.
- d. Mengamati pemandangan alam yang indah.
- e. Mengunjungi kerabat yang berduka.
- f. Mencerdaskan spiritual melalui kisah.
- g. Mengembangkan kecerdasan spiritual melalui rasa syukur dan kesabaran.

Dari pengembangan kecerdasan spiritual diatas, maka dapat memberi gambaran yang signifikan mengenai peran orang tua dan guru dalam mengembangkan aspek kecerdasan spiritual bagi anak, guna mempersiapkan mereka untuk memahami amalan keagamaan dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mempraktikkan kecerdasan spiritual tidaklah semudah membalikkan telapak tangan sehingga dibutuhkan banyak proses dan kejujuran untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Tahapan-tahapan ini tidak membatasi pertumbuhan kecerdasan spiritual dengan cara lain, Karena setiap tindakan

sebenarnya dapat digunakan sebagai langkah menuju pengembangan kecerdasan spiritual tergantung pada bagaimana memahami tindakan tersebut.

d. Peran Kecerdasan Spiritual Dalam Pendidikan

Alam semesta di bangun dengan struktur yang sangat cermat dan tepat. Yang dapat dipahami oleh manusia cerdas melalui akal dan sifat ciptaan Allah Swt. Demikian pula, jika kehidupan peserta didik disusun secara alternatif dengan jarak yang kecil dan jauh sehingga mereka akan mengalami rasa senang, penuh tujuan, dan setiap langkah yang mereka ambil bernilai ibadah. Oleh karena itu, siswa mampu mempunyai pandangan hidup yang positif, senantiasa berdo'a, berusaha perintah tuhan dan mengembangkan rasa kemandirian yang kuat.⁵⁴

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual mempunyai peranan dalam mendorong prestasi akademik. Karena dengan memiliki kecerdasan spiritual seseorang memiliki kemampuan untuk memahami pentingnya Tindakan dan bagaimana Tindakan tersebut berkontribusi terhadap kebaikan yang lebih besar dan bernilai sebagai ibadah.

⁵⁴ H. Abd. Wahab Dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 222.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu mencoba memahami secara utuh fenomena-fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, melalui uraian dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks yang alamiah.⁵⁵ Serta bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang makna inti suatu peristiwa. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak hanya memenuhi keinginan peneliti akan gambaran/penjelasan, namun juga memberikan kontribusi pada penjelasan yang lebih dalam.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif studi kasus dalam penelitian ini karena berfokus pada kasus-kasus yang terjadi di lokasi penelitian mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Makna dan prosesnya bersifat deskriptif, bukan angka-angka, dengan menggunakan kata-kata tertulis atau lisan dari informan yang diamati. Penggunaan metode penelitian kualitatif ini sesuai untuk mendeskripsikan mengenai peran guru Pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik. Oleh karena

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 6.

itu peneliti melakukan kajian secara mendalam untuk mendeskripsikan terkait peran guru Pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian dilakukan. Wilayah studi seringkali memuat tempat (desa, organisasi, peristiwa, literatur, dll) dan unit analisis.⁵⁶

Dalam hal ini lokasi yang dijadikan objek penelitian adalah SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi yang beralamat di Jl. KH. Rofi'i No. 15, Tegalsari Kidul, Kendalrejo, Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi 68484. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di sekolah tersebut karena di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi guru pendidikan agama islam sudah mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual kepada peserta didik. Namun masih terdapat siswa yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang rendah seperti belum bisa mengontrol emosi dan masih ada yang melanggar peraturan sekolah. Oleh karena itu peneliti mengambil lokasi penelitian di sekolah tersebut.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, pemilihan subjek penelitian yakni menggunakan Teknik sampling purposive, yaitu teknik penentuan sampel

⁵⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2022), 47.

dari sudut pandang tertentu.⁵⁷ Pertimbangan yang dimaksud, misalnya, orang tersebut dianggap paling mengetahui apa yang ingin dicapai dalam penelitian, atau orang tersebut akan membantu peneliti dalam menemukan objek/situasi yang akan diteliti.

Dalam menggunakan teknik sampling purposive ini, peneliti menentukan subjek penelitiannya yang sesuai dengan fokus penelitian yang akan dilakukan secara sengaja tanpa direkayasa sebelumnya untuk mencapai kekuatan akurasi. Sehingga subjek penelitian yang dijadikan sumber data sebagai berikut:

1. Lukman Hakim, S.Kom (kepala sekolah SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi), Karena dengan menjadikan kepala sekolah sebagai subjek penelitian, maka peneliti akan lebih mudah untuk memperoleh data sekolah, sejarah sekolah dan gambaran umum tentang sekolah.
2. Ali Mustofa (guru PAI), karena dengan menjadikan guru Pendidikan agama islam sebagai subjek penelitian, maka peneliti akan memperoleh sumber data mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang dilaksanakan di dalam kelas atau diluar kelas.
3. Mahmud S,Pd (guru bimbingan konseling), Karena dengan menjadikan guru bimbingan konseling sebagai subjek penelitian maka peneliti akan memperoleh sumber data mengenai keadaan dan perilaku siswa didalam dan diluar kelas

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2016), 85.

4. Siswa Siswi Kelas XI yakni Tsalsa Lailatuzzahwa, Cantika Febriana Setiadi, Aditiya Anggara Putra, Aris Setiawan. Karena dengan menjadikan siswa sebagai subjek penelitian maka peneliti akan memperoleh wawasan sejauh mana hubungan antara guru dan siswa berperan dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini dijelaskan teknik pengumpulan data yang digunakan, meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Masing-masing harus dideskripsikan tentang data apa saja yang diperoleh melalui teknik tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati keadaan secara langsung. Kegiatan-kegiatan ini mungkin terkait dengan cara guru mengajar, cara siswa belajar, bimbingan kepala sekolah, orang-orang di lapangan dan staf yang menghadiri pertemuan, dan sebagainya.⁵⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan observasi partisipan pasif. Dimana peneliti sampai pada tempat terjadinya aktivitas orang yang diamati, namun tidak terlibat didalamnya.⁵⁹

⁵⁸ Hardayani, Nur Hikmatul Auliya, *Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 124.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2016), 312.

Observasi partisipasi pasif akan digunakan untuk memperoleh data tentang :

- a. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi..
- b. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi.
- c. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai penasihat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi

2. Wawancara

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur atau bebas terpimpin yaitu penyusun tidak terjebak dengan daftar pertanyaan, dan tetap fokus pada subjek dan objek penelitian. Teknik wawancara ini memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian secara mendalam tentang peran guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi.

Teknik wawancara ini peneliti gunakan dalam pengambilan data guna mendapatkan informasi lebih dalam di antaranya:

- a. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi.

Peneliti melakukan wawancara terkait peran guru Pendidikan agama islam sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik Ketika dalam proses pembelajaran PAI yang dimana guru Pendidikan agama islam menggunakan metode diskusi untuk melatih mental percaya diri peserta didik dan menghargai pendapat orang lain dengan tujuan untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya.

- b. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi

Peneliti melakukan wawancara dan pengamatan terkait peran guru Pendidikan agama islam sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik Ketika dalam proses kegiatan keagamaan seperti halnya melaksanakan shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

- c. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai penasihat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi.

Peneliti melakukan wawancara dan pengamatan terkait peran guru Pendidikan agama islam sebagai penasihat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik Ketika dalam proses kegiatan belajar mengajar dan melalui kegiatan ceramah keagamaan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah upaya pengumpulan data melalui pemeriksaan benda benda tertulis. Benda benda tersebut antara lain berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Metode dokumentasi ini peneliti gunakan dalam pengambilan data guna mendapatkan informasi lebih dalam mengenai:

- a. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik, pembimbing dan penasihat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi
- b. Gambar gambar terkait Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik, pembimbing dan penasihat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses analisis terhadap data yang telah dikumpulkan atau yang diperoleh peneliti dari penelitian dilapangan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode analisis data kualitatif, yang mencakup pelacakan dan pengaturan secara sistematis, transkrip, wawancara, dan catatan lapangan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman bahan-bahan tersebut guna tujuan menafsirkan hasilnya kepada orang lain.

Dalam penelitian kualitatif memungkinkan analisis data terjadi pada saat peneliti berada di lapangan atau setelah kembali dari lapangan baru dilakukan analisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Miles And Huberman, yakni analisis data penelitian kualitatif dilaksanakan secara aktif dan berlangsung secara konsisten hingga selesai, yang nantinya datanya sudah jenuh.⁶⁰

Menurut Miles, Huberman dan saldana di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan.

1. Kondensasi data

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi serta mengacu pada seluruh bagian catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, materi-materi empiris lainnya.

⁶⁰ J Miles, M.B, Huberman, A.M, *Qualitative Data Analysis*, A Methods Sourcebook, Edition 3, Terj. Tjetjep Rohidi, (Jakarta: Ui Press, 2014), 31.

Dengan menggunakan kondensasi data akan menjadi lebih kuat. Kondensasi data diperlukan karena data yang diperoleh kompleks sehingga perlu untuk di fokuskan dan memilih hal- hal pokok yang penting dan mencari tema serta polanya.

Kondensasi data dalam hal ini peneliti meringkas berdasarkan hasil penemuan data mengenai peran guru Pendidikan agama islam sebagai pendidik, pembimbing dan penasihat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik. Kemudian peneliti menyederhanakan Kembali hasil ringkasan tersebut guna dilanjutkan pada tahap penyajian data.

2. Penyajian Data

Setelah data di kondensasi, maka Langkah berikutnya yakni menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data berupa bentuk uraian singkat, tabel dan sejenisnya. Meskipun demikian, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Pada penyajian data, peneliti mengumpulkan data yang telah didapat, apabila data sesuai dengan fokus penelitian maka peneliti menggabungkan data tersebut ke dalam peran guru Pendidikan agama islam sebagai pendidik, pembimbing dan penasihat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik. Kemudian peneliti menguraikan hasil data tersebut.

Pada tahap berikutnya peneliti memahami informasi data yang telah terkumpul untuk dianalisis dan dikoreksi kembali oleh peneliti, apakah data tersebut sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti atau peneliti mengambil tindakan hasil data yang telah disajikan terkait peran guru Pendidikan agama islam sebagai pendidik, pembimbing dan penasihat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ketiga dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dilakukan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak disertai dengan bukti yang kuat dalam mendukung pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dipaparkan pada tahap awal didukung bukti yang kuat saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel.⁶¹

Pada tahap penarikan kesimpulan setelah data-data terkumpul dan dikoreksi dengan teliti dan telah sesuai dengan fokus penelitian serta telah diverifikasi, maka tahap akhir peneliti memberikan kesimpulan tentang peran guru Pendidikan agama islam dalam

⁶¹ Matthewb. Miles, A. Michael Huberman, And Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (USA: SAYGE Publishing,2014), 32.

mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi.

F. Keabsahan Data

Data yang diperoleh peneliti harus dipersiapkan secara matang agar tidak menyimpang dengan objek penelitian yang sudah ada. Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data seperti perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, observasi secara mendalam, dan teknik triangulasi.

a. Teknik Triangulasi

Adapun triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pada penelitian ini data yang diperoleh dari guru Pendidikan agama islam dibandingkan dengan data hasil observasi dan wawancara yang diperoleh dari beberapa siswa. Data hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada bapak ali mustofa selaku guru Pendidikan agama islam nantinya akan digabungkan dengan beberapa data-data yang telah diperoleh peneliti dari beberapa peserta didik antara lain, Tsalsa lailatuzzahwa, cantika febriana setiadi, aditiya anggara putra, aris Setiawan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.⁶²

Pada penelitian ini data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru Pendidikan agama islam dicek untuk memastikan data tersebut benar melalui teknik observasi dan dokumentasi.

b. Member Check

Member check adalah proses verifikasi data yang diterima peneliti dengan pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan konsisten atau sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data, hal ini menunjukkan bahwa data tersebut valid sehingga lebih kredibel/dapat dipercaya. Namun demikian, apabila data yang ditemukan peneliti tidak disetujui oleh pemberi data, maka peneliti harus berkonsultasi dengan pemberi data.⁶³

Pada penelitian ini teknik member check sudah dilakukan oleh peneliti dan hasil dari temuan peneliti selama dilapangan telah sesuai dan disepakati oleh para pemberi data.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2016), 373.

⁶³ Sugiyono, ...375

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap penelitian ini memberikan gambaran terkait tahap-tahap selama melakukan penelitian yang dimulai dari tahap pra penelitian lapangan, tahap penelitian lapangan dan tahap akhir penelitian lapangan.

1. Tahap pra penelitian

a. Merangkai rancangan penelitian

Penelitian ini dilakukan disebabkan dari permasalahan dalam lingkup peristiwa yang berlangsung dan bisa diamati. Kemudian dari permasalahan tersebut diangkat menjadi judul penelitian dan membuat matrik yang selanjutnya dikomunikasikan dengan dosen pembimbing.

b. Menentukan tempat penelitian

Setelah melakukan rancangan penelitian, peneliti menentukan lokasi penelitian di SMAS Favorit NU Tegaldimo Banyuwangi. Karena peneliti menganggap lokasi ini sesuai dengan topik permasalahan yang diangkat dalam judul penelitian dan sebelumnya peneliti juga sudah melakukan pra observasi di sekolah tersebut.

c. Membuat surat perizinan

Dikarenakan penelitian ini resmi dan lokasi penelitian bertempat di Pendidikan formal, maka perlu membuat surat perizinan untuk melaksanakan penelitian yang diberikan kepada

bapak kepala sekolah SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi.

d. Menentukan informan

Setelah membuat surat perizinan, peneliti memilih informan yang dianggap mampu memberikan informasi lebih banyak dan layak selama proses penelitian berlangsung.

e. Mempersiapkan perlengkapan penelitian

Setelah menentukan informan, maka selanjutnya adalah mempersiapkan instrumen penelitian dalam rangka kepentingan pengumpulan data yang digunakan berupa kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Tahap pelaksanaan lapangan

Pada tahap pelaksanaan di lapangan peneliti harus memperhatikan beberapa ketentuan selama berada di lapangan yakni memahami kondisi dan situasi di lapangan seperti latar belakang penelitian, penampilan saat memasuki lapangan sesuai dengan kebiasaan latar penelitian seperti penampilan fisik maupun mental harus dipersiapkan, bersikap netral dan menjalin hubungan yang dekat dengan subjek penelitian, menentukan jumlah studi waktu serta aktif dalam kegiatan pengumpulan data.⁶⁴

⁶⁴ Umar Sidiq, Moh. Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 34.

3. Tahap analisis data

Setelah data terkumpul dan tersusun, maka dapat dilakukan analisis data, pastinya data bersifat kompleks sehingga peneliti perlu memfokuskan data, melalui beberapa tahap analisis data yakni kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. dengan Teknik analisis kualitatif, yaitu mengemukakan gambaran terhadap apa yang diperoleh selama pengumpulan data. Hasil analisis diuraikan dalam penyajian data dan hasil temuan penelitian.



BAB IV
PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran dan Objek Penelitian

Pada penelitian ini objek penelitian dilakukan di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan profil sekolah sebagai berikut:

1. Profil SMA Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi

- a. Nama Sekolah : SMAS Favorit NU Tegaldlimo
- b. NPSN : 20554820
- c. Jenjang Pendidikan : SMA
- d. Status Sekolah : Swasta
- e. Alamat Sekolah : Jl. K.H Rofi'I No. 15
- f. Kecamatan : Tegaldlimo
- g. Kabupaten : Banyuwangi
- h. Provinsi : Jawa Timur
- i. Negara : Indonesia
- j. Posisi Geografis : Lintang -8.5485
Bujur 114.3018
- k. Kode Pos : 68484
- l. Nomor Telepon : (0333)594966
- m. Website : <http://smafanu.sch.id>

2. Sejarah Berdirinya SMAS Favorit NU Tegaldlimo

a. Latar Belakang

Dalam penulisan sejarah bertujuan untuk memberikan penjelasan dan wawasan yang orisinal sesuai kebenarannya dan dapat diketahui oleh masyarakat saat ini dan di masa depan. Sebab jika para pendiri tidak mendokumentasikan perjalanan sejarah saat itu, dikhawatirkan keakuratan atau keasliannya bisa berubah. Oleh karena itu dapat terjadi perbedaan fakta sejarah tersebut.

Dalam penulisan sejarah SMAS Favorit NU Tegaldlimo ini diharapkan dapat menjadi sumber literasi faktual tentang sejarah berdirinya SMAS Favorit NU Tegaldlimo. Yang isinya menceritakan mengenai sejarah awal berdirinya SMAS Favorit NU Tegaldlimo, keteladanan-keteladanan dan semangat para pendiri dan proses perkembangan SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi.

Tidak hanya itu peran aktif keluarga bapak zainal Arifin salam dan masyarakat dalam mendorong berdirinya SMAS Favorit NU Tegaldlimo sangatlah besar. Keluarga Bapak zainal Arifin salam adalah salah satu tokoh di belakang berdirinya SMAS Favorit NU Tegaldlimo. Semangat para pendiri pengurus Yayasan, para pendidik dan peserta didik angkatan pertama diharapkan dapat menjadi contoh teladan yang baik dan semangat baru dalam mencari ilmu.

b. Berdirinya SMAS Favorit NU Tegaldlimo

Berdirinya SMAS Favorit NU Tegaldlimo diawali dengan berdirinya pondok pesantren Al.fadl putra dan putri pada tahun 1950, yang didirikan oleh bapak Alm. KH zainal Arifin salam. Pondok pesantren tersebut pada waktu itu secara prosedural masih berada di bawah naungan LP Ma'arif NU.

Seiring berjalannya waktu pada tahun 1970 pondok pesantren tersebut vakum berhenti, dikarenakan pada zaman itu pondok pesantren al fadl tidak mengikuti trend seperti pondok pesantren yang lain, sehingga banyak para santri yang berhenti dan keluar dari pondok tersebut, dan pada akhirnya santrinya habis tinggal santri yang tua-tua/santri suluk.

Sampai tiba di tahun 2007 bapak Alm. KH zainal Arifin salam menginisiasi untuk mendirikan lembaga Pendidikan sekolah menengah atas dan berdirilah SMAS Favorit NU tegaldlimo di bulan September tanggal 09 tahun 2007, dan mendapatkan izin operasional dari DISDIKBUD Provinsi Jawa Timur Nomor P24/434/19.03/01/X/2018 Tanggal 16 oktober 2018.

Berdirinya SMAS Favorit NU Tegaldlimo itu berawal dari inisiatif bapak Alm. KH zainal Arifin salam pada waktu itu beliau sebagai kepala pendiri serta kepala sekolah pertama. Beliau juga pada waktu itu menjadi salah satu anggota (DPR). Tujuan didirikan

SMAS Favorit NU Tegaldlimo yaitu untuk menghidupkan Kembali Pendidikan di lingkungan sini.

Setelah SMAS Favorit NU Tegaldlimo lama berkembang, tiba di tahun 2015 bapak Alm. KH zainal Arifin salam Kembali mendirikan pondok pesantren untuk mewujudkan cita-cita orang tua beliau yaitu ingin menjadikan SMAS Favorit NU Tegaldlimo ini menjadi sebuah Lembaga Pendidikan yang sangat besar. Tujuan didirikannya pondok pesantren putra dan putri yaitu untuk menyediakan anak-anak belajar memperdalam agama.

Berdirinya SMAS Favorit NU Tegaldlimo yang didirikan oleh bapak Alm. KH zainal Arifin salam tidak lepas mendapatkan dukungan dari keluarga dan masyarakat sekitar. Dan pada waktu itu secara organisasi karena belum berdiri sendiri masih di bawah naungan Lembaga ma'arif PCNU Banyuwangi. Sampai sekarang berdiri dan lahannya mulai ditata serta mulai dilengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

c. Perkembangan SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi

Penamaan SMAS Favorit NU Tegaldlimo ini diambil dari para pendiri yang memiliki impian agar sekolah ini bisa menjadi sekolah favoritnya warga NU khususnya di lingkungan kecamatan Tegaldlimo Banyuwangi. Karena sekolah ini masih berada di bawah naungan LP Ma'arif NU maka upaya apapun harus sepemikiran

dengan para pendiri yang tujuan utamanya bisa menjadi sekolah favoritnya warga NU.

Perkembangan SMAS Favorit NU Tegaldlimo pada faktor eksternal sangat mempengaruhi, khususnya pada awal didirikannya. Sekolah ini cukup cepat dikenal oleh para masyarakat di tengah-tengah perjalanan saat pondok pesantren al fadl mulai Kembali didirikan pada tahun 2015, sehingga ketertarikan masyarakat meningkat cukup tinggi, hingga pada waktu itu jumlah siswanya sebanyak 300 siswa.

Seiring berjalannya waktu pada tahun 2019 yaitu Ketika awal pandemi covid 19 jumlah siswa di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi mengalami penurunan dikarenakan para santri yang dari luar banyuwangi mulai berkurang, dan kegiatan yang biasa dilakukan di masyarakat untuk menarik para siswa baru mulai dikurangi dan hampir tidak melaksanakan.

Terjadinya covid 19 sangat berdampak bagi jumlah siswa di SMAS Favorit NU Tegaldlimo yang biasanya setiap kelas berjumlah 30 siswa keatas menjadi sekitar 20 siswa . karena setelah selesai pandemi covid 19, sekolah baru mulai bertambah khususnya pada lingkup pondok pesantren. Oleh karena itu tenaga pendidik SMAS Favorit NU Tegaldlimo berupaya untuk mengembalikan ketertarikan masyarakat seperti dulu dan memperbanyak kegiatan-kegiatan di lingkungan masyarakat.

d. Visi dan misi SMAS Favorit NU Tegaldlimo

Setiap institusi Pendidikan berupaya untuk memenuhi kewajiban UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang memiliki karakter nilai-nilai Pancasila dan ahlussunnah wal jama'ah, oleh karena itu SMAS Favorit NU Tegaldlimo menetapkan visinya sebagai berikut:

“Terwujudnya generasi unggul dalam prestasi, cakap dalam teknologi, kokoh dalam nilai-nilai Pancasila dan ahlussunnah wal jama'ah”

Untuk mencapai visi tersebut, didukung beberapa misi antara lain:

1. Mengembangkan prestasi unggul
2. Mengintegrasikan teknologi modern
3. Membangun sikap disiplin dan etika
4. Pendidikan nilai-nilai Pancasila dan ahlussunnah wal jama'ah
5. Mengembangkan keterampilan hidup
6. Mendorong kepedulian sosial
7. Pengembangan keberagaman dan toleransi
8. Pengembangan kemampuan berfikir kritis

Tujuan :

Dari pemaparan visi misi sekolah terdapat tujuan yang akan diperoleh oleh SMAS Favorit NU Tegaldlimo adalah:

1. Menghasilkan Siswa Berkualitas Tinggi: Menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung terwujudnya siswa yang mempunyai kualitas mutu yang baik dalam prestasi akademik dan non-akademik.
2. Peningkatan Keterampilan Teknologi: Membantu siswa mengembangkan keterampilan teknologi yang kuat agar mereka siap menghadapi dunia yang semakin terdigitalisasi.
3. Pembentukan Karakter Disiplin: Membentuk siswa dengan karakter yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki etika yang baik.
4. Pembelajaran Nilai-nilai Pancasila: Mendidik siswa tentang nilai-nilai Pancasila dan mendorong pemahaman serta pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pengembangan Keterampilan Hidup: Memberikan siswa keterampilan bidang kerja yang mereka butuhkan untuk sukses dalam kehidupan pribadi dan profesional.
6. Penghargaan Terhadap Kepedulian Sosial: Mendorong siswa untuk menjadi individu yang peduli dan aktif dalam membantu masyarakat dan lingkungan sekitarnya.
7. Pembelajaran Toleransi dan Kepedulian Terhadap Keberagaman: Mengajarkan siswa tentang toleransi, pengertian, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, dan latar belakang.

8. Kemampuan Berpikir Kritis: Melatih siswa dalam kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kompleks di dunia nyata.
9. Kepemimpinan dan Kemandirian: Mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan kemandirian siswa agar mereka dapat menjadi orang yang membantu terlaksananya perubahan sosial yang efektif dalam masyarakat.
10. Peningkatan Komunikasi: Membantu siswa meningkatkan kemampuan komunikasi mereka, baik lisan maupun tulisan, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan efektif dalam berbagai situasi.
11. Pengembangan Kerjasama dan Tim: Mendorong kemampuan siswa dalam bekerja secara kolaboratif dalam tim untuk mencapai tujuan bersama.
12. Mengukuhkan Identitas Nasional: Memberikan pemahaman yang mendalam tentang identitas nasional dan budaya Indonesia serta menginspirasi rasa cinta dan kebanggaan terhadap negara.
13. Pengembangan Keterampilan Kewirausahaan: Mendukung siswa dalam memahami prinsip-prinsip kewirausahaan dan membantu mereka mengembangkan keterampilan untuk berinovasi dan menciptakan peluang bisnis.

14. Pengembangan Rohani: Menkuatkan dimensi rohani siswa dengan mendalami pemahaman mereka tentang ajaran *aswaja* dan mendorong pengamalan nilai-nilai keagamaan.

3. Data SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi

a. Data Guru

Tabel 4.1

Data guru SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi

No.	Nama	L/P	Jabatan	kode	Tugas mengajar
1	2	3	4	5	6
1	Lukman hakim S.Kom	L	Kepala Sekolah	I	Informatika
2	Abd. Rahman S.Pd	L	Wakil kepala sekolah	E	Sosiologi dan sejarah
3	Hanif Setiawan S.pd	L	Kepala perpustakaan	K	Pend. Jasmani olahraga
4	Ika fitri handayani S.IP	P	Tenaga perpustakaan	D2	Pend kewarganegaraan
5	Lailin nafiah S.E.	P	Guru	M2	Ekonomi
6	Imam mashudi	L	Staf TU	-	Staf TU
7	M. irham maulana S.Pd	L	Guru	C	Seni budaya
8	Mahmud S.Pd	L	Guru	Q	Bimbingan konseling
9	M. Faisol alwi	L	Staf TU	-	Staf TU
10	Maskurotul Hani'ah S.Pd	P	Pelaksana PBJ	F	Aswaja
11	Ali mustofa	L	Guru	P	PAI
12	Nasihatul ummah S.Pd	P	Kepala laboratorium	H1	B. inggris
13	Siskawati S.Pd	P	Bendahara	O1	Fisika
14	Sutarminingsih S.Pd	P	Guru	N1	Matematika
15	Diah wijayanti M.Pd	P	Guru	G1	Geografi

1	2	3	4	5	6
16	Titin suwartini S.Pd	P	Guru	J	P5 dan B. indonesia
17	Umi kulsum Dra	P	Guru	L1	Biologi dan kimia
18	Rifan sahril Fauzi S.Pd	L	Guru	T	Kimia
19	Boy danuarsita saputra S.Pd	L	Guru	S2	Prakarya dan kewirausahaan

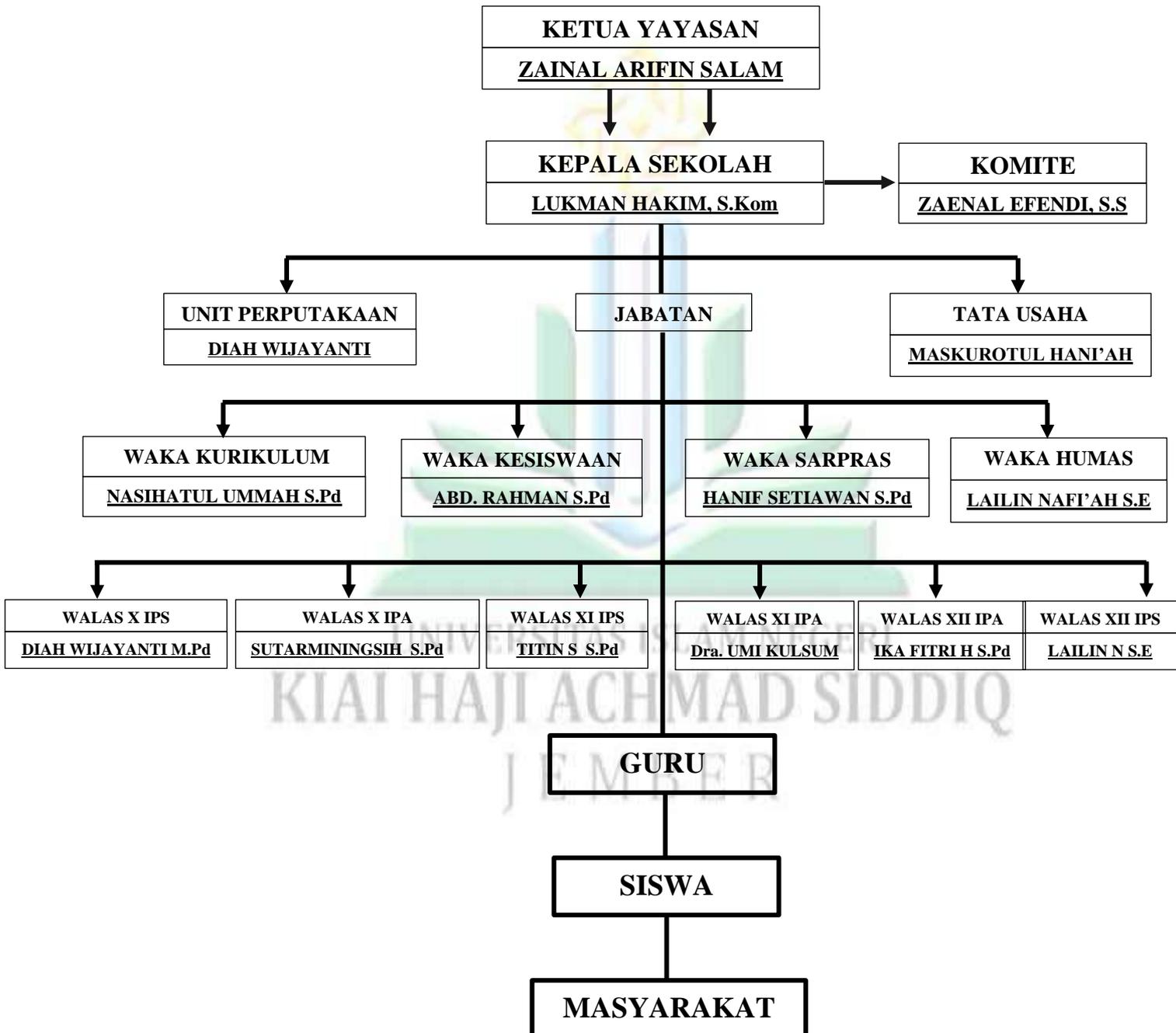
b. Data Siswa

No.	Nama Rombel	Tk. Kls	Jumlah Siswa			Wali Kelas	Kurikulum	Ruang
			L	P	Total			
1.	X IPS	10	13	5	18	Hanif setiawan	Kurikulum SMA merdeka	X IPS
2.	X IPA	10	14	7	21	Lailin nafiah	Kurikulum SMA merdeka	X MIPA
3.	XI IPS	11	13	3	16	Abd. rahman	Kurikulum SMA 2013 IPS	XI IPS
4.	XI IPA	11	10	8	18	Sutarmin ingsih	Kurikulum SMA 2013 MIPA	XI MIPA
5.	XII IPS	12	12	12	24	Titin suwartini	Kurikulum SMA 2013 IPS	XII IPS
6.	XII IPA	12	3	11	14	Umi kulsum	Kurikulum SMA 2013 MIPA	XII IPA

4. Struktur Organisasi SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi

Table 4.3

Struktur Organisasi SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi



B. Penyajian Data dan Analisis Data

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendidik Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan kecerdasan spiritual Peserta Didik Di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi

Pada hari kamis tanggal 1 februari 2024 peneliti tiba di sekolah SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi pada jam 08.00 untuk melaksanakan kegiatan penelitian. Setelah sampai di sekolah peneliti terlebih dahulu untuk masuk ke ruangan tata usaha (TU) untuk bertanya apakah bapak kepala sekolah berada di ruangannya untuk di wawancarai, setelah itu bapak kepala sekolah ada di ruangannya dan bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai mengenai peran guru Pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi.

Bapak kepala sekolah SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi Bernama bapak Lukman hakim S.Kom. beliau beragama islam dan beliau masih baru menjabat sebagai kepala sekolah pada tahun 2022. Setelah peneliti tiba di ruangan bapak Lukman hakim selaku kepala sekolah di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi, peneliti langsung melakukan serangkaian kegiatan wawancara dengan beberapa pertanyaan yang sudah peneliti siapkan sebelumnya mengenai peran guru Pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan

emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi.

SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi merupakan sekolah keagamaan yang sangat memperhatikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didiknya. Dengan berbagai cara guru Pendidikan agama islam dan guru-guru yang lain mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual kepada peserta didik, agar peserta didik memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang tinggi.

Kemudian bapak kepala sekolah memberikan penjelasan sebagai berikut:

“ Se jauh ini menurut saya, peran guru Pendidikan agama islam di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi dalam rangka mendidik para peserta didik supaya memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sudah cukup baik, tetapi masih belum terlaksana secara maksimal. Sehingga perlu adanya peningkatan kompetensi guru sebagai pendidik karena pada dasarnya tugas guru yaitu mendidik para peserta didik”⁶⁵

Bapak Lukman hakim S.Kom selaku kepala sekolah menambahkan Kembali jawaban terkait peran guru Pendidikan agama islam sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

“ Menurut saya, guru Pendidikan agama islam sudah melakukan perannya sebagai pendidik hanya saja karena keterbatasan waktu pada proses pembelajaran, dan peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah daripada di sekolah, sehingga tingkat emosional anak-anak itu masih labil mbak terutama di lingkungan SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi yang

⁶⁵ Lukman Hakim, diwawancarai oleh Peneliti, 1 Februari 2024.

kebanyakan siswanya itu berasal dari daerah-daerah pinggiran. Bukan berarti daerah pinggiran itu kurang, tetapi memang kebanyakan daerah pinggiran itu pengetahuan tentang pendidikannya masih rendah. Maka bersama guru yang lain guru Pendidikan agama islam ini mencoba untuk menumbuhkan jiwa pendidiknya untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual kepada peserta didik”.⁶⁶

Bapak Lukman hakim S.Kom selaku kepala sekolah mempertegas jawaban terkait peran guru Pendidikan agama islam sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

“ Karena keterbatasan waktu belajar dan tempat belajar maka peran guru Pendidikan agama islam sebagai pendidik adalah bagaimana kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual bisa diterima oleh anak- anak dan menjadi pondasi setiap Langkah geraknya anak-anak itu berdasarkan nilai-nilai agamanya. Peran guru Pendidikan agama islam sebagai pendidik juga seperti layaknya orang tua kandungnya sendiri dan pengganti orang tua di rumah”.⁶⁷

Dari penjelasan diatas memang benar bahwa kecerdasan emosional anak-anak masih sangat labil dikarenakan faktor lingkungan mereka berbeda-beda, sehingga perlu adanya pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual kepada peserta didik, hal tersebut dibenarkan oleh bapak ali mustofa selaku guru Pendidikan agama islam di SMAS favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi beliau menjelaskan sebagai berikut:

“ kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memang sangat penting untuk di kembangkan kepada peserta didik mbak, khususnya saya yang memiliki peran sebagai pendidik. Hal ini menjadi penting karena menyangkut dengan nilai-nilai agamanya, dengan mereka memiliki nilai agama yang baik maka

⁶⁶ Lukman Hakim, diwawancarai oleh Peneliti, 1 Februari 2024.

⁶⁷ Lukman Hakim, diwawancarai oleh Peneliti, 1 Februari 2024.

nilai-nilai yang lain bisa terangkat. Apalagi melihat latar belakang peserta didik yang berbeda beda, sehingga menjadi tugas besar khususnya saya sebagai guru Pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik”.⁶⁸

Bapak Ali Mustofa menambahkan Kembali mengenai definisi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yaitu :

“ kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam memahami diri sendiri, menggunakan emosi dengan baik, menambah kepercayaan diri, serta menambah jati diri. Sedangkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang mengembangkan dirinya secara utuh dalam menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan.”⁶⁹

Bapak Ali Mustofa selaku guru Pendidikan agama islam di SMAS Favorit NU Tegaldimo Banyuwangi juga menambahkan kembali penjelasan dari bapak Lukman hakim S.Kom selaku kepala sekolah mengenai peran guru Pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik, beliau menjelaskan sebagai berikut :

“Peran guru Pendidikan agama islam sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik sudah dilaksanakan dengan baik, tetapi belum terlaksanakan secara maksimal, dikarenakan terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat proses pengembangan tersebut, oleh karena itu peran saya sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual kepada peserta didik yaitu dengan menggunakan metode diskusi dan membuat rangkuman ketika proses pembelajaran pendidikan agama islam, karena bertujuan untuk melatih anak-anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi, menerima pendapat dari orang lain dan rasa ingin tahunya berkembang serta melihat sejauh mana metode yang digunakan berhasil pada saat proses pembelajaran. Sedangkan dalam kecerdasan spiritualnya yaitu dengan menjadi

⁶⁸ Ali Mustofa, diwawancarai oleh Peneliti, 6 Februari 2024.

⁶⁹ Ali Mustofa, diwawancarai oleh Peneliti, 6 Februari 2024.

teladan yang baik kepada peserta didik seperti halnya membiasakan membaca al-fatihah, membaca do'a sebelum dan sesudah belajar dan menanamkan kebiasaan mengaji. Agar peserta didik dapat membiasakan hal-hal kecil yang sebenarnya sangat penting untuk kehidupan. Itu semua guru Pendidikan agama islam lakukan untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didiknya".⁷⁰

Hasil dari wawancara dan penjelasan di atas mengenai peran guru Pendidikan agama islam sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi, ditegaskan dengan hasil observasi peneliti yaitu peneliti melihat bahwa guru pendidikan agama islam berupaya untuk mendidik peserta didik dengan cara pengajaran yang baik dengan menggunakan berbagai metode diantaranya menggunakan metode diskusi yang bertujuan untuk melihat bagaimana proses pembelajaran tersebut dapat diterima baik oleh peserta didik, khususnya mata pelajaran Pendidikan agama islam serta dengan cara pembiasaan seperti pembiasaan yang menurutnya hal kecil menjadi penting di dalam kehidupannya seperti membiasakan membaca Al-fatihah dan berdo'a sebelum memulai pembelajaran.⁷¹

Mengenai wawancara yang sudah peneliti peroleh dari bapak Ali Mustofa selaku guru Pendidikan agama islam sebagai pendidik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi bahwasanya beliau menerapkan beberapa cara untuk mengembangkan kecerdasan

⁷⁰ Ali Mustofa, diwawancarai oleh Peneliti, 6 Februari 2024.

⁷¹ Observasi di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi, 6 Februari 2024.

emosional dan kecerdasan spiritual kepada peserta didik sebagai berikut:

a. Beberapa cara yang dilakukan bapak Ali mustofa sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik :

1. Menggunakan metode diskusi

Bapak Ali mustofa selaku guru Pendidikan agama islam sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional sebagai berikut:

“ Ketika proses pembelajaran saya biasanya menggunakan metode diskusi dengan membagi siswa menjadi 3 sampai 4 kelompok, masing-masing kelompoknya berjumlah 4-5 anak. Materi yang saya berikan berupa materi yang akan diajarkan di hari itu atau berupa soal cerita yang saya buat sendiri misalnya mengenai pentingnya taat dan patuh terhadap orang tua dan guru. Setelah setiap kelompok memahami isi materi masing-masing perwakilan kelompok maju kedepan untuk mempresentasi atau menjelaskan kepada kelompok lain. Jadi anak-anak saya ajarkan untuk menjadi guru menggantikan saya menjelaskan didepan, setelah penyampaian materi selesai dilanjut dengan tanya jawab dan juga debat. Disitulah saya bisa melihat mana peserta didik yang mampu mengontrol emosi dan yang kurang bisa mengontrol emosi, mampu menghargai pendapat orang lain dan mampu menerima dengan baik pendapat yang disampaikan oleh temannya ”.⁷²

Bapak Ali mustofa selaku guru Pendidikan agama islam sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional Kembali menambahkan penjelasan sebagai berikut :

“Dengan saya menggunakan metode diskusi dalam mengembangkan kecerdasan emosional, saya bisa melatih anak-anak untuk lebih percaya diri dan berani maju ke depan

⁷² Ali Mustofa, diwawancarai oleh Peneliti, 6 Februari 2024.

untuk menjelaskan kepada teman-temannya karena kebanyakan anak-anak itu minder dan malu mbak kalau disuruh maju, padahal menurut saya sudah berani maju dan menjelaskan meskipun ketika menjelaskan kadang-kadang tidak sepaham, tetapi kalau sudah berani maju sudah luar biasa dan saya juga memberikan nilai tambahan kepada mereka ”.⁷³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dipertegas dengan observasi peneliti di dalam kelas bahwasannya bapak Ali Mustofa selaku guru Pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi. memberikan kegiatan kepada peserta didik untuk menunjukkan mental yang berani dan sikap percaya diri peserta didik ketika maju didepan kelas, saling menghormati dan menghargai pendapat dari masing-masing individu. Kegiatan tersebut dilakukan agar peserta didik muncul rasa percaya diri didalam diri nya dan selalu berperilaku baik kepada sesama teman.⁷⁴



Gambar 4.1
Kegiatan pembelajaran PAI menggunakan metode diskusi⁷⁵

⁷³ Ali Mustofa, diwawancarai oleh Peneliti, 6 Februari 2024.

⁷⁴ Observasi di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi, 6 Februari 2024.

⁷⁵ Dokumentasi kegiatan pembelajaran PAI menggunakan metode diskusi dikelas XI MIPA, 6 Februari 2024.

2. Membuat kesimpulan/ rangkuman

Bapak Ali Mustofa selaku guru Pendidikan agama islam sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional sebagai berikut:

“ Kegiatan kedua yang saya lakukan dalam mengembangkan kecerdasan emosional yaitu dengan membiasakan peserta didik untuk membuat kesimpulan atau rangkuman ketika selesai saya menjelaskan. Kegiatan tersebut saya biasakan agar para peserta didik dapat menulis meskipun sedikit karena dengan memiliki catatan peserta didik akan terus mengingat dan memahami penjelasan yang saya sampaikan. Dan membuat rangkuman juga dapat meminimalisir peserta didik agar tidak gaduh saat pembelajaran mbak, sehingga mereka bisa lebih menghargai dan menghormati guru ketika didalam kelas. Oleh karena itu saya membiasakan kegiatan tersebut dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya ”.⁷⁶

Pernyataan hasil wawancara di atas, dipertegas dengan hasil observasi peneliti di dalam kelas yaitu peneliti melihat selain menggunakan metode diskusi dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi. Bapak Ali Mustofa memberikan kegiatan kepada peserta didik dengan membiasakan untuk membuat kesimpulan/ rangkuman ketika selesai saya menjelaskan, kegiatan tersebut saya lakukan untuk melatih peserta didik untuk tetap aktif menulis setiap kata yang saya ucapkan agar nantinya dapat terus diingat ketika pembelajaran telah selesai dan dapat

⁷⁶ Ali Mustofa, diwawancarai oleh Peneliti, 6 Februari 2024.

meminimalisir kegaduhan peserta didik saat proses pembelajaran di kelas.⁷⁷



Gambar 4.2
Kegiatan membuat rangkuman/ kesimpulan⁷⁸

b. Beberapa cara yang dilakukan bapak Ali mustofa sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik :

1. Membiasakan membaca surat Al-Fatihah

Bapak ali mustofa selaku guru Pendidikan agama islam sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual sebagai berikut :

“ peran yang saya lakukan sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ketika proses pembelajaran di dalam kelas yakni di setiap pembelajaran saya mbak sebelum memulai pembelajaran anak-anak saya biasakan untuk selalu membaca surat al-fatihah dikhususkan kepada bapak ibu peserta didik yang sudah meninggal dunia, dan juga pendiri Lembaga sekolah SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi, dan tidak lupa di khususkan untuk anak-anak sendiri karena membaca al-fatihah itu manfaatnya sangat banyak dan luar biasa dengan harapan agar peserta didik menjadi anak yang shalih dan shalihah,

⁷⁷ Observasi di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi, 6 Februari 2024.

⁷⁸ Dokumentasi kegiatan membuat rangkuman/kesimpulan materi PAI dikelas XI IPS, 6 Februari 2024.

berbakti kepada orang tua, diberi ilmu yang bermanfaat, kebaikan, keselamatan dan keberuntungan dunia akhirat”.⁷⁹

Dari hasil wawancara yang disampaikan oleh bapak Ali Mustofa selaku guru Pendidikan agama islam bahwa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi. Bapak Ali Mustofa memberikan kegiatan kepada peserta didik dengan membiasakan para peserta didik untuk membaca surah al-fatihah sebelum memulai proses pembelajaran. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memberikan hadiah al-fatihah untuk orang tua peserta didik yang sudah meninggal, pendiri sekolah dan juga diri peserta didik sendiri.

2. Membaca do'a sebelum belajar

“ Setelah membaca surat al-fatihah saya selalu membiasakan peserta didik untuk membaca do'a sebelum dan sesudah belajar secara bersama-sama mbak. Agar nantinya mendapatkan ridha dari Allah swt dan ilmu yang kita pelajari dapat bermanfaat tidak hanya untuk diri kita sendiri tetapi juga untuk orang lain, kegiatan ini saya berikan kepada anak-anak agar ilmu yang diberikan dapat diterima dengan baik dan proses belajar dapat berjalan dengan lancar sekaligus sebagai bentuk kedisiplinan dalam membiasakan kebiasaan yang baik kepada peserta didik ”⁸⁰

Pembiasaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi. Ditegaskan dengan hasil observasi peneliti yaitu peneliti melihat Bapak Ali Mustofa memberikan kegiatan kepada peserta didik dengan membiasakan

⁷⁹ Ali Mustofa, diwawancarai oleh Peneliti, 6 Februari 2024.

⁸⁰ Ali Mustofa, diwawancarai oleh Peneliti, 6 Februari 2024.

peserta didik untuk membaca surat Al-fatihah dan do'a sebelum belajar secara bersama-sama, kegiatan ini dilakukan agar apa yang dipelajari hari ini mendapatkan ridho dari Allah SWT. Dan ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat tidak untuk diri kita sendiri tetapi juga untuk orang lain.⁸¹



Gambar 4.3
Kegiatan membaca surat al-fatihah dan membaca do'a sebelum melakukan proses pembelajaran⁸²

3. Menanamkan kebiasaan mengaji

“ Kegiatan ketiga yang saya lakukan sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu dengan membiasakan anak-anak untuk mengaji mbak. Karena saya membuat program hafalan al-qur'an. Untuk jenjang kelas 10 yang mengikuti program tersebut wajib menghafal minimal juz 30, sehingga nantinya Ketika sudah kelas 11 dan 12 sudah memiliki hafalan 3-4 juz. Program hafalan ini tidak diwajibkan untuk semua peserta didik hanya beberapa saja yang mengikutinya mbak. Dan anak-anak yang tidak mengikuti kegiatan tersebut hanya mengimbangi saja, yang sudah hafal ya alhamdulillah dan yang belum tidak akan mendapatkan sanksi.⁸³

Dari hasil wawancara tersebut dipertegas dengan hasil observasi peneliti dilapangan yaitu peneliti melihat guru Pendidikan agama islam

⁸¹ Observasi di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi, 6 Februari 2024.

⁸² Dokumentasi kegiatan membaca do'a sebelum proses pembelajaran, 6 Februari 2024.

⁸³ Ali Mustofa, diwawancarai oleh Peneliti, 6 Februari 2024.

selain membiasakan peserta didik untuk membaca Al-fatihah dan do'a sebelum belajar, Bapak Ali Mustofa memberikan kegiatan kepada peserta didik dengan membuat program hafalan minimal juz 30, kegiatan ini dilakukan untuk menanamkan kegiatan mengaji peserta didik serta mempelajari, mengamalkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an.⁸⁴



Gambar 4.4
Kegiatan program hafalan Al- Qur'an⁸⁵

Penjelasan yang disampaikan di atas oleh bapak Ali Mustofa selaku guru Pendidikan agama islam sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, juga didukung oleh bapak Mahmud S.Pd selaku guru BK (Bimbingan Konseling), Bahwasannya :

“ Yang saya lihat mbak guru Pendidikan agama islam dalam mendidik untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual itu total action maksudnya adalah memaksimalkan penyampaian materi kepada anak-anak di dalam dan diluar kelas, bahkan sampai kepada kepribadiannya

⁸⁴ Observasi di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi, 6 Februari 2024.

⁸⁵ Dokumentasi kegiatan program hafalan Al-Qur'an, 6 Februari 2024.

anak-anak. dan kapan hari pernah saya bertanya kepada anak-anak, siapa guru terfavorit kalian, mereka menjawab guru Pendidikan agama islam (PAI) artinya dari situ peranan guru PAI dalam mendidik dan pendekatan serta penyampaian materi terhadap peserta didik lebih maksimal dan diterima seperti materi tentang akhlak, sikap dan ubudiyah”.⁸⁶

Tsalsa Lailatuzahwa, selaku siswi kelas XI MIPA SMAS Favorit

NU Tegaldlimo Banyuwangi, mengatakan bahwa :

“ Menurut saya peran guru pendidikan agama islam dalam mendidik peserta didik sudah bagus kak, dengan menggunakan metode diskusi jadi tidak jenuh dalam pembelajaran dan merasa nyaman ketika proses pembelajaran Pendidikan agama islam. dan bapak ali mustofa dalam menyampaikan materinya itu juga mudah difahami kak jadi saya merasa senang ketika pembelajaran beliau”.⁸⁷

Aditiya Anggara Putra, selaku siswa kelas XI IPS SMAS Favorit NU

Tegaldlimo Banyuwangi, mengatakan bahwa :

“ Menurut saya sudah baik kak, guru Pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual selalu memberikan didikan yang baik kepada peserta didik seperti sebelum memulai proses pembelajaran membiasakan untuk membaca surah al-fatihah dan dilanjut dengan do'a sebelum belajar dan itu dilakukan secara bersama sama kak”.⁸⁸

Cantika Febriana Setiadi, selaku siswi kelas XI MIPA SMAS

Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi, mengatakan bahwa :

“ Menurut saya guru Pendidikan agama islam dalam mendidik peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan emosional sudah baik kak, dengan menggunakan metode diskusi untuk melatih mental percaya diri anak-anak Ketika menjelaskan materi di depan kelas dan dari situ terdapat perubahan bagi saya sendiri kak yang semula minder dan malu menjadi berani maju. Bapak ali mustofa juga melatih anak-anak untuk membuat

⁸⁶ Mahmud, diwawancarai oleh Peneliti, 19 Februari 2024.

⁸⁷ Tsalsa Lailatuzahwa, diwawancarai oleh Peneliti, 17 Februari 2024.

⁸⁸ Aditiya Anggara Putra, diwawancarai oleh Peneliti, 16 Februari 2024.

rangkuman dari apa yang dipelajari di hari itu kak dengan tujuan agar selalu mengingat apa yang disampaikan oleh beliau”.⁸⁹

Aris Setiawan, selaku siswa kelas XI IPS SMAS Favorit NU

Tegaldlimo Banyuwangi, mengatakan bahwa :

“ Menurut saya peran guru pendidikan agama islam dalam mendidik peserta didik sudah baik dan mampu diterima dan pada saat menyampaikan materi pembelajaran juga mudah difahami kak, beliau juga sabar dan penuh ketelatenan”.⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa, peran yang dilakukan guru Pendidikan agama islam sebagai pendidik berbeda dengan peran guru Pendidikan agama islam sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Peran yang dilakukan guru Pendidikan agama islam sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual lebih kedalam bentuk pembelajaran di dalam kelas pada saat proses pembelajaran Pendidikan agama islam yaitu dengan menggunakan metode diskusi, membuat rangkuman atau kesimpulan dari materi yang sudah dijelaskan, hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki rasa percaya diri yang tinggi ketika maju didepan kelas dan mampu menghargai pendapat teman sekelasnya, serta terus mengingat materi yang sudah disampaikan.

Sedangkan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual guru Pendidikan agama islam sebagai pendidik melakukan pembiasaan membaca Al-fatihah, membaca do'a sebelum dan sesudah belajar serta

⁸⁹ Cantika Febriana Setiadi, diwawancarai oleh Peneliti, 17 Februari 2024.

⁹⁰ Aris Setiawan, diwawancarai oleh Peneliti, 16 Februari 2024.

menanamkan kebiasaan mengaji dengan tujuan agar para peserta didik dapat membiasakan hal-hal kecil di dalam kehidupannya, seperti melakukan suatu pekerjaan/kegiatan diawali dengan membaca do'a terlebih dahulu, serta agar peserta didik dapat memelihara ketakwaannya dan menjaga diri agar tetap berada di jalan yang lurus.

Proses pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang dilakukan guru Pendidikan agama islam sebagai pendidik sudah dilaksanakan dengan baik, tetapi belum terlaksana secara maksimal dikarenakan terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat proses pengembangan tersebut dan diperlukan adanya peningkatan kompetensi guru sebagai pendidik karena tugas utama guru adalah mendidik para peserta didik.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembimbing Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi

SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi merupakan suatu Lembaga pendidikan islam yang sangat menentukan keberhasilan peserta didik setelah lulus dari sekolah, meskipun Sebagian besar setelah lulus dari sekolah peserta didik tidak meneruskan ke jenjang perguruan tinggi. Tetapi dalam hal mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guru Pendidikan agama islam dan guru-guru yang lain selalu memberikan bimbingan kepada peserta didik khususnya pada kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya.

Seperti halnya guru Pendidikan agama islam selalu menjadi teladan untuk peserta didik, membimbing peserta didik untuk selalu mengutamakan etika, bertanggung jawab, memiliki sikap empati dan simpati terhadap orang lain. Itu semua guru Pendidikan agama islam lakukan agar peserta didik memiliki akhlakul karimah yang baik untuk keberlangsungan hidupnya di kemudian hari, dan bisa menggali potensi yang ada di dalam diri peserta didik sehingga bisa memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Dari penjelasan diatas sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Lukman Hakim S.Kom, selaku kepala sekolah di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi

“ Dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik guru Pendidikan agama islam sudah cukup baik, dan sudah dilakukan semaksimal mungkin seperti halnya pada kecerdasan emosional yang paling sering itu mengenai pentingnya etika mbk, itu sangat sering disampaikan oleh guru Pendidikan agama islam kepada anak-anak misalnya ketika datang dan pulang dari sekolah anak-anak dihimbau untuk turun tidak menyalakan sepedah motornya di depan para guru, budaya 5 S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Itu semua guru Pendidikan agama islam sampaikan agar peserta didik memiliki etika / tingkah laku yang baik kepada sesama khususnya kepada guru”.⁹¹

Bapak Lukman Hakim S.Kom selaku kepala sekolah menambahkan Kembali jawaban terkait peran guru Pendidikan agama islam sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik

⁹¹ Lukman Hakim, diwawancarai oleh Peneliti, 20 Februari 2024.

“ Guru Pendidikan agama islam juga sudah memberikan bimbingan yang baik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual kepada peserta didik, salah satu bentuk bimbingan nya yaitu melibatkan anak-anak osis untuk menertibkan kegiatan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama’ah, peran guru Pendidikan agama islam dalam membimbing kecerdasan spiritual peserta didik juga sangat sering dilakukan seperti menjadwal imam shalat, itu juga dilakukan oleh guru Pendidikan agama islam mbk, kemudian mengatur para peserta didik yang berhalangan shalat dikumpulkan di ruang kelas untuk membaca shalawat secara bersama-sama ”.⁹²

Bapak Lukman Hakim S,Kom selaku kepala sekolah Kembali mempertegas jawaban terkait peran guru pendidikan agama islam sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik

“ Peran guru sebagai pembimbing sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik, khususnya guru pendidikan agama islam mbk karena pada dasarnya guru Pendidikan agama islam itu tidak hanya sekedar memberikan materi saja kepada peserta didik tetapi juga berupa bimbingan secara langsung terhadap anak-anak sehingga anak- anak itu akan lebih bisa memahami dan menerapkan secara langsung di kesehariannya. Meskipun terkadang setelah diberikan bimbingan yang baik peserta didik masih kembali melakukan hal yang sebenarnya tidak boleh dilakukan seperti tidak mengikuti kegiatan keagamaan dll. Tetapi terlepas dari situ sebagai seorang pembimbing harus berusaha semaksimal mungkin untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar sedikit demi sedikit mengurangi hal-hal yang kurang baik dan tidak pantas untuk dilakukan sebagai seorang peserta didik”.⁹³

Dari penjelasan yang disampaikan oleh bapak Lukman hakim, selaku kepala sekolah bahwasannya peran guru sebagai pembimbing memang sangat penting untuk di kembangkan kepada peserta didik,

⁹² Lukman Hakim, diwawancarai oleh Peneliti, 20 Februari 2024

⁹³ Lukman Hakim, diwawancarai oleh Peneliti, 20 Februari 2024

khususnya guru Pendidikan islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ali Mustofa selaku guru Pendidikan agama islam di SMAS favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi beliau menjelaskan sebagai berikut:

“ Sebagai seorang pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik sudah dilaksanakan dengan baik dan selalu saya lakukan semaksimal mungkin mbak, meskipun ada sebagian peserta didik yang masih saja melanggar peraturan sekolah tetapi saya selalu mencoba untuk terus memberikan bimbingan dan arahan penuh kepada peserta didik tersebut dengan berbagai cara seperti bimbingan mengenai pentingnya etika itu selalu saya sampaikan kepada anak-anak di dalam dan diluar kelas, kemudian mengenai rasa empati dan simpati terhadap orang lain itu juga selalu saya berikan kepada anak-anak, sedangkan dalam kecerdasan spiritualnya mengenai pentingnya melaksanakan shalat berjama'ah, sikap sopan santun terhadap guru dan orang yang lebih tua darinya. Itu semua selalu saya sampaikan kepada peserta didik agar mereka dapat memiliki akhlakul karimah yang baik”.⁹⁴

Hasil dari wawancara dan penjelasan di atas mengenai peran guru Pendidikan agama islam sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi, ditegaskan dengan hasil observasi peneliti yaitu peneliti melihat bahwa guru Pendidikan agama islam sudah memberikan bimbingan dengan baik dan arahan semaksimal mungkin kepada peserta didik meskipun dari sebagian mereka masih saja melanggar peraturan sekolah tetapi terlepas dari itu guru Pendidikan agama islam tetap memberikan bimbingan dan arahan

⁹⁴ Ali Mustofa, diwawancarai oleh Peneliti, 12 Februari 2024.

penuh kepada peserta didik khususnya mengenai pentingnya etika karena pada dasarnya, etika itu sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik agar mereka bisa membentuk kepribadian dan menjadikannya pribadi yang lebih baik.⁹⁵

a. Beberapa cara yang dilakukan bapak Ali Mustofa sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik :

1. Mengutamakan Etika

Bapak Ali Mustofa selaku guru Pendidikan agama islam sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik sebagai berikut :

“ Kegiatan pertama yang saya lakukan sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional yaitu dengan mengutamakan etika, di setiap pembelajaran saya mbak anak-anak selalu saya bekali mengenai pentingnya etika, karena menurut saya etika harus lebih didahulukan dibanding dengan ilmu pengetahuan umum. Bahkan saya pernah mengatakan kepada anak-anak Ketika kamu mendapat nilai 70 atau 80 tetapi kamu memiliki etika yang baik dimanapun kamu berada kamu akan bermanfaat, lain halnya dengan kamu yang mendapat nilai 90 atau 100 tetapi kamu tidak memiliki etika itu akan lebih membahayakan untuk diri kamu. Pintar atau cerdas tidak menjadi jaminan kalau tidak dibarengi dengan etika yang bagus akhlak yang baik dan tata krama yang baik”.⁹⁶

⁹⁵ Observasi di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi, 12 Februari 2024.

⁹⁶ Ali Mustofa, diwawancarai oleh Peneliti, 12 Februari 2024.

Bapak Ali mustofa selaku guru Pendidikan agama islam sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional Kembali menambahkan penjelasan sebagai berikut :

“ Jadi kalau menurut saya percuma mbak karena di agama islam yang harus diutamakan itu etika terlebih dahulu setelah itu ilmu. Untuk mendapatkan etika harus dimulai dari ilmu, jadi ilmu juga sangat penting tetapi tidak kalah pentingnya dengan etika”.⁹⁷

Dari penjelasan yang disampaikan oleh bapak Ali Mustofa selaku guru Pendidikan agama islam dapat diketahui bahwa dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi. Ditegaskan dengan hasil observasi peneliti dilapangan, peneliti melihat bahwa Bapak Ali Mustofa memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk mengutamakan etika terlebih dahulu, karena etika sangat penting bagi seorang peserta didik, tanpa dibarengi dengan etika yang baik maka akan berpengaruh besar terhadap diri peserta didik sendiri seperti kurang bisa diterima oleh masyarakat sekitar, tidak menghargai dan kurang memiliki tata krama yang baik.⁹⁸

2. Memiliki Rasa Empati dan Simpati

“ sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional saya selalu membimbing dan mengarahkan anak-anak untuk memiliki rasa empati dan simpati terhadap orang lain seperti kasih sayang terhadap sesama, menjenguk temannya yang sedang sakit, menyampaikan rasa berbelas sungkawa Ketika mendengar berita duka dan membantu sesama teman Ketika mengalami musibah. Karena dengan memiliki rasa

⁹⁷ Ali Mustofa, diwawancarai oleh Peneliti, 12 Februari 2024.

⁹⁸ Observasi di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi, 12 Februari 2024.

empati dan simpati itulah ilmu pengetahuan anak-anak sudah didapatkan dan sudah diterima dengan baik”.⁹⁹

Pernyataan hasil wawancara tersebut didukung dengan hasil pengamatan dan observasi peneliti, peneliti melihat bahwa guru Pendidikan agama islam sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi. Selain membimbing peserta didik untuk memiliki etika yang baik Bapak Ali Mustofa memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik untuk menumbuhkan rasa empati dan simpati di dalam dirinya terhadap orang lain karena dengan memiliki rasa empati dan simpati dapat membantu seseorang menjalin hubungan sosial dan dapat memposisikan diri kita di posisi orang lain.¹⁰⁰



Gambar 4.5
Kegiatan bantuan peduli korban bencana banjir di kalibaru banyuwangi¹⁰¹

⁹⁹ Ali Mustofa, diwawancarai oleh Peneliti, 12 Februari 2024.

¹⁰⁰ Observasi di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi, 12 Februari 2024.

¹⁰¹ Dokumentasi kegiatan bantuan sosial , 12 Februari 2024

b. Beberapa cara yang dilakukan bapak Ali Mustofa sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik :

1. Rajin Beribadah

Bapak Ali Mustofa selaku guru Pendidikan agama islam sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik sebagai berikut :

“ Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yang saya lakukan sebagai pembimbing yaitu selalu membimbing anak-anak untuk rajin beribadah mbak, mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah seperti shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah. Itu semua selalu saya tekankan untuk sebisa mungkin mengikutinya mbak. Karena dalam segi hukuman kami pihak guru dan osis tidak pernah memberatkan anak-anak, dan apabila ada yang tidak melaksanakan akan mendapatkan hukuman yang mendidik seperti menghafal surah pendek atau membaca asmaul husna. Dan untuk anak-anak yang memang berhalangan itu saya kumpulkan di ruang kelas bawah untuk membaca shalawat bersama”.¹⁰²

Dari hasil wawancara diatas dipertegas dengan hasil observasi yaitu peneliti melihat bahwa guru Pendidikan agama islam sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi. Sudah memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk selalu rajin mengikuti kegiatan keagamaan yang diterapkan di sekolah yaitu shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah karena dapat membantu peserta didik untuk

¹⁰² Ali Mustofa, diwawancarai oleh Peneliti, 12 Februari 2024.

memperkuat landasan moral dan etika yang baik, seperti kejujuran, keikhlasan dan pengorbanan.¹⁰³



Gambar 4.6
Kegiatan keagamaan sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah¹⁰⁴

2. Sikap Sopan Santun

“ Cara kedua yang saya lakukan sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu dengan membiasakan kegiatan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) misalnya ketika lewat didepan orang yang lebih tua dari kita, mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru ketika sampai di sekolah, santun dalam berbicara dan mendengarkan guru ketika menjelaskan materi. Itu semua selalu saya berikan kepada anak-anak mbak agar mereka bisa memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi”.¹⁰⁵

Dari hasil wawancara tersebut dipertegas dengan hasil observasi peneliti dilapangan, peneliti melihat bahwa guru Pendidikan agama islam sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya selain membiasakan peserta didik untuk rajin beribadah juga memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk membiasakan kegiatan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), karena dengan memiliki sikap sopan santun seseorang dapat dihargai dan disenangi

¹⁰³ Observasi di SMAS Favorit NU Tegaldimo Banyuwangi, 12 Februari 2024

¹⁰⁴ Dokumentasi kegiatan keagamaan shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah, 12 Februari 2024

¹⁰⁵ Ali Mustofa, diwawancarai oleh Peneliti, 12 Februari 2024.

dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun tempat ia berada.¹⁰⁶



Gambar 4.7
Kegiatan program 5S (Senyum, sapa, salam sopan dan santun)¹⁰⁷

Penjelasan yang disampaikan di atas oleh bapak Ali Mustofa selaku guru Pendidikan agama islam sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, juga didukung oleh bapak Mahmud S.Pd selaku guru BK (Bimbingan Konseling), Bahwasannya :

“ Peran guru pendidikan agama islam sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik menurut saya sudah baik dan sudah terlaksana mbak. Karena dari apa yang saya lihat guru-guru disini selalu membimbing dan memberikan arahan khususnya guru pendidikan agama islam selalu memberikan arahan yang baik kepada peserta didiknya. Karena ketika menjadi seorang pembimbing tentunya dari keseharian seorang guru harus mencerminkan akhlakul karimah, sehingga para siswa menjadi tertarik dan meniru apa yang dilakukan oleh seorang guru. Menjadi seorang pembimbing itu tidak harus banyak bicara

¹⁰⁶ Observasi di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi, 12 Februari 2024

¹⁰⁷ Dokumentasi kegiatan program 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), 12 Februari 2024

tetapi akan dicontoh oleh peserta didiknya mengenai tutur kata dan tingkah laku sehingga pada dasarnya disiplin siswa diawali dengan disiplin guru”.¹⁰⁸

Cantika Febriana Setiadi, selaku siswi kelas XI MIPA SMAS

Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi, mengatakan bahwa :

“ Menurut saya peran guru Pendidikan agama islam sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sudah baik kak, beliau selalu membimbing kita untuk terus rajin beribadah, selalu mengikuti kegiatan wajib keagamaan yang ada di sekolah seperti shalat dhuha yang dilaksanakan pada jam 06.20 dan shalat dhuhur pada jam 11.40. meskipun dari pihak guru dan anggota osis tidak memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar dan hukumannya adalah hukuman yang mendidik seperti membaca asmaul husna atau membaca surat pendek. Dari situ saya faham kak bahwa peran yang guru Pendidikan agama islam lakukan sebagai pembimbing kepada anak-anak sudah semaksimal mungkin diberikan kepada anak-anak”.¹⁰⁹

Aris Setiawan, selaku siswa kelas XI IPS SMAS Favorit NU

Tegaldlimo Banyuwangi, mengatakan bahwa :

“ Menurut saya peran guru Pendidikan agama islam sebagai pembimbing sudah baik kak, beliau selalu memberikan bimbingan yang baik seperti berbuat baik kepada sesama, memiliki rasa empati dan simpati terhadap orang lain, memiliki tata krama yang baik, dan memiliki sopan santun terutama kepada orang yang lebih tua dari kita”.¹¹⁰

Tsalsa Lailatuzahwa, selaku siswi kelas XI MIPA SMAS Favorit

NU Tegaldlimo Banyuwangi, mengatakan bahwa :

“ Menurut saya guru Pendidikan agama islam dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik sudah baik kak, seperti bimbingan untuk rajin beribadah meskipun ada Sebagian anak-anak yang masih melanggar peraturan karena dari guru sendiri tidak memberikan hukuman yang memberatkan, kalau

¹⁰⁸ Mahmud, diwawancarai oleh Peneliti, 19 Februari 2024.

¹⁰⁹ Cantika Febriana Setiadi, diwawancarai oleh Peneliti, 17 Februari 2024.

¹¹⁰ Aris Setiawan, diwawancarai oleh Peneliti, 16 Februari 2024.

menurut saya hukuman untuk menimbulkan efek jera itu tidak apa apa agar anak-anak tidak mengulangi lagi. Tetapi Kembali lagi kepada anak-anak sendiri kalau memang dasarnya sulit diberitahu ya masih tetap meskipun ada hukuman yang memberatkan. Beliau juga selalu membimbing anak-anak untuk memiliki sikap sopan santun terhadap guru kak, karena orang yang menghormati guru akan mendapat kedudukan dan meningkatkan derajat di hadapan Allah Swt”.¹¹¹

Aditiya Anggara Putra, selaku siswa kelas XI IPS SMAS Favorit NU

Tegaldlimo Banyuwangi, mengatakan bahwa :

“ Menurut saya peran guru Pendidikan agama islam sebagai pembimbing sudah baik kak, tidak pernah membeda bedakan antara siswa satu dengan yang lainnya, dan beliau membimbing kami dengan penuh keikhlasan, kesabaran dan ketelatenan, selalu memberikan bimbingan dan arahan mengenai pentingnya etika didalam maupun diluar kelas, karena beliau sering mengatakan cerdas tidak menjadi jaminan Ketika tidak dibarengi etika dan akhlak yang baik”.¹¹²

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa peran yang dilakukan guru Pendidikan agama islam sebagai pembimbing berbeda dengan peran guru Pendidikan agama islam sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Peran yang dilakukan guru Pendidikan agama islam sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual lebih kedalam bentuk bimbingan dan arahan di luar kelas atau di lingkungan sekolah dengan melakukan beberapa program kegiatan dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik yakni pada kecerdasan emosionalnya dengan memberikan bimbingan mengenai pentingnya

¹¹¹ Tsalsa Lailatuzzahwa, diwawancarai oleh Peneliti, 17 Februari 2024.

¹¹² Aditiya Anggara Putra, diwawancarai oleh Peneliti, 16 Februari 2024.

etika, rasa empati dan simpati terhadap orang lain dengan tujuan agar para peserta didik dapat memiliki tingkah laku yang baik kepada orang tua dan guru serta masyarakat sekitar, karena dengan memiliki etika yang baik kita akan dihargai dan dapat bermanfaat untuk orang lain, memiliki rasa empati dan simpati yang tinggi juga penting untuk ditanamkan kepada peserta didik agar mereka dapat memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Sedangkan dalam kecerdasan spiritualnya yaitu membimbing peserta didik untuk rajin beribadah dan memiliki sikap sopan santun karena sebagai sarana latihan untuk menjalankan perintah Allah SWT, serta untuk mendidik peserta didik menjadi disiplin baik disiplin dalam belajar maupun pada tata tertib sekolah. Dengan memiliki sikap sopan santun akan membantu hubungan baik antara peserta didik dan guru di sekolah. Dalam proses pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guru Pendidikan agama islam sebagai pembimbing sudah berupaya memberikan bimbingan yang baik kepada peserta didik, meskipun terdapat beberapa peserta didik yang masih melanggar peraturan sekolah, tetapi pihak guru selalu memberikan hukuman yang mendidik kepada peserta didiknya dengan harapan agar mereka menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Penasihat Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi

Peranan seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pembimbing tetapi juga sebagai penasihat kepada peserta didik. Apalagi mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda, ada yang kurang bisa untuk mengontrol emosi dan ada juga yang memiliki emosi stabil. oleh karena itu peranan guru Pendidikan agama islam sebagai penasihat itu bagaimana kita sebagai seorang guru atau pendidik bisa dianggap menjadi orang yang dapat dipercaya dan dibutuhkan nasihatnya oleh peserta didik.

Hal ini sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh bapak Lukman Hakim S.Kom selaku kepala sekolah di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi sebagai berikut :

“ Dalam hal ini memang benar mbak, dikarenakan peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga sifat dan tingkah laku yang dimiliki anak-anak juga pastinya sangat beragam, seperti halnya kurang bisa mengontrol emosi Ketika bercanda berlebihan dengan temannya meskipun tidak sampai berkelahi, contohnya lagi dalam hal kedisiplinan itu juga masih menjadi problem anak-anak sampai saat ini. Saya sebagai kepala sekolah dan guru-guru yang lain khususnya guru Pendidikan agama islam tidak kurang-kurangnya memberikan nasihat terhadap anak-anak, agar para peserta didik mampu untuk mengelola emosi dan sadar akan kedisiplinan dan juga memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang tinggi”.¹¹³

¹¹³ Lukman Hakim, diwawancarai oleh Peneliti, 20 Februari 2024.

Bapak Lukman Hakim S.Kom selaku kepala sekolah menambahkan Kembali jawaban terkait peran guru Pendidikan agama islam sebagai penasihat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik

“ Sejauh ini yang saya lihat guru Pendidikan agama islam sudah melakukan perannya sebagai penasihat kepada peserta didik, itu pun dilakukan di dalam kelas maupun diluar kelas mbk seperti contohnya Ketika ada kegiatan hari besar islam (maulid nabi, isra' mi'raj dll). Guru Pendidikan agama islam memberikan ceramah keagamaan yang paling sering mengenai akhlak dan ibadah itu tidak hanya disampaikan kepada peserta didik saja tetapi juga guru-guru yang ada disini mbk”.¹¹⁴

Bapak Lukman Hakim S.Kom selaku kepala sekolah mempertegas jawaban terkait peran guru Pendidikan agama islam sebagai penasihat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik

“ intinya peran guru Pendidikan agama islam sebagai penasihat sangatlah penting diberikan kepada peserta didik, apalagi mereka masih di usia remaja yang terkadang masih belum bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, oleh karena itu perlu nasihat dari seorang guru, khususnya guru Pendidikan agama islam sangat berperan untuk membantu siswa ketika membutuhkan masukan atau nasihat agar dapat menyelesaikan masalahnya”.¹¹⁵

Dari penjelasan yang disampaikan oleh bapak Lukman hakim selaku kepala sekolah, bahwasannya peran guru Pendidikan agama islam sebagai penasihat sangat penting untuk dikembangkan kepada peserta didik, karena mereka berada pada usia remaja yang sangat memerlukan

¹¹⁴ Lukman Hakim, diwawancarai oleh Peneliti, 20 Februari 2024.

¹¹⁵ Lukman Hakim, diwawancarai oleh Peneliti, 20 Februari 2024.

nasihat dan motivasi dari seorang guru. Hal itu dibenarkan oleh Bapak Ali Mustofa selaku guru Pendidikan agama islam di SMAS favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Sebagai seorang penasihat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik sudah saya lakukan dengan baik dan semaksimal mungkin dengan melakukan berbagai cara mbk diantaranya menjadi penasihat peserta didik Ketika di dalam kelas setelah selesai pembelajaran Pendidikan agama islam, namun tidak hanya sebagai penasihat saja, saya juga selalu memberikan motivasi kepada peserta didik melalui cerita-cerita alumni SMAS Favorit NU Tegaldlimo yang sudah sukses, sebagai penasihat di dalam kelas saya selalu memberikan arahan dan nasihat yang baik kepada peserta didik misalnya ketika ada peserta didik yang gaduh saat pembelajaran, saya selalu menasihati mereka untuk bisa menghargai dan menghormati guru Ketika menjelaskan materi di depan”.¹¹⁶

Bapak Ali Mustofa selaku guru pendidikan agama islam menambahkan Kembali jawaban terkait peran guru Pendidikan agama islam sebagai penasihat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik

“Tidak hanya sebagai penasihat di dalam kelas mbk, saya juga melakukan cara yang lain yaitu menasihati peserta didik di luar kelas melalui pendekatan secara personal kepada peserta didik dan melalui ceramah keagamaan yang dilaksanakan pada saat hari besar islam, saya tidak lupa selalu menyampaikan mengenai pentingnya beribadah dan pentingnya tingkah laku yang baik, adab terhadap guru. dari cara itu saya berharap agar peserta didik memiliki perilaku dan tingkah laku yang baik serta bisa memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang tinggi”.¹¹⁷

¹¹⁶ Ali Mustofa, diwawancarai oleh Peneliti, 12 Februari 2024.

¹¹⁷ Ali Mustofa, diwawancarai oleh Peneliti, 12 Februari 2024.

Hasil dari wawancara dan penjelasan di atas mengenai peran guru Pendidikan agama islam sebagai penasihat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi, dipertegas dengan hasil observasi peneliti yaitu peneliti melihat bahwa guru Pendidikan agama islam sebagai penasihat telah melakukan berbagai cara diantaranya memberikan nasihat kepada peserta didik di dalam dan diluar kelas agar dapat memberikan pemahaman dan saran yang sesuai dengan hal-hal yang sedang dihadapi oleh peserta didik. ketika seorang guru berbicara kepada peserta didik berarti guru tersebut memberikan nasihat kepada mereka, guru yang peduli dan tanggung jawab adalah guru yang selalu memberi nasihat kepada peserta didiknya karena tugas seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu, membimbing, dan melatih saja, melainkan dengan memberikan nasihat dan tutur kata yang baik dan mudah diterima oleh peserta didik. Seperti kata pepatah “Anak yang baik adalah cermin dari orang tua yang baik” begitu pula seorang murid yang baik adalah cermin dari nasihat dan bimbingan yang baik pula.¹¹⁸

a. Beberapa cara yang dilakukan guru Pendidikan agama islam sebagai penasihat dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik :

1. Penasihat siswa di kelas

“ Sebagai penasihat dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang saya lakukan kepada anak-anak yaitu dengan

¹¹⁸ Observasi di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi, 12 Februari 2024

memberikan nasihat setiap selesai proses pembelajaran. Dan ketika pada saat proses pembelajaran terdapat siswa yang gaduh saya juga selalu memberikan nasihat untuk bisa menghargai, saya selalu katakan meskipun tidak mendengarkan penjelasan pak Ali tidak apa-apa, tetapi diam jangan rame sendiri. Setelah saya mengatakan seperti itu mbak anak-anak langsung nurut tetapi juga masih ada yang mengulangi lagi. Dan yang masih mengulangi lagi saya pindah di depan mbak tempat duduknya karena kebanyakan yang ramai itu anak-anak yang duduk di belakang. Dengan cara itu alhamdulillah sedikit demi sedikit terdapat perubahan”.¹¹⁹

Dari hasil wawancara diatas ditegaskan dengan hasil observasi peneliti di dalam kelas yaitu peneliti melihat bahwa bapak Ali Mustofa selaku guru Pendidikan agama islam sebagai penasihat dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi. selalu memberikan nasihat kepada peserta didik untuk selalu menghargai ketika guru menjelaskan materi, menghargai dan menerima pendapat teman sekelasnya serta memiliki etika yang baik terhadap orang lain , dengan tujuan agar para peserta didik memiliki tingkah laku yang baik Ketika di dalam kelas dan memiliki semangat belajar yang tinggi.¹²⁰



Gambar 4.8

¹¹⁹ Ali Mustofa, diwawancarai oleh Peneliti, 12 Februari 2024.

¹²⁰ Observasi di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi, 12 Februari 2024

Kegiatan pemberian nasihat ketika selesai pembelajaran Pendidikan agama islam¹²¹

2. Pendekatan secara personal

“kegiatan kedua yang saya lakukan sebagai penasihat dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik yaitu dengan melakukan pendekatan secara personal/ pendekatan secara langsung terhadap peserta didik. Sering saya katakan kepada anak-anak mbak jangan menganggap pak Ali sebagai guru murni anggaplah sebagai pengganti orang tua kalian di rumah, sehingga dengan cara itu lambat laun anak-anak bisa terbuka, bahkan mereka menceritakan problem yang dimilikinya. Dengan cara itu saya bisa mengetahui permasalahan yang dimiliki oleh anak tersebut, sebisa mungkin saya selalu memberikan solusi atas permasalahannya serta memberikan nasihat yang baik, dan tidak lupa saya katakan bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya”.¹²²

Hasil wawancara diatas, ditegaskan dengan hasil observasi peneliti di dalam kelas yaitu peneliti melihat bahwa selain memberikan nasihat Ketika selesai proses pembelajaran bapak Ali Mustofa selaku guru Pendidikan agama islam sebagai penasihat dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi, juga melakukan pendekatan secara personal terhadap peserta didik yang menurutnya berbeda dengan hari biasanya, dengan cara itu sedikit demi sedikit bisa mengetahui dan memahami permasalahan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut.¹²³

¹²¹ Dokumentasi kegiatan pemberian nasihat didalam kelas, 12 Februari 2024.

¹²² Ali Mustofa, diwawancarai oleh Peneliti, 12 Februari 2024.

¹²³ Observasi di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi, 12 Februari 2024.



Gambar 4.9
Kegiatan pendekatan secara langsung terhadap peserta didik¹²⁴

b. Beberapa cara yang dilakukan guru Pendidikan agama islam sebagai penasihat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik :

1. Ceramah Keagamaan

“ Peran yang saya lakukan sebagai penasihat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik itu dengan melakukan kegiatan ceramah keagamaan yang dilaksanakan pada waktu hari-hari besar seperti maulid nabi, isra’ mi’raj atau peringatan 1 muharram. Yang paling sering saya sampaikan yaitu mengenai pentingnya etika terhadap orang tua dan guru, memiliki akhlakul karimah yang baik, sikap saling menghormati, sopan santun, serta nasihat berupa kasih sayang terhadap sesama, dan tidak lupa mengenai pentingnya beribadah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Itu semua tidak hanya saya sampaikan kepada peserta didik tetapi juga kepada guru, agar kita sebagai seorang guru bisa mendidik, membimbing dan memberikan nasihat serta contoh yang baik kepada peserta didik”¹²⁵

Dari hasil wawancara tersebut dipertegas dengan hasil observasi peneliti dilapangan yaitu peneliti melihat bahwa bapak Ali Mustofa selaku guru Pendidikan agama islam sebagai penasihat dalam

¹²⁴ Dokumentasi kegiatan pendekatan secara langsung, 12 Februari 2024.

¹²⁵ Ali Mustofa, diwawancarai oleh Peneliti, 12 Februari 2024.

mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi telah melakukan kegiatan ceramah keagamaan yang dilaksanakan pada hari-hari besar islam, kegiatan ini tidak hanya di khususkan kepada peserta didik tetapi juga kepada guru SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi, karena seorang guru harus mampu memberikan masukan dan nasihat kepada peserta didik baik secara intelektual, emosional dan spiritual.¹²⁶



Gambar 4.10

Kegiatan ceramah keagamaan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik¹²⁷

Penjelasan yang disampaikan di atas oleh bapak Ali Mustofa selaku guru Pendidikan agama islam sebagai penasihat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, juga didukung oleh bapak Mahmud S.Pd selaku guru BK (Bimbingan Konseling), Bahwasannya :

“ Peran guru Pendidikan agama islam sebagai penasihat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan

¹²⁶ Observasi di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi, 12 Februari 2024.

¹²⁷ Dokumentasi kegiatan ceramah keagamaan, diunduh pada 12 Februari 2024.

spiritual, sejauh ini menurut saya sudah baik dan sudah dilakukan semaksimal mungkin mbak, saya kerap sekali melihat guru Pendidikan agama islam menasihati peserta didik ketika terdapat peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, itu pun tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga diluar kelas seperti ketika mengadakan kegiatan hari besar islam guru Pendidikan agama islam selalu menyampaikan ceramah berupa nasihat, bimbingan serta motivasi kepada seluruh peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi”.¹²⁸

Aris Setiawan, selaku siswa kelas XI IPS SMAS Favorit NU

Tegaldlimo Banyuwangi, mengatakan bahwa :

“ Menurut saya guru Pendidikan agama islam sudah memberikan nasihat yang baik kak, beliau setiap selesai pembelajaran selalu memberikan nasihat untuk dapat bertingkah laku baik dalam kehidupan sehari hari khususnya di lingkungan sekolah tidak hanya itu beliau juga memberikan motivasi berupa cerita-cerita alumni yang sudah sukses”.¹²⁹

Aditiya Anggara Putra, selaku siswa kelas XI IPS SMAS Favorit NU

Tegaldlimo Banyuwangi, mengatakan bahwa :

“ Dalam memberikan nasihat guru Pendidikan agama islam menurut saya sudah baik, beliau selalu melakukan pendekatan secara personal kak, dan kebetulan saya pernah diberikan nasihat langsung oleh beliau untuk selalu rajin mengikuti kegiatan keagamaan, dengan itu saya sedikit menjadi terbuka untuk selalu mengikuti keagamaan yang ada di sekolah”.¹³⁰

Cantika Febriana Setiadi, selaku siswi kelas XI MIPA SMAS

Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi, mengatakan bahwa :

“ Menurut saya peran guru Pendidikan agama islam sebagai penasihat sudah dilaksanakan dan dilakukan dengan baik kak, dengan berbagai cara yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama islam agar para peserta didik bisa menerima nasihat dan

¹²⁸ Mahmud, diwawancarai oleh Peneliti, 19 Februari 2024.

¹²⁹ Aris Setiawan, diwawancarai oleh Peneliti, 16 Februari 2024.

¹³⁰ Aditiya Anggara Putra, diwawancarai oleh Peneliti, 16 Februari 2024.

arahan yang baik khususnya mengenai etika dan adab terhadap guru”.¹³¹

Tsalsa Lailatuzahwa, selaku siswi kelas XI MIPA SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi, mengatakan bahwa :

“ Menurut saya sudah kak, beliau sudah memberikan nasihat yang baik seperti harus bisa mengontrol emosi, menasihati anak-anak yang selalu melanggar kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, dan beliau juga selalu memberikan motivasi kepada kami untuk terus belajar dan memiliki etika dan akhlak yang baik”.¹³²

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa peran yang dilakukan guru Pendidikan agama islam sebagai penasihat berbeda dengan peran guru Pendidikan agama islam sebagai pendidik dan pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dalam proses pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peran guru Pendidikan agama islam sebagai penasihat sudah dilakukan dengan baik dan semaksimal mungkin, peran yang dilakukan guru Pendidikan agama islam sebagai penasihat lebih kedalam bentuk nasihat dan arahan kepada peserta didik ketika di dalam maupun di luar kelas dengan beberapa cara diantaranya yaitu dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya yakni menasihati peserta didik di kelas ketika selesai proses pembelajaran dan melakukan pendekatan secara langsung dengan tujuan agar peserta didik dapat menghargai dan menghormati guru ketika guru menjelaskan materi, karena etika sangat penting untuk

¹³¹ Cantika Febriana Setiadi, diwawancarai oleh Peneliti, 17 Februari 2024.

¹³² Tsalsa Lailatuzahwa, diwawancarai oleh Peneliti, 17 Februari 2024.

dimiliki seorang peserta didik. Selain itu dengan melakukan pendekatan secara personal/langsung dengan tujuan agar memiliki kedekatan yang baik terhadap peserta didik sehingga lebih mudah untuk mendapatkan informasi contohnya mengenai permasalahan yang mereka miliki.

Sedangkan dalam kecerdasan spiritualnya yaitu dengan melakukan ceramah keagamaan dengan tujuan agar para peserta didik memiliki pengetahuan luas, tidak hanya pengetahuan kognitif saja tetapi juga mengenai spiritual seperti halnya memperkuat iman, meningkatkan kualitas hidup, memperbaiki diri serta membentuk karakter dan etika yang baik.

Setelah membahas penyajian data dan analisis data melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang sesuai dengan fokus penelitian, maka peneliti dapat menyajikan hasil temuan penelitian pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Hasil Temuan

No	Fokus	Hasil Temuan
1	2	3
1.	Bagaimana peran guru Pendidikan agama islam sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik.	a. Peran guru Pendidikan agama islam sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional yaitu dengan menggunakan metode diskusi agar peserta didik memiliki mental yang berani dan rasa percaya diri yang tinggi ketika menjelaskan materi di depan kelas, selain itu membiasakan peserta didik untuk membuat rangkuman/kesimpulan

1	2	3
		<p>dari apa yang telah dijelaskan di hari itu dengan tujuan agar peserta didik memiliki catatan sehingga tetap mengingat materi yang sudah dipelajari.</p> <p>b. Peran guru pendidikan agama islam sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu dengan membiasakan para peserta didik untuk membaca surat al-fatihah dan membaca do'a sebelum dan sesudah belajar dengan tujuan agar apa yang dipelajari pada hari itu mendapatkan ridha dari Allah SWT dan ilmu yang didapatkan bermanfaat. Selain itu guru Pendidikan agama islam selalu menanamkan peserta didik untuk membaca al-qur'an agar dapat mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari.</p>
2.	<p>Bagaimana peran guru Pendidikan agama islam sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik</p>	<p>a. Peran guru Pendidikan agama islam sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional yaitu dengan membimbing peserta didik mengenai pentingnya etika. Dengan memiliki etika yang baik dimanapun kamu berada kamu akan bermanfaat. Selain itu juga dengan membiasakan peserta didik memiliki sikap empati dan simpati terhadap orang lain. Contohnya tolong menolong Ketika ada teman yang mengalami kesusahan, bertakziah Ketika ada orang tua teman yang meninggal dunia..</p> <p>b. Peran guru Pendidikan agama islam sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu dengan membiasakan peserta didik untuk</p>

1	2	3
		<p>rajin beribadah untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Membiasakan para peserta didik untuk memiliki sikap sopan santun khususnya kepada orang yang lebih tua darinya seperti orang tua dan guru.</p>
3.	<p>Bagaimana peran guru Pendidikan agama islam sebagai penasihat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik</p>	<p>a. Peran guru Pendidikan agama islam sebagai penasihat dalam mengembangkan kecerdasan emosional yaitu sebagai penasihat peserta didik di kelas ketika selesai melakukan proses pembelajaran agar peserta didik tidak gaduh saat guru menjelaskan materi dan dapat menghargai dan menghormati guru didalam kelas, guru Pendidikan agama islam juga melakukan pendekatan secara personal agar menjadi lebih dekat dengan peserta didik sehingga bisa mengetahui lebih dalam tentang pribadinya contohnya mengenai permasalahan yang mereka miliki.</p> <p>b. Peran guru Pendidikan agama islam sebagai penasihat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu melalui ceramah keagamaan yang dilaksanakan Ketika hari besar islam, hal yang sering disampaikan oleh guru Pendidikan agama islam yaitu mengenai pentingnya etika, karena etika sangat penting dimiliki oleh seorang pelajar., selain itu mengenai pentingnya beribadah kepada Allah SWT dan berbuat baik kepada sesama.</p>

C. Pembahasan Temuan

Berikut ini akan diuraikan mengenai hubungan antara data yang telah diperoleh peneliti di lapangan dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Pada sub bab sebelumnya peneliti menyajikan hasil temuan penelitian untuk perbandingan. Uraian ini sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan, sehingga memungkinkan untuk menanggapi permasalahan yang ditemui di lapangan. Berikut dipaparkan pembahasan temuannya antara lain:

1. Peran guru Pendidikan agama islam sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi.

Dari hasil temuan peneliti melalui wawancara, dan observasi bahwa peran guru Pendidikan agama islam sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sudah dilakukan dengan baik kepada peserta didik. Tetapi belum terlaksana secara maksimal sehingga masih perlu adanya peningkatan kompetensi guru sebagai pendidik, karena pada dasarnya tugas seorang guru adalah mendidik para peserta didik. Berdasarkan hasil temuan tersebut menunjukkan peran guru Pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi yang dilakukan oleh bapak Ali Mustofa sebagai pendidik memang sangat penting untuk dilakukan

agar para peserta didik memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang tinggi di dalam dirinya.

Untuk mendidik secara efektif, guru harus mempunyai kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai emosional, spiritual, moral, sosial dan intelektual ke dalam kehidupan mereka, serta mempunyai pemahaman tentang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam bidang studi masing-masing¹³³

Kecerdasan emosional yaitu suatu kecerdasan yang sangat utama untuk dikembangkan di usia sekolah apalagi pada jenjang SMA (sekolah menengah atas). Dengan memiliki kecerdasan emosional anak akan mampu mengontrol Tindakan yang bisa merusak dirinya sendiri dan orang di sekitarnya.¹³⁴ Oleh karena itu guru Pendidikan agama islam sangat berperan dalam kegiatan tersebut. Selain kecerdasan emosional kecerdasan spiritual juga sangat utama untuk dikembangkan, dikarenakan bisa memupuk kreativitas dan wawasan luas dan lebih menekankan pada moral peserta didik baik terhadap sesama manusia maupun penciptanya.

Pada realitanya seorang guru dijadikan sebagai acuan dalam keberhasilannya dalam mendidik peserta didik baik mendidik akhlak maupun kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Landasan utama menumbuhkan kesejahteraan mental yang optimal terletak pada

¹³³ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung) : PT Remaja Rosdakarya, 2015), 37.

¹³⁴ Masganti, *Optimalisasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini Dengan Kecerdasan Tradisional*, (Jakarta: Kencana, 2021), 34.

aspek spiritual dalam jiwa.¹³⁵ Sehingga sangat penting bagi seorang guru dalam mewujudkan profesionalisme dan menjadi teladan bagi para peserta didiknya.

Dalam mendidik peserta didik tentunya terdapat beberapa kendala diantaranya karena perbedaan latar belakang mereka. Sehingga seorang guru harus memiliki inovasi penuh dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan berbagai cara yang harus dimilikinya.

Berikut hasil penjelasan dari berbagai pihak yang telah peneliti wawancarai yakni:

a. Peran guru Pendidikan agama islam sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik diantaranya dengan melakukan berbagai cara sebagai berikut:

1. Menggunakan metode diskusi

Penggunaan metode diskusi ini dapat membentuk peserta didik agar memiliki kepercayaan diri, mampu menerima pendapat orang lain dan mampu mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Dengan menggunakan metode tersebut guru Pendidikan agama islam dapat mengetahui peserta didik yang mampu dan kurang mampu untuk mengontrol emosinya.

2. Membuat rangkuman/kesimpulan

¹³⁵ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Anak*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023), 12.

Kegiatan ini dilakukan Ketika selesai guru Pendidikan agama islam menjelaskan materi, dengan tujuan agar peserta didik memiliki catatan dan bisa terus mengingat materi yang sudah dipelajari serta untuk meminimalisir peserta didik agar tidak gaduh saat proses pembelajaran.

b. Peran guru Pendidikan agama islam sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik diantaranya dengan melakukan berbagai cara sebagai berikut:

1. Membiasakan membaca surat Al-fatihah dan membaca do'a sebelum belajar

Dengan melakukan do'a bersama sebelum pembelajaran diharapkan agar para peserta didik terbiasa ketika sedang memulai suatu kegiatan dengan membaca do'a agar mendapatkan ridho dari Allah Swt. Dan ilmu yang kita pelajari dapat bermanfaat tidak hanya untuk diri kita sendiri tetapi juga untuk orang lain.

2. Menanamkan kebiasaan mengaji

Pada pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik guru Pendidikan agama islam membuat program hafalan Al-qur'an minimal juz 30, namun kegiatan ini tidak diwajibkan bagi seluruh peserta didik dan hanya beberapa saja yang mengikutinya. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan kegiatan membaca Al-qur'an di sekolah maupun

Ketika di rumah, serta untuk mempelajari dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Melalui berbagai kegiatan yang dilakukan guru Pendidikan agama islam sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dapat melatih mental percaya diri peserta didik, mampu menerima dengan baik pendapat yang disampaikan oleh orang lain serta dapat melakukan pembiasaan berdo'a dan membaca Al-qur'an pada kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang tinggi.

2. Peran guru Pendidikan agama islam sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya guru adalah tenaga profesional di bidang pendidikan yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai dan menilai peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, Pendidikan dasar dan Pendidikan menengah.¹³⁶

Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan yang jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh menggunakan petunjuk perjalanan serta mengevaluasi kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.¹³⁷

¹³⁶ UU RI No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru Dan Dosen*, 2.

¹³⁷ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 41.

Dalam membimbing peserta didik seorang guru hendaknya menuntun sesuai dengan norma yang baik dan membimbing perkembangannya sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan peserta didik, seperti pemecahan masalah atau kesulitan yang dihadapi peserta didik. Sehingga diharapkan dapat memperoleh kemajuan yang lebih baik dalam perkembangan fisik dan mental peserta didik.¹³⁸

Pengembangan kecerdasan emosi anak dilakukan oleh sekolah dan orang tua dengan berbagai strategi, karena kecerdasan ini bukan bawaan tetapi hasil dari Pendidikan. Sedangkan kecerdasan spiritual dapat dilakukan secara bertahap dengan Latihan, pembiasaan dan pengenalan keimanan kepadatuan yang maha esa.¹³⁹

Guru Pendidikan agama islam telah berupaya untuk memenuhi perannya sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik dengan baik dan sudah dilakukan semaksimal mungkin. Meskipun sudah terlaksana guru Pendidikan agama islam harus tetap mempertahankan dan mengembangkan secara berkala sehingga menjadi lebih baik, dan kegiatan kegiatan tersebut tetap terlaksana secara maksimal.

Berdasarkan hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama islam

¹³⁸ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT Indragiri.Com, 2019), 6.

¹³⁹ Masganti, *Optimalisasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini Dengan Kecerdasan Tradisional*, (Jakarta: Kencana, 2021), 38.

sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik. Diantaranya sebagai berikut :

a. Peran guru Pendidikan agama islam sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik

1. Mengutamakan Etika

Guru Pendidikan agama islam selalu memberikan bimbingan mengenai etika kepada peserta didik pada saat di dalam dan diluar kelas. Karena etika sangat penting untuk dimiliki oleh seorang pelajar khususnya di jenjang sekolah menengah atas yang kebanyakan tingkah/perilaku peserta didik itu mengalami peningkatan. Sehingga dengan memiliki etika yang baik dimanapun peserta didik berada akan dihargai dan dihormati oleh orang lain juga dapat bermanfaat untuk orang sekitar.

2. Memiliki rasa empati dan simpati

Guru Pendidikan agama islam sebagai pembimbing senantiasa membiasakan peserta didik untuk memiliki sikap empati dan simpati terhadap orang lain. Seperti halnya menjenguk teman yang sedang sakit, mengucapkan rasa berbelasungkawa Ketika mendengar berita duka dan saling membantu ketika ada orang yang mengalami musibah seperti korban bencana banjir, gunung Meletus. Pembiasaan tersebut dilakukan kepada peserta didik agar mereka bisa merasakan apa yang

dirasakan oleh orang lain dan bisa menjalin hubungan sosial sesama teman dan masyarakat.

b. Peran guru Pendidikan agama islam sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik

1. Rajin beribadah

Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peran guru Pendidikan agama islam yaitu membimbing peserta didik untuk selalu mengikuti kegiatan keagamaan yang sudah di terapkan di sekolah, diantaranya shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah, dalam memberikan bimbingan tersebut guru Pendidikan agama islam tidak memberikan hukuman yang memberatkan Ketika terdapat peserta didik yang melanggar peraturan, tetapi memberikan hukuman yang mendidik seperti membaca asmaul husna dan menghafal surat pendek. Dengan memberikan hukuman seperti itu di dalam diri peserta didik akan timbul rasa jera untuk tidak mengulangi lagi dan juga membuat peserta didik menjadi hafal dengan bacaan asmaul husna dan surat-surat pendek.

2. Sikap sopan santun

Guru Pendidikan agama islam sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan spiritual selalu membiasakan peserta didik untuk memiliki sikap sopan santun terhadap sesama khususnya terhadap orang yang lebih tua darinya.

Seperti terhadap orang tua dan guru, contohnya dengan mengucapkan salam, berjabat tangan dengan guru Ketika sampai di sekolah, santun dalam berbicara dan mendengarkan guru Ketika menjelaskan materi. Dengan memiliki tata krama terhadap sesama, orang tersebut akan dapat dihargai dimanapun keberadaannya sebagai makhluk sosial..

Dengan adanya berbagai kegiatan yang dilakukan guru Pendidikan agama islam sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, peserta didik dapat memiliki etika/tingkah laku yang baik terhadap orang lain, memiliki rasa empati dan simpati yang tinggi, mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, serta dalam pengembangan kecerdasan spiritualnya peserta didik akan lebih rajin untuk mengikuti kegiatan keagamaan yaitu shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, dan memiliki sikap sopan santun terhadap sesama yakni kepada orang tua, guru, dan masyarakat sekitar

3. Peran guru Pendidikan agama islam sebagai penasihat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi.

Dalam proses pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peran guru Pendidikan agama islam sebagai penasihat sudah dilakukan dengan baik dan semaksimal mungkin, Peran yang dilakukan seorang guru tidak sekedar mendidik dan membimbing, tetapi sebagai penasihat terhadap peserta didik. Guru berperan menjadi penasihat bagi

peserta didik dan orang tua, meskipun tanpa pelatihan khusus untuk menjadi penasihat. Namun peserta didik selalu dihadapkan pada keputusan yang ingin mereka ambil dan dalam prosesnya membutuhkan bantuan seorang guru.¹⁴⁰

Untuk menjadi seorang penasihat, seorang guru harus berusaha untuk menumbuhkan kepercayaan peserta didik terhadap dirinya. Oleh karena itu, guru harus tegas dalam menyembunyikan segala hal yang sedang dihadapi peserta didik khususnya yang bersifat pribadi. Oleh sebab itu guru harus membekali diri dengan ilmu psikologi umum, maupun psikologi perkembangan dan kesehatan mental.

Tujuan pemberian nasihat kepada peserta didik adalah agar mereka cukup dewasa dalam mengambil keputusannya sendiri terhadap permasalahan yang dihadapinya.¹⁴¹ Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan memanfaatkan dalam mengambil keputusan perilaku yang dipilih, diputuskan dan dilakukan sedangkan kecerdasan spiritual sebagai pemanfaatan atau informasi spiritual untuk memfasilitasi pemecahan masalah sehari-hari dan pencapaian tujuan.¹⁴²

Berdasarkan hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama islam

¹⁴⁰ E Mulyasa, *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 43.

¹⁴¹ Muhammad Kristiawan, *Manajemen Pendidikan*, Deepublish, 2017, 64.

¹⁴² Masganti, *Optimalisasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini Dengan Kecerdasan Tradisional*, (Jakarta: Kencana, 2021), 35.

sebagai penasihat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik. Antara lain:

a. Peran guru Pendidikan agama islam sebagai penasihat dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik

1. Penasihat siswa di kelas

Sebagai seorang guru selain memberi aspek keilmuan terhadap peserta didik juga pastinya tidak lepas memberikan nasihat kepada peserta didik saat proses pembelajaran didalam kelas. Seperti nasihat untuk saling menghormati, menghargai guru, mendengarkan guru ketika menjelaskan materi, dan tidak gaduh saat proses pembelajaran berlangsung. Nasihat tersebut diberikan kepada peserta didik agar mereka memiliki tingkah laku yang baik, serta mempunyai semangat belajar yang tinggi dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Pendekatan secara personal/langsung

Dalam melakukan pendekatan secara personal guru Pendidikan agama islam sering sekali mengatakan kepada peserta didik untuk tidak menganggapnya sebagai guru murni dan anggaplah sebagai pengganti orang tua kalian dirumah, dengan cara itu sedikit demi sedikit peserta didik akan merasa dekat dengan guru, sehingga mereka bersedia menceritakan permasalahan yang dimilikinya dan kami sebagai guru

Pendidikan agama islam juga merasa senang menjadi tempat kepercayaan mereka.

b. Peran guru Pendidikan agama islam sebagai penasihat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik

1. Ceramah keagamaan

Peran yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama islam sebagai penasihat tidak hanya diberikan Ketika di dalam kelas saja, tetapi juga diluar kelas dengan melakukan ceramah keagamaan yang dilaksanakan Ketika hari besar islam seperti peringatan maulid nabi, isra' mi'raj dll. Dan yang paling sering disampaikan oleh guru Pendidikan agama islam yaitu mengenai pentingnya etika, khususnya terhadap orang tua dan guru, memiliki akhlakul karimah yang baik, sikap saling menghormati, dan sikap sopan santun terhadap sesama serta pentingnya beribadah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Itu semua selalu guru Pendidikan agama islam sampaikan agar peserta didik memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang tinggi dalam kehidupan sehari-harinya.

Mengenai adanya kegiatan yang dilakukan guru Pendidikan agama islam sebagai penasihat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Peserta didik akan merasa lebih dekat dengan guru sehingga bisa menjadi tempat cerita ketika mereka memiliki berbagai permasalahan di hidupnya dan dapat lebih mudah

menyelesaikan permasalahan tersebut dikarenakan adanya nasihat dari seorang guru, selain itu bentuk nasihat tersebut juga bertujuan agar peserta didik memiliki akhlakul karimah yang baik, serta selalu dekat dengan sang pencipta .



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan diatas mengenai “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi”, Maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran guru Pendidikan agama islam sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik sudah dilaksanakan dengan baik meskipun terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat proses pengembangan tersebut. Pada proses pengembangan kecerdasan emosionalnya yakni dengan menggunakan metode diskusi ketika proses pembelajaran Pendidikan agama islam, dan juga membiasakan peserta didik untuk membuat rangkuman atau kesimpulan Ketika guru Pendidikan agama islam selesai menyampaikan materi pembelajaran.

Sedangkan dalam kecerdasan spiritualnya yaitu dengan membiasakan peserta didik untuk membaca surat Al-fatihah dan membaca do'a sebelum dan sesudah belajar secara bersama-sama, kemudian guru Pendidikan agama islam juga menanamkan kebiasaan mengaji kepada peserta didik dan membuat program hafalan Al-qur'an minimal juz 30.

2. Peran guru Pendidikan agama islam sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik sudah dilakukan dengan baik dan semaksimal mungkin yaitu dalam kecerdasan emosionalnya dengan membiasakan peserta didik untuk selalu mengutamakan etika seperti contohnya ketika berbicara dengan orang yang lebih tua darinya. Dan senantiasa membiasakan peserta didik untuk memiliki rasa empati dan simpati terhadap orang lain contohnya saling tolong menolong, menjenguk temannya yang sakit dan mengucapkan rasa belasungkawa ketika mendengar berita duka. Sedangkan dalam kecerdasan spiritualnya yaitu dengan membiasakan peserta didik untuk rajin beribadah mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah yakni shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah, serta membiasakan peserta didik untuk memiliki sikap sopan santun terhadap sesama seperti kepada orang tua dan guru, dengan mengucapkan salam, berjabat tangan, dan selalu mendengarkan guru Ketika sedang menjelaskan materi di dalam kelas.
3. Peran guru Pendidikan agama islam sebagai penasihat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik sudah dilakukan dengan baik dan semaksimal mungkin yaitu dalam kecerdasan emosionalnya dengan cara menjadi penasihat peserta didik di kelas, seperti contohnya nasihat untuk saling menghargai dan menghormati guru Ketika menjelaskan materi dan juga nasihat untuk selalu rajin belajar. Segala bentuk motivasi juga selalu diberikan agar

mereka memiliki semangat belajar yang tinggi. Selain penasihat peserta didik di kelas guru Pendidikan agama islam juga melakukan pendekatan secara personal agar terjalin hubungan baik dengan peserta didik sehingga memiliki kedekatan antara seorang pendidik dan peserta didik sehingga dengan cara itu akan menumbuhkan kepercayaan peserta didik. Ketika menceritakan permasalahan yang mereka hadapi, guru Pendidikan agama islam juga selalu memberikan nasihat serta solusi terhadap permasalahan tersebut.

Sedangkan dalam kecerdasan spiritualnya dengan mengadakan kegiatan ceramah keagamaan yang dilakukan pada hari besar islam, yang paling sering disampaikan yaitu mengenai pentingnya etika, pentingnya beribadah agar menjadikan anak didik yang memiliki ketakwaan serta keimanan kepada Allah Swt, serta memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang tinggi.

B. Saran-Saran

1. Bagi kepala sekolah SMAS Favorit NU Tegaldlimo banyuwangi
Agar senantiasa memberikan pengawasan terhadap peserta didik dan turut memberikan dukungan dalam mengembangkan program kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik
2. Bagi guru Pendidikan agama islam SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi

Diharapkan untuk terus memaksimalkan program kegiatan dalam mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) kepada peserta didik, sehingga peranan guru pendidikan agama islam sebagai pendidik, pembimbing dan penasihat akan tetap tersalurkan kepada peserta didik, karena pada hakikatnya seorang guru sangat mempengaruhi aspek kecerdasan emosional dan spiritual.

3. Bagi siswa-siswi SMAS favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi

Diharapkan untuk selalu memiliki semangat belajar, disiplin waktu dan senantiasa untuk selalu memiliki etika/tingkah laku yang baik kepada orang tua dan guru dan selalu mengutamakan beribadah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sehingga peserta didik memiliki kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Rahmad Hidayat. *Ilmu Pendidikan Konsep Teori Dan Aplikasinya*. LPPPI. Medan, 2019.
- Abidin, Zainal Saleng. *Kecerdasan Emosional Profesionalisme Guru Dan Prestasi Belajar Siswa*. Malang: Media Nusa Creative, 2021.
- Afliani, Yohana Ludo Buan. *Guru Dan Pendidikan Karakter*. Indramayu: CV Adanu Abimata, 2020.
- Ageng, Andoko Setyawan Dkk. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Smk Kansai Pekanbaru." (Jurnal: JPPM. Vol. 11, No. 1 (Tahun 2018): 13.
- Araniri, Nurudin. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagaman Yang Toleran." *Jurnal RISALAH* Vol. 6, No. 1 (Tahun 2020): 58-59.
- Asmara, Tien Palintan. *Membangun Kecerdasan Emosi Dan Sosial Anak Sejak Usia Dini*. Bogor: Lindan Bestari, 2020.
- Atmaja prawira, Purwa. *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Auliya, Nur Hikmatul, Hardayani. *Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Azka, Akhmad Rifqi Aulia, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Smp Al-Azhar 25 Tangerang Selatan". Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2022.
- Darmadi. *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*. Lampung Tengah:Guepedia, 2018.
- Diyah, Wiwik Aryani Dkk. " Analisis Persepsi Guru, Faktor Bawaan, Lingkungan Keluarga, Dan Pengembangan Kecerdasan Siswa." (Jurnal: Pendidikan Guru. Vol. 4, No. 3 (Tahun 2023): 241.
- Elia, Dia. "Peran Guru Agama Dalam Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di SDN 1 TanjungSari Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan" . Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Fauzi, Imron. *Etika Profesi Keguruan*. Jember: Iain Jember Press, 2018.
- Fitri, Ulfi Damayanti. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, Sosial Dan Emosional." (Jurnal: Syifa Al Qulub. Vo. 3, No. 2 (Tahun 2019): 67.

- Gafur Abdul. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020.
- Huberman, J Miles, M.B. A.M. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3, Terj. Tjetjep Rohidi. Jakarta: Ui Press, 2014.
- Illahi, Nur. “Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial.” (Jurnal: Asy- Syukriyyah, Vol. 21, No. 1 (Tahun 2020): 4.
- Kementerian Agama RI. *Al Qur’an Dan Terjemah*. Jakarta: Lajnah Pentashihah Mushaf Al Qur’an, 2019.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an Terjemah Dan Tafsir*. Jakarta : LPMQ, 2019.
- Kristiawan, Muhammad. *Manajemen Pendidikan*. Deepublish, 2017.
- Lestari, Intan Dwi. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Wangon Kabupaten Banyumas”. Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020.
- Makbul, M. “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar PAI Peserta Didik SMA Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang”. Skripsi, UIN Alaudin Makasar, 2018.
- Masganti. *Optimalisasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini Dengan Kecerdasan Tradisional*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Miles, Matthewb. A. Michael Huberman, And Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. USA: SAYGE Publishing,2014.
- Mizani, Muhammad. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sd Negeri 028 Pengalihan Kecamatan Keritang”. Skripsi, STAI Auliaurasyidin, 2021.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mubayidh, Makmun. *Kecerdasan Dan Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2010.
- Muhaimin, Akhmad Azzet. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015..
- Mulyasa, E *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015.

- Munawir Dkk. “ Tugas, Fungsi Dan Peran Guru Profesional.” (Jurnal: Ilmiah Profesi Pendidikan. Vol. 7, No. 1 (Tahun 2022): 11.
- Nur, Ayu Hidayati. “*Pentingnya Kompetensi Dan Profesionalisme Guru Dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini.*” (Jurnal: Profesi Keguruan. Vol. 8, No. 1 (Tahun 2022): 1.
- Pranto, dedek pakpahan *Kecerdasan Spiritual SQ Dan Kecerdasan Intelektual IQ Dalam Moralitas Remaja Berpacaran.* CV. Multimedia Edukasi, 2021.
- Putriani Dewi Yongosara. *Pengembangan Potensi Kecerdasan Linguistic Pada Anak.* Bandung: Guepedia, 2020.
- Rahmawati, Ulfah. “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri, Jurnal Penelitian.” Vol. 10, No 1 (Februari 2016): 109.
- Rodliyah , St. *Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan.* Jember: Iain Jember Press, 2021.
- Safaria, Triantoro. *Spiritual Intelligence Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Anak.* Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023.
- Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional.* Riau: PT Indragiri.Com, 2019.
- Sidiq Umar, Moh. Miftahul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.* Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Soleh, Muhammad Hapudin. *Profesionalisme Guru Di Era Industri 4.0.* Yogyakarta: Media Akademi, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.* Bandung:Alfabeta, 2016.
- Tim Penyusun. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah.* Jember : UIN Kiai Hj Achmad Siddiq Jember Press, 2022.
- Tridhonanto, Al. *Melejitkan Kecerdasan Emosional (EQ) Buah Hati.* Elex Media Komputindo, 2013.
- Ulfa Fitria. *Cara Cerdas Mengatasi Krisis Spiritual Anak.* Semarang: Alprin, 2019.
- Ulfatmi, Nasril. “Melacak Konsep Dasar Kecerdasan Emosional.” (Jurnal: Bimbingan Dan Konseling Islam, Al Irsyad (Tahun 2018): 18.
- UU RI No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru Dan Dosen,* 2.
- Wahab, H.Abd. dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual.* Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011.

Yahya, Mohammad. *Ilmu Pendidikan*. Jember : Iain Jember Press, 2020.

Yohamintin. *Buku Ajar Etika Profesi Guru*. Bandung: Indonesia Emas Grup, 2023.

Yusuf Dan Nani M Sugandhi, Syamsu. *Perkembangan Peserta Didik*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017.



LAMPIRAN I

PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Eliya Nurul Hasanah

Nim : 204101010003

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi Skripsi dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi”** ini adalah hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 03 Mei 2024

menyatakan



Eliya Nurul Hasanah
NIM. 204101010003

LAMPIRAN 2

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> Peran guru Pendidikan Agama Islam Kecerdasan Emosional Kecerdasan Spiritual 	<ol style="list-style-type: none"> Tugas dan peran guru Kecerdasan Emosional Mengembangkan kecerdasan emosional Kecerdasan Spiritual Pengaruh kecerdasan spiritual 	<ol style="list-style-type: none"> Pendidik Pembimbing Penasihat Kemampuan Mengenal emosi Diri Kemampuan Mengelola Emosi Kemampuan Memotivasi Diri Mengenal emosi orang lain Membina hubungan Memiliki prinsip dan visi yang benar Memahami dan memaknai 	<ol style="list-style-type: none"> Informan: <ol style="list-style-type: none"> Kepala sekolah Guru Pendidikan Agama Islam Guru bimbingan konseling Peserta didik Dokumentasi kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan Penelitian : Kualitatif deskriptif Jenis Penelitian: Studi kasus Subjek Penelitian : Purposive Sampling Pengumpulan Data <ol style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Dokumentasi Analisis Data: kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan Keabsahan Data: <ol style="list-style-type: none"> Teknik triangulasi 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendidik Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembimbing Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik SMAS di Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi

		<p>terhadap perkembangan anak</p> <p>3. Peran kecerdasan spiritual dalam pendidikan</p>	<p>kesatuan dan keberagaman</p> <p>3. Mampu memaknai setiap sisi kehidupan</p> <p>4. Mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan penderitaan</p>		<p>a. Triangulasi Sumber</p> <p>b. Triangulasi Teknik</p> <p>2. Member check</p>	<p>3. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Penasihat Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi.</p>
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	----------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

LAMPIRAN 3**INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA
(PEDOMAN PENELITIAN)****A. PEDOMAN OBSERVASI**

1. Letak geografis SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi
2. Situasi dan kondisi SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi
3. Mengamati proses pembelajaran Pendidikan agama islam
4. Mengamati kegiatan keagamaan SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi

B. PEDOMAN WAWANCARA**Pedoman Wawancara Dengan Kepala Sekolah**

1. Berapa lama bapak menjabat sebagai kepala sekolah di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi?
2. Bagaimana sejarah berdirinya SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi?
3. Apa saja visi misi dan tujuan pokok sekolah SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi mengenai proses pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik?
4. Bagaimana pengelolaan yang bapak lakukan terhadap sekolah SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi?
5. Apa saja kegiatan emosional yang diterapkan di sekolah SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi?
6. Apa saja kegiatan spiritual yang diterapkan di sekolah SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi?
7. Bagaimana perkembangan peserta didik SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi setelah menerapkan kegiatan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual?

8. Permasalahan apa yang sering dihadapi bapak mengenai problematika di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi?
9. Apakah guru Pendidikan agama islam sudah melakukan perannya sebagai pendidik, pembimbing dan penasihat kepada peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual?

Pedoman Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam

1. Bagaimana perkembangan peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi?
2. Peserta didik seperti apakah yang diharapkan oleh guru setelah menimba ilmu di sana?
3. Bagaimana pengelolaan kelas di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi?
4. Apakah bapak sudah melakukan perannya sebagai pendidik, pembimbing, penasihat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi?
5. Bagaimana peran bapak sebagai pendidik, pembimbing, penasihat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi?
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi?
7. Bagaimana solusi guru Pendidikan agama islam dalam mengatasi permasalahan tersebut?
8. Apakah guru selalu memberikan punishment/hukuman kepada peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, dan bentuk hukumannya seperti apa?

9. Apakah ada perubahan sikap yang dialami oleh peserta didik setelah guru Pendidikan agama islam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual?

Pedoman Wawancara Guru Bimbingan Konseling

1. Sudah berapa lama bapak mengajar di sekolah ini?
2. Bagaimana perkembangan intelektual siswa dari pertama kali bapak mengajar disini?
3. Menurut bapak apakah peraturan sekolah sudah diterapkan dengan efektif?
4. Permasalahan apa yang sering dialami peserta didik Ketika didalam dan diluar kelas?
5. Apakah ada peserta didik yang kurang bisa untuk mengontrol emosi, mudah tersinggung dan memiliki rasa sensitif yang tinggi serta tidak percaya diri?
6. Solusi seperti apa yang bapak berikan terhadap permasalahan tersebut?
7. Menurut bapak, bagaimana perkembangan peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah?
8. Menurut bapak, bagaimana cara mengatasi peserta didik yang kurang patuh dengan tata tertib sekolah,?
9. Menurut bapak apakah guru Pendidikan agama islam sudah melakukan perannya sebagai sebagai pendidik, pembimbing, penasihat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi?

Pedoman Wawancara Peserta Didik Kelas XI MIPA Dan IPS

1. Siapa nama saudara?
2. Mengapa saudara memilih sekolah di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi?
3. Apakah peraturan yang diterapkan di sekolah ini mengandung nilai-nilai aswaja?

4. Apakah saudara sudah melakukan kegiatan spiritual di sekolah dengan baik?
5. Apakah ada hukuman Ketika ada peserta didik yang melanggar kegiatan spiritual di sekolah dengan baik?
6. Tindakan apa yang guru Pendidikan agama islam lakukan jika mendapati peserta didik yang berkelahi di dalam kelas?
10. Menurut pendapat saudara apakah guru PAI sudah melakukan perannya sebagai pendidik, pembimbing, penasihat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi?
7. Bagaimana peran guru Pendidikan agama islam pendidik, pembimbing, penasihat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi?
8. Apakah terdapat perubahan dalam diri saudara Ketika guru Pendidikan agama islam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual?
9. Apakah saudara merasa senang ketika diajar oleh guru Pendidikan agama islam, dan proses penyampaian materinya apakah mudah untuk difahami dan diterima?

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah/profil sekolah SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi
2. Visi misi SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi
3. Struktur organisasi SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi
4. Denah SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi
5. Data guru, staf dan karyawan SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi
6. Data siswa SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi
7. Sarana dan prasarana SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi
8. Dokumentasi kegiatan keagamaan SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi

9. Dokumentasi pembelajaran Pendidikan agama islam
10. Foto-foto yang mendukung mengenai pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual



LAMPIRAN 4



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataran No. 01 Mangli Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website: [www.http://fuk.uinkhas-jember.ac.id](http://fuk.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-5349/In.20/3.a/PP.009/01/2024

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala SMAS FAVORIT NU TEGALDLIMO

Jl. KH. Rofii No.15, Tegalsari Kidul, Kendalrejo, Tegaldlimo, Banyuwangi, 68484

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 204101010003
 Nama : ELIYA NURUL HASANAH
 Semester : Semester delapan
 Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SMAS FAVORIT NU TEGALDLIMO BANYUWANGI" selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Lukman Hakim

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 30 Januari 2024

Dekan,

Ket. Dekan Bidang Akademik,



KHOTIBUL UMAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

LAMPIRAN 5



**LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF (LPM – NU)
SMA FAVORIT NU TEGALDLIMO**

TERAKREDITASI B

NSS : 302052520475 - NIS : 300510 – NPSN : 20554820

JL. KH Rofi'i No. 15 Kendalrejo – Tegaldlimo - Banyuwangi

Telp. (0333) 594966 Pos 68484 E-mail : smafa_nu@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3/0232/429.245.300510/III/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala SMAS FAVORIT NU Tegaldlimo
Banyuwangi

Nama : LUKMAN HAKIM S.Kom
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit kerja : SMAS Favorit NU Tegaldlimo

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : ELIYA NURUL HASANAH
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 14 Desember 2002
Nim : 204101010003
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Wringinputih-Muncar-Banyuwangi

Telah melaksanakan penelitian disekolah kami selama ±30 hari dalam rangka penulisan skripsi
dengan judul “ *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Peserta
Didik Di SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi*”

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Tegaldlimo, 5 Maret 2024

Kepala Sekolah

NSS:302052520475

FAVORIT

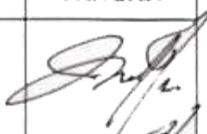
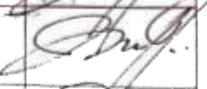
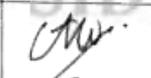
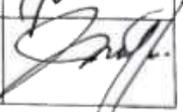
EGALDLIMO

LUKMAN HAKIM, S.Kom

LAMPIRAN 6

JURNAL PENELITIAN

Lokasi : SMAS Favorit NU Jl. KH. Rofi'i No. 15 Kendalrejo, Tegalsari Kidul,
Purwoasri, Tegaldlimo, Banyuwangi

No.	TANGGAL	JENIS KEGIATAN	TANDA TANGAN
1.	27 Mei 2023	Pra lapangan atau memohon izin kepada kepala sekolah untuk melakukan penelitian	
2.	31 Januari 2024	Menyerahkan Surat Penelitian	
3.	1 Februari 2024	Wawancara dengan bapak Lukman Hakim	
4.	6 Februari 2024	Wawancara dengan Bapak Ali Mustofa	
5.	12 Februari 2024	Wawancara ke-2 dengan bapak Ali Mustofa	
6.	16 Februari 2024	Wawancara dengan siswa Aditiya Anggara Putra	
7.	16 Februari 2024	Wawancara dengan siswa Aris Setiawan	
8.	17 Februari 2024	Wawancara dengan siswi Tsalsa Lailatuzzahwa	
8.	17 Februari 2024	Wawancara dengan siswi Cantika Febriana Setiadi	
9.	19 Februari 2024	Wawancara dengan Bapak Mahmud	
10.	20 Februari 2024	Wawancara ke-2 dengan bapak Lukman Hakim	

11.	21 Februari 2024	Observasi dan meminta data guru dll kepada bapak imam mashudi	
12.	21 Februari 2024	Observasi dan meminta data sekolah kepada bapak Lukman hakim	
13.	21 Februari 2024	Observasi dan pengambilan dokumentasi di luar dan di dalam kelas	
14.	4 Maret 2024	Pengambilan surat keterangan selesai penelitian	

Banyuwangi, 5 Maret 2024

Kepala Sekolah


LUKMAN HAKIM, S.Kom

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER**

LAMPIRAN 7**DOKUMENTASI PELAKSANAAN PENELITIAN**

1. Wawancara dengan Bapak Lukman Hakim, S.Kom selaku Kepala Sekolah SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi. Diambil pada tanggal 1 Februari 2024



2. Wawancara dengan bapak Ali Mustofa selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi. Diambil pada tanggal 6 Februari 2024



3. Wawancara dengan bapak Mahmud S.Pd selaku Guru Bimbingan Konseling SMAS Favorit NU Tegaldlimo Banyuwangi. Diambil pada tanggal 19 Februari 2024



4. Wawancara dengan siswa kelas XI MIPA Tsalsa lailatuzzahwa Dan Cantika Febriana Setiadi. Diambil pada tanggal 17 Februari 2024



5. Wawancara dengan siswa kelas XI IPS Aditiya Anggara Putra Dan Aris Setiawan. Diambil pada tanggal 16 Februari 2024



6. Kegiatan Proses Pembelajaran PAI



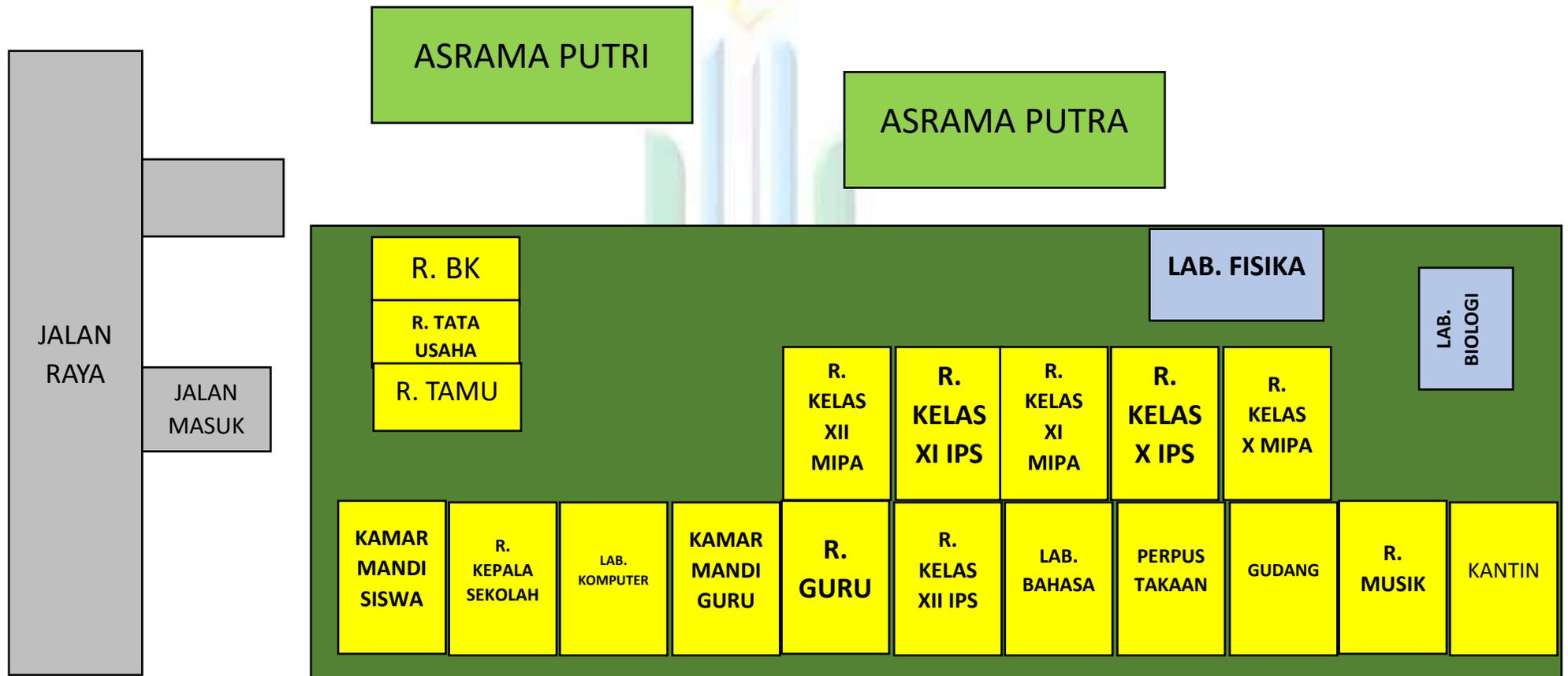
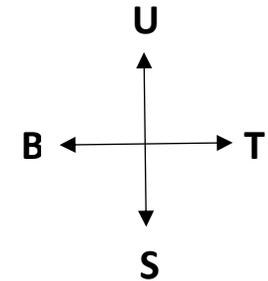
7. Kegiatan Keagamaan Shalat Dhuha Dan Dhuhur Berjama'ah



8. Kegiatan Hari Besar Islam



DENAH LOKASI SMAS FAVORIT NU TEGALDLIMO BANYUWANGI



BIODATA PENULIS



A. Identitas Penulis

Nama : Eliya Nurul Hasanah
NIM : 204101010003
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 14 Desember 2002
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Dsn. Tegalpare, Rt 6 Rw 3, Desa
Wringinputih, Kec. Muncar, Kab.
Banyuwangi
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Email : elianurulhasanah@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Tk Khadijah 14 (Tahun 2006-2008)
2. MI Miftahul Huda (Tahun 2009-2014)
3. MTS Miftahul Huda (Tahun 2015-2017)
4. SMAS Favorit NU Tegaldlimo (Tahun 2018-2020)
5. UIN. Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (Tahun 2020-2024)